DAKWAH *BI RIHLAH* DALAM MENINGKATKAN *GHIRAH* JAMAAH MUSALA DARUL MUQOMAH DESA BULUNG KULON JEKULO KUDUS

Skripsi

Program Sarjana (S-1)

Program Studi Manajemen Dakwah

Oleh:
Nuzuli Rohmatil Ulya
NIM 2101036142

PROGRAM STUDI MANAJEMEN DAKWAH
FAKULTAS DAKWAH DAN KOMUNIKASI
UNIVERSITAS ISLAM NEGERI WALISONGO SEMARANG
TAHUN 2025

BERITA ACARA UJIAN MUNAQOSAH

Nama Peserta Ujian	Nuzuli Rohmatil Ulya
NIM	2101036142
Program Studi	Manajemen Dakwah
Judul Skripsi	Dakwah *bi Rihlah* Dalam Meningkatkan *Ghirah* Jamaah di Musala Darul Muqomah Desa Bulung Kulon Jekulo Kudus
Waktu Ujian	Senin, 14 April 2025 (Siang)
Tempat Ujian	Ruang Sidang Utama FDK
Pembimbing	Dr. Hj. Siti Prihatiningtyas, M. Pd.
Ketua Sidang	Dr. Hj. Siti Prihatiningtyas, M. Pd.
Sekretaris Sidang	Zainurrahmah, M. A.
Penguji I	Dr. H. Fahrur Rozi, M. Ag.
Penguji II	Hj. Ariana Suryorini, S.E., M.S.I.

NOTA PEMBIMBING

KEMENTERIAN AGAMA REPUBLIK INDONESIA
UNIVERSITAS ISLAM NEGERI WALISONGO SEMARANG
FAKULTAS DAKWAH DAN KOMUNIKASI
Jl. Prof. Dr. H. Hamka Semarang 50185
Telepon (024) 7606405, Faks (024) 7606405, Website : www.fakdakom.walisongo.ac.id

PERSETUJUAN PEMBIMBING

Lamp : -
Hal : Persetujuan Naskah Skripsi

Kepada Yth.
Ketua Jurusan Manajemen Dakwah
Fakultas Dakwah dan Komunikasi UIN Walisongo
di Semarang

Assalamu'alaikum Wr.Wb

Setelah membaca, mengadakan koreksi, dan perbaikan sebagaimana mestinya, maka kami menyatakan bahwa naskah skripsi mahasiswa,

Nama : Nuzuli Rohmatil Ulya
Nim 2101036141
Jurusan : Manajemen Dakwah
Judul Proposal : Dakwah bi Rihlah Dalam Meningkatkan Ghirah Jamaah di Musala Darul Muqomah Desa Bulung Kulon Jekulo Kudus

Telah kami setujui dan oleh karenanya kami mohon untuk segera diujikan. Demikian atas perhatiannya kami sampaikan terima kasih.

Wassalamu'alaikum Wr.Wb

Semarang, 21 Maret 2025
Pembimbing,

Dr. Hj. Siti Prihatiningtyas, M.Pd.
NIP.196708231993032003

LEMBAR PENGESAHAN SKRIPSI

KEMENTERIAN AGAMA REPUBLIK INDONESIA
UNIVERSITAS ISLAM NEGERI WALISONGO SEMARANG
FAKULTAS DAKWAH DAN KOMUNIKASI
Jl. Prof. Dr. H. Hamka Semarang 50185
Telepon (024) 7606405, Faksimili (024) 7606405, Website : www.fakdakom.walisongo.ac.id

PENGESAHAN SKRIPSI

Dakwah bi Rihlah dalam Meningkatkan Ghirah Jamaah di Musala Darul Muqomah Desa Bulung Kulon Jekulo Kudus

Oleh:

Nuzuli Rohmatil Ulya
2101036142

Telah dipertahankan di depan Dewan Penguji pada tanggal 14 April 2025 dinyatakan **LULUS** dan memenuhi syarat guna memperoleh gelar Sarjana Sosial (S.Sos.)

Susunan Dewan Penguji

Ketua

Dr. Hj. Siti Prihatiningtyas, M.Pd.
NIP. 196708231993032003

Sekretaris

Zainurrakhmah, M.A.
NIP. 199206242020122008

Penguji 1

Drs. H. Fachrur Rozi, M.Ag.
NIP. 196905011994031001

Penguji 2

Ariana Suryorini, SE., M.MSI.
NIP. 197709302005012002

Mengetahui,
Pembimbing

Dr. Hj. Siti Prihatiningtyas, M.Pd.
NIP. 196708231993032003

Disahkan Oleh
Dekan Fakultas Dakwah dan Komunikasi
Semarang, 30 April 2025

Prof. Dr. Moh. Fauzi, M.Ag.
NIP. 197205171998031003

LEMBAR PERNYATAAN

PERNYATAAN

Dengan ini saya menyatakan bahwa skripsi dengan judul: Dakwah bi Rihlah Dalam Meningkatkan Ghirah Jamaah di Musala Darul Muqomah Desa Bulung Kulon Jekulo Kudus, merupakan hasil karya saya sendiri dan tidak terdapat tulisan dari karya orang lain. Pengetahuan dan pendapat dalam skripsi ini berbentuk kutipan dan sumbernya dituliskan di daftar pustaka.

Semarang, 21 Maret 2025

Penulis

Nuzuli Rohmatil Ulya

NIM. 2101036142

KATA PENGANTAR

Penulis mengucapkan rasa syukur yang mendalam kepada allah Swt. atas segala limpahan rahmat dan petunjuk-Nya, sehingga skripsi berjudul **"Dakwah *bi Rihlah* dalam Meningkatkan *Ghirah* Jamaah di Musala Darul Muqomah"** dapat diselesaikan. Skripsi ini disusun sebagai syarat kelulusan program sarjana di Program Studi Manajemen Dakwah, Fakultas Dakwah dan Komunikasi, UIN Walisongo Semarang.

Penelitian yang telah rampung ditulis ini masih jauh dari kata sempurna. Keterbatasan yang dimiliki penulis, baik dari segi kemampuan, pengetahuan, maupun pengalaman, menjadi faktor utama. Dengan demikian, penulis sangat terbuka kritik dan saran yang membangun agar karya-karya berikutnya dapat menjadi lebih baik.

Setiap kalimat maupun paragrap yang tersusun dalam penelitian ini, tidak luput dari beberapa hambatan. Baik hambatan bersumber dari internal penulis maupun eksternal penulis. Kendala-kendala yang telah dilalui penulis inilah, nantinya bisa menjadi pengalaman yang patut diceritakan di kemudian hari. Penulis berhasil menyeleasikan setiap proses penulisan penelitian berkat bimbingan yang penuh perhatian dari dosen pembimbing, Ibu Dr. Hj. Siti Prihatiningtyas, M.Pd. dengan senantiasa memberikan bantuan, bimbingan, arahan, motivasi dan saran yang snagat bergarga bagi peneliti.

Peneliti ingin mneyampaikan ucapan terima kasih yang setulus-tulusnya kepada semua pihak yang telah berjasa dalam penyelesaian skripsi ini, di antaranya:

1. Kedua orang tua yang senantiasa mendoakan dan memberikan dukungan penuh selama masa perkuliahan.
2. Prof. Dr. H. Nizar, M.Ag. selaku pemimpin tertinggi Universitas Islam Negeri Walisongo Semarang.
3. Prof. Dr. H. Moh. Fauzi, M.Ag. selaku dekan Fakultas Dakwah dan Komunikasi UIN Walisongo Semarang.
4. Dr. Dedy Susanto, S.Sos.I. M. S.I. sebagai ketua Program Studi Manajemen Dakwah UIN Walisongo Semarang.

5. Dr. Hj. Siti Prihatiningtyas, M.Pd. selaku dosen pembimbing sekaligus wali dosen.
6. Segenap *civitas academik* Universitas Islam Negeri Walisongo khususnya Program Studi Manajemen Dakwah Fakultas Dakwah dan Komunikasi, dengan senang hati melimpahkan ilmunya selama proses pembelajaran, serta menjadi sumber wawasan dan pengetahuan bagi penulis.
7. Kakak dan adik penulis yang senantiasa menghibur penulis dan memberikan semangat untuk selalu berprogres.
8. Keluarga besar Yayasan Pesanggrahan Keramat Darul Muqomah.
9. Jamaah Musala Darul Muqomah dan Jamiyah Ad-Dhufuf Al-Azhar.
10. Teman-teman Manajemen Dakwah (MD-D) angkatan 2021.
11. Teman-teman IKAMARU Komisariat UIN Walisongo, terkhusus angkatan 2021.
12. Kepada semua pihak yang telah membantu dan berkontribusi dalam selama proses penyelesaian penelitian.

Semoga Allah Swt memudahkan segala urusannya, diberikan kesehatan, keselamatan, dan dikabulkan apa yang menjadi hajatnya. Penulis sangat berharap skripsi ini nantinya bisa membawa manfaat, membawa berkah dan mampu memberkahi bagi siapa saja yang membacanya.

Semarang, Mei 2025

Penulis

PERSEMBAHAN

Dengan rasa syukur yang mendalam kepada allah Swt, Tuhan semesta alam, yang telah dengan murah-Nya menganugerakan kekuatan, rahmat dan apapun yang terbaik bagi hamba-Nya, serta salawat dan salam kepada Nabi Muhammad Saw yang syafa'atnya senantiasa dinantikan di hari akhir. Penelitian ini peneliti persembahkan dengan penuh doa dan rasa syukur yang tulus kepada:

1. Kedua orang tua yang senantiasa mendoakan dan memberikan dukungan penuh selama masa perkuliahan.
2. Prof. Dr. H. Nizar, M.Ag. selaku pemimpin tertinggi Universitas Islam Negeri Walisongo Semarang.
3. Prof. Dr. H. Moh. Fauzi, M.Ag. selaku dekan Fakultas Dakwah dan Komunikasi UIN Walisongo Semarang.
4. Dr. Dedy Susanto, S.Sos.I. M. S.I. sebagai ketua Program Studi Manajemen Dakwah UIN Walisongo Semarang.
5. Dr. Hj. Siti Prihatiningtyas, M.Pd. selaku dosen pembimbing sekaligus wali dosen.
6. Segenap *civitas academik* Universitas Islam Negeri Walisongo khususnya Program Studi Manajemen Dakwah Fakultas Dakwah dan Komunikasi, dengan senang hati melimpahkan ilmunya selama proses pembelajaran, serta menjadi sumber wawasan dan pengetahuan bagi penulis.
7. Kedua kakak dan adik penulis (Mbak Nailis Shofa Maharani, Mas Miftahuddin Baharsyah dan Dek Muhammad Iskandar Muhtadun) yang senantiasa menghibur penulis dan memberikan semangat untuk selalu berprogres.
8. Keluarga besar Yayasan Pesanggrahan Keramat Darul Muqomah. Terkhusus pengurus, pemuda, jamaah Musala Darul Muqomah.
9. Jamiyah Ad-Dhufuf Al-Azhar Musala Darul Muqomah
10. Teman-teman Manajemen Dakwah (MD-D) angkatan 2021. Terkhusus kepada Lulu Naili Mafaza, Maghfirotunnisa, Desi Ela Dianila, Niken Farda Nurjanah. Kepada Muh. Abdillah, Nisa Anggun, dan Ainul Yaqin.

11. Keluarga besar IKAMARU Komisariat UIN Walisongo, terkhusus angkatan 2021. Kepada Mahdiyyatul Muna, Syafa Bahjata Najwa, Maulidatun Nafi'ah, dan Ummi Hanik Lathifah. Juga kepada Tim Rewo-rewo; Rifa, Rouf, Arif, Nakia, Syifa, Syukirman, Alwi, Nahidh, Fiil, Firhan, Yoga, Nila, Fitra, Datul, Sogir, Mei, Nina, Arles, Hams, Isma, Pea, Nilta, dan Nadiya.
12. Semua pihak yang telah membantu penulis dalam menyelesaikan tugas akhir maupun selama masa perkuliahan.

MOTTO

هُوَ الَّذِىْ جَعَلَ لَـكُمُ الْاَرْضَ ذَلُوْلًا فَامْشُوْا فِىْ مَنَاكِبِهَا وَكُلُوْا مِنْ رِّزْقِهٖ ۗ وَاِلَيْهِ النُّشُوْرُ ﴿١٥﴾

Artinya: "Dialah yang menjadikan bumi untuk kamu mudah dijelajahi, maka jelajahilah di segala penjurunya dan makanlah Sebagian dari rezeki-Nya. Dan hanya kepada-Nyalah kamu (kembali setelah) dibangkitkan"

(QS. Al-Mulk: 15).

"Perjalanan adalah obat untuk kebodohan"

(Ibnu Batutah)

ABSTRAK

Nuzuli Rohmatil Ulya (NIM: 2101036142). Judul: **Dakwah *bi Rihlah* dalam Meningkatkan *Ghirah* Jamaah Musala Darul Muqomah Desa Bulung Kulon Kecamatan Jekulo Kabupaten Kudus**.

Dakwah *bi rihlah* merupakan bentuk praktik dakwah melalui kegiatan perjalanan wisata yang mengandung nilai-nilai Islam dan dimanfaatkan oleh para dai untuk mencapai tujuan dakwah. *Rihlah* sendiri bermakna perjalanan individu atau kelompok untuk mengunjungi tempat-tempat wisata, seperti situs bersejarah, makam para wali dan ulama, atau melakukan kegiatan lain yang bertujuan untuk meningkatkan keimanan, pengetahuan dan ketakwaan seorang muslim.

Penelitian ini berupaya mengkaji dakwah *bi rihlah* dalam meningkatkan *ghirah* jamaah dan tanggapan jamaah mengenai dakwah *bi rihlah* di Musala Darul Muqomah. Ketertarikan peneliti terhadap fenomena ini didasari oleh keunikan Musala Darul Muqomah, yang secara konsisten melaksanakan kegiatan rihlah tahunan selama hampir 35 tahun, di tengah banyaknya masjid dan musala di desa Bulung Kulon.

Penelitian ini menggunakan metode kualitatif untuk mendapatkan pemahaman yang mendalam tentang dakwah *bi rihlah* di Musala Darul Muqomah. Data utama diperoleh melalui observasi dan wawancara mendalam dengan para da'i, pengurus, dan jamaah musala. Sebagai tambahan, data pendukung diperoleh dari dokumentasi dan buku-buku laporan musala. Teknik pengumpulan data menggunakan model analisis Miles dan Huberman, yang mencakup reduksi data, penyajian data, dan penarikan kesimpulan. Untuk memastikan keabsahan data, digunakan dua teknik triangulasi, yaitu triangulasi sumber dan triangulasi teknik.

Penelitian ini menunjukkan dakwah *bi rihlah* secara efektif mampu meningkatkan *ghirah* jamaah melalui faktor intrinsik dan ekstrinsik. Tanggapan yang diberikan jamaah, meliputi tanggapan yang bersumber dari faktor diri sendiri, sasaran dan situasi yang dihadapi jamaah selama mengikuti kegiatan dakwah *bi rihlah*.

Kata Kunci: Dakwah bi Rihlah, Ghirah Keagamaan, dan Jamaah Musala

ABSTRACT

Nuzuli Rohmatil Ulya (NIM: 2101036142). Title: ***Da'wah bi Rihlah in Increasing the Ghirah of the Congregation of Musala Darul Muqomah Bulung Kulon Village Jekulo District, Kudus Regency.***

Da'wah bi rihlah is a form of da'wah practice that involves travel activities that contain Islamic values and are utilized by preachers to achieve da'wah goals. Rihlah itself means individual or group travel to visit tourist attractions, such as historical sites, tombs of saints and scholars, or carry out other activities aimed at increasing the faith, knowledge, and piety of a Muslim.

This study seeks to examine da'wah bi rihlah in increasing the ghirah of the congregation and the congregation's response to da'wah bi rihlah at Musala Darul Muqomah. The researcher's interest in this phenomenon is based on the uniqueness of Musala Darul Muqomah, which has consistently carried out annual rihlah activities for almost 35 years in the midst of many mosques and musallas in Bulung Kulon village.

This research uses qualitative methods to gain an in-depth understanding of da'wah bi rihah in Musala Darul Muqomah. The main data was obtained through observation and in-depth interviews with da'i, administrators, and musala worshipers. In addition, supporting data is obtained from documentation and Musala report books. The data collection technique uses the Miles and Huberman analysis model, which includes data reduction, data presentation, and conclusion drawing. Two triangulation techniques were used to ensure data validity, namely source triangulation and technique triangulation.

This research shows that da'wah bi rihlah is effectively able to increase the ghirah of the congregation through intrinsic and extrinsic factors. Intrinsic and extrinsic factors. Responses given by the congregation, including responses that come from self-factors, targets, and situations faced by congregants during congregation during the bi rihlah da'wah activities.

Keywords: Da'wah bi Rihlah, Religious Ghirah, and Musala Congregation

DAFTAR ISI

NOTA PEMBIMBING iii
KATA PENGANTAR vi
PERSEMBAHAN viii
MOTTO x
ABSTRAK xi
DAFTAR ISI xiii
DAFTAR TABEL xv
DAFTAR GAMBAR xvi
DAFTAR LAMPIRAN xvii
BAB I PENDAHULUAN 1
A. Latar Belakang 1
B. Rumusan Masalah 4
C. Tujuan Penelitian 5
D. Manfaat Penelitian 5
E. Tinjauan Pustaka 6
F. Metode Penelitian 8
1. Jenis Penelitian 8
2. Sumber dan Jenis Data 9
3. Metode Pengumpulan Data 10
4. Keabsahan Data 11
5. Analisis Data 12
G. Sistematika Penelitian 14
BAB II DAKWAH *BI RIHLAH* DALAM MENINGKATKAN *GHIRAH* JAMAAH DI MUSALA DARUL MUQOMAH DESA BULUNG KULON JEKULO KUDUS 16
A. Konsep Dakwah 16
1. Dakwah 16
2. Unsur-Unsur Dakwah 22
3. Tujuan Dakwah 24
B. Pengertian Metode 27
1. Macam-Macam Metode Dakwah 28
C. Dakwah *bi Rihlah* 31
1. Dakwah *bi Rihlah* 31
2. Konsep Dakwah *bi Rihlah* 34

3. Tujuan Dakwah *bi Rihlah* 36
D. *Ghirah* 37
1. Pengertian *Ghirah* 37
2. Aspek *Ghirah*/Motivasi 40
E. Tanggapan 44
1. Pengertian Tanggapan 44
2. Macam-macam Tanggapan 45
3. Proses Tanggapan 47
4. Fungsi Tanggapan 48
5. Faktor-faktor yang mempengaruhi adanya tanggapan 49
F. Musala 50
1. Pengertian Musala 51
2. Fungsi Musala 52
3. Jamaah Musala 55
BAB III DAKWAH *BI RIHLAH* DALAM MENINGKATKAN GHIRAH JAMAAH DI MUSALA DARUL MUQOMAH DESA BULUNG KULON JEKULO KUDUS 78
A. Gambaran Umum Musala Darul Muqomah 78
1. Letak Geografis Musala Darul Muqomah 78
2. Sejarah Berdirinya Musala Darul Muqomah 79
3. Struktur Kepengurusan 82
4. Aktivitas Musala 83
B. Dakwah *bi Rihlah* dalam Meningkatkan *Ghirah* Jamaah di Musala Darul Muqomah Desa Bulung Kulon Jekulo Kudus 94
C. Tanggapan Jamaah Mengenai Dakwah *bi Rihlah* di Musala Darul Muqomah ... 104
BAB IV ANALISIS DAKWAH BI RIHLAH DALAM MENINGKATKAN GHIRAH JAMAAH DAN TANGGAPAN JAMAAH MENGENAI DAKWAH BI RIHLAH 111
A. Analisis Dakwah *bi Rihlah* dalam Meningkatkan *Ghirah* Jamaah di Musala Darul Muqomah Desa Bulung Kulon Jekulo Kudus 112
B. Analisis Tanggapan Jamaah Terhadap Dakwah *bi Rihlah* di Musala Darul Muqomah Desa Bulung Kulon Jekulo Kudus 115
BAB V PENUTUP 119
A. Kesimpulan 119
B. Saran 119
DAFTAR PUSTAKA 121
LAMPIRAN-LAMPIRAN
DAFTAR RIWAYAT HIDUP PENULIS

DAFTAR TABEL

Tabel 3. 1. Lokasi yang pernah dikunjungi jamaah orang tua.....86
Tabel 3. 2. Lokasi kunjungan jamaah pemuda.....87
Tabel 3. 3. Rincian biaya perjalanan.....93

DAFTAR GAMBAR

Gambar 3. 1 Peta Letak Musala Darul Muqomah 78
Gambar 3. 2 Gubug pasca renovasi 80
Gambar 3. 3 Bangunan Musala Darul Muqomah..... 81
Gambar 3. 4 Struktur Kepengurusan Musala Darul Muqomah..... 82
Gambar 3. 5 Ibu-ibu Jamiyah Malam Kamis 84
Gambar 3. 6 Jamiyah Ad-Dufuf Al-Azhar..... 85
Gambar 3. 7. Jamaah di Makam Walisongo 86
Gambar 3. 8. Transportasi Jamaah..... 87
Gambar 3. 9. Rihlah jamaah anak-anak 88
Gambar 3. 10. Peringatan Maulid Nabi 1446 H..... 88
Gambar 3. 11. Peringatan Isra' Mi'raj..... 89
Gambar 3. 12. Takbir Keliling 89
Gambar 3. 13. Presentase jamaah dalam mengikuti kegiatan dakwah bi rihlah 103

DAFTAR LAMPIRAN

Lampiran 1 Laporan Keuangan Musala Darul Muqomah.....1

BAB I
PENDAHULUAN

A. Latar Belakang

Islam merupakan agama yang memiliki ajaran yang leluhur dan memberikan banyak manfaat bagi umat manusia. Di antara berbagai banyaknya tuntutan dan ajaran yang ada yaitu perintah melakukan dakwah. Dalam Islam, dakwah merupakan sebuah aktivitas yang wajib dilakukan oleh setiap muslim. Aktivitas ini bertujuan untuk menyebarkan informasi mengenai ajaran Islam serta mengajak kepada kebaikan (*amar ma'ruf*) dan mencegah kepada kemungkaran (*nahi munkar*). Kewajiban ini ditegaskan dalam Al-Qur'an Surah Ali-Imran ayat 104.

وَلْتَكُنْ مِّنْكُمْ اُمَّةٌ يَّدْعُوْنَ اِلَى الْخَيْرِ وَيَأْمُرُوْنَ بِالْمَعْرُوْفِ وَيَنْهَوْنَ عَنِ الْمُنْكَرِۗ وَاُولٰۤىِٕكَ هُمُ

الْمُفْلِحُوْنَ ﴿١٠٤﴾

Artinya: *"dan hendaklah ada di antara kamu segolongan orang yang menyeru kepada kebajikan, menyuruh kepada yang ma'ruf dan mencegah dari yang mungkar. Merekalah orang-orang yang beruntung".* (QS. Ali-Imran/3:104)

Hendaklah di antara kalian kaum mukmin menjadi sebagai da'i, dengan mengajak ber *amar ma'ruf nahi munkar*. Orang mukmin di sini mendapatkan taklif atau tuntutan supaya memilih di antara mereka sebagai da'i. Keberadaan da'i tersebut diharapkan mampu mengawasi perkembangan umat secara optimal, apabila terdapat sembarang penyimpangan dalam usaha mengajak kepada kebaikan (*amar ma'ruf*) dan mencegah kemungkaran (*nahi munkar*), tindakan pembetulan akan segera diambil.[1]

Aktivitas dakwah merupakan upaya penyampaian ajaran Islam dengan tujuan untuk mendorong umat manusia agar lebih patuh dalam melaksanakan perintah-perintah Allah Swt. Dalam proses dakwah, terdapat unsur-unsur

[1] Ahmad Mustafa al Maragi, *Terjemah Tafsir Al Maragi Jilid 4*, 2nd ed. (semarang: toha putra, 1993), 31.

penting, di antaranya da'i yang berperan sebagai subjek atau pelaksana kegiatan dakwah. Mad'u merupakan objek atau pihak yang menerima ajaran dari da'i. *Maddah*, yaitu materi yang disampaikan oleh da'i kepada mad'u, yang harus disesuaikan dengan hukum syariat. *Wasilah*, yaitu media yang digunakan untuk menyampaikan pesan dakwah kepada mad'u, seperti alat yang digunakan untuk menyampaikan pesan dakwah kepada mad'u, seperti televisi, radio dan internet. *Thariqah*, yaitu metode atau cara khusus yang digunakan untuk mencapai tujuan dakwah dalam berinteraksi dengan mad'u.[2]

Menurut Sidi Gazalba masjid memiliki fungsi sebagai peradaban Islam. Masjid pada zaman Rasulullah memiliki fungsi sosial dan fungsi kultural. Masjid tidak hanya berfungsi sebagai tempat ibadah, tetapi juga sebagai pusat pengembangan ilmu pengetahuan, tempat menyelesaikan berbagai persoalan umat dan pusat pemberdayaan masyarakat. Masjid juga bisa menjadi pusat pengembangan ekonomi dan kesejahteraan masyarakat, serta tempat dilaksanakannya berbagai kegiatan yang bertujuan untuk mewujudkan masyarakat yang makmur. Masjid juga merupakan salah satu sarana dakwah yang efektif dalam penyebaran ajaran Islam.[3] Adapun musala merupakan sebutan lain dari masjid.

Musala memiliki fungsi serupa dengan masjid, dipandang sebagai sarana yang efektif dalam melatih aspek mental dan spiritual individu, melalui transformasi ilmu, praktik ibadah dan kegiatan sosial. Musala mempunyai peran cukup strategis dalam proses kegiatan dakwah umat Islam. Beberapa tahun belakangan ini, terdapat pertumbuhan yang cukup ketara jumlah musala di masyarakat. Meskipun terjadi banyak perkembangan, namun masih terdapat tantangan dalam memakmurkannya. Seperti kurangnya semangat jamaah dan keterlibatan masyarakat dalam setiap kegiatannya, kurang tercapainya kegiatan dakwah yang efektif. Selain itu, sistem kepengurusan yang kurang tertata,

[2] Abdul Mujib, "Ilmu Dakwah : Dalil Kewajiban, Dan Unsur-Unsur Dakwah Dalam Tinjauan Community Development"," *As-Syahla : Jurnal Pengembangan Masyarakat Islam* 1, no. 01 (2024): hlm. 5–6.

[3] Charis M Suhud, "Masjid Dalam Al- Qur ' an : Studi Penafsiran Muhammad Asad Dalam the Message of the Qur ' an," *Skripsi*, (2021), hlm. 42.

terbatasnya sumber daya manusia serta pendanaan dalam pengelolaan musala menjadi masalah tersendiri dalam memakmurkan musala.[4]

Dalam meningkatkan ghirah jamaah, diperlukan metode dakwah yang dianggap efektif dan mudah diterima oleh mad'u. Para ulama dan ahli dakwah telah mengembangkan berbagai metode dakwah yang disesuaikan dengan kondisi mad'u. Di antaranya yaitu; dakwah *bil hikmah*, dakwah b*il mauidzah hasanah*, dakwah *al-mujadalah*, dakwah *bil lisan*, dakwah *bil hal* dan dakwah *bil kitabah*. Namun, belakangan ini muncul suatu pendekatan dakwah yang dinilai sesuai dengan kebutuhan masyarakat modern, yaitu metode dakwah *bi rihlah*. Metode ini melibatkan mad'u untuk melakukan perjalanan ke tempat-tempat bersejarah Islam atau lokasi yang memiliki nilai edukasi agama.[5]

Merancang dan mempersiapkan strategi sangat diperlukan dalam menyukseskan program dakwah, karena dengan adanya metode yang efektif dan mudah diterima masyarakat membantu berjalannya program lebih baik. Dakwah *bi rihlah* mampu memberikan pengalaman secara langsung kepada mad'u mengenai sejarah Islam dan nilai-nilai keimanan. Mad'u akan mendapatkan pengalaman dengan menyaksikan secara langsung tempat-tempat bersejarah yang mudah diingat dan dipahami, dibandingkan hanya mendengarkan dan membaca buku. Selain itu, cara ini mampu meningkatkan rasa semangat, ukhuwah dan kebersamaan yang akan memperkuat hubungan antar mad'u. Sebagaimana bunyi QS. Al-Mulk ayat 15:

هُوَ الَّذِيْ جَعَلَ لَكُمُ الْاَرْضَ ذَلُوْلًا فَامْشُوْا فِيْ مَنَاكِبِهَا وَكُلُوْا مِنْ رِّزْقِهٖۗ وَاِلَيْهِ النُّشُوْرُ ١٥

Artinya: *"Dialah yang menjadikan bumi untuk kamu mudah dijelajahi, maka jelajahilah di segala penjurunya dan makanlah Sebagian dari rezeki-Nya. Dan hanya kepada-Nyalah kamu (kembali setelah) dibangkitkan"* (QS. Al-Mulk: 15).

[4] Harianto Slamet, "Strategi Dakwah Pengurus Musholla Dalam Memakmurkan Mushola," *Skripsi* 16, no. 1 (2023): hlm. 4.

[5] Ibnu Fikri, "Da'wah bi al-*Rihlah*: A methodological concept of da'wah based on travel and tourism," Jurnal Ilmu Dakwah 42, no. 1 (2022): hlm. 3.

Nikmat Allah yang dilimpahkan kepada manusia tiada terhingga. Allah menciptakan bumi dan memudahkan makhluknya untuk mengambil manfaat yang tidak terhingga untuk kepentingan hidup mereka dan mensyukurinya. Maka, manusia diperintahkan untuk melakukan perjalanan di bumi, guna mengamati dan menghayati keagungan ciptaan allah Swt.

Musala Darul Muqomah adalah salah satu musala yang berdiri di Desa Bulung Kulon Kecamatan Jekulo Kabupaten Kudus. Observasi pra-penelitian yang dilakukan peneliti melihat Musala Darul Muqomah memiliki beberapa program. Program yang ada secara tersistem/terprogram dan terencana, sebagai bentuk melaksanakan dakwah Islam berupa *amar ma'ruf nahi munkar*. Sebagai bagian dari program yang ada, musala menyelenggarakan rihlah tahunan dalam bentuk ziarah yang terbuka bagi jamaah dari semua kelompok usia, termasuk anak-anak, remaja dan dewasa. Kegiatan ini dilaksanakan rutin dengan lokasi yang berbeda-beda di setiap tahunnya. Adanya kegiatan ini, diharapkan semangat jamaah untuk mengikuti nilai-nilai positif dari kegiatan tersebut semakin meningkat, serta memperluas partisipasi dalam kegiatan di tempat-tempat bersejarah lainnya.

Berdasarkan penjelasan di atas, peneliti ingin mengetahui bagaimana cara meningkatkan ghirah jamaah Musala Darul Muqomah desa Bulung Kulon kecamatan Jekulo kabupaten Kudus melalui dakwah *bi rihlah*, selain itu peneliti juga ingin mengetahui bagaimana tanggapan dari jamaah mengenai dakwah *bi rihlah* di Musala Darul Muqomah. Dengan demikian, peneliti tertarik mengambil judul **"Dakwah *bi Rihlah* dalam Meningkatkan *Ghirah* Jamaah di Musala Darul Muqomah Desa Bulung Kulon Jekulo Kudus"**.

B. Rumusan Masalah

Berdasarkan latar belakang di atas, peneliti merumuskan masalah penelitian sebagai berikut:

1. Bagaimana Dakwah *bi Rihlah* dalam meningkatkan ghirah jamaah di Musala Darul Muqomah Desa Bulung Kulon Jekulo Kudus?

2. Bagaimana tanggapan jamaah terhadap Dakwah *bi Rihlah* di Musala Darul Muqomah Desa Bulung Kulon Jekulo Kudus?

C. Tujuan Penelitian

Adapun tujuan-tujuan yang peneliti harapkan dengan bertumpu rumusan masalah di atas yaitu:

1. Untuk mengetahui dakwah *bi rihlah* dalam meningkatkan ghirah jamaah di Musala Darul Muqomah desa Bulung Kulon Jekulo Kudus.
2. Untuk mengetahui tanggapan jamaah terhadap dakwah *bi rihlah* di Musala Darul Muqomah desa Bulung Kulon Jekulo Kudus.

D. Manfaat Penelitian

Adapun manfaat-manfaat yang peneliti harapkan dalam penelitian karya tulis ilmiah ini yaitu:

1. Secara Teoritis

   Dalam penelitian ini peneliti berharap dakwah *bi rihlah* mampu menambah wawasan dan referensi dalam keilmuan dakwah serta menginformasikan dakwah *bi rihlah* dalam meningkatkan ghirah jamaah.

2. Secara Praktis

   a. Bagi Jamaah Musala

      Melalui kegiatan rihlah mampu memperkuat keimanan dan ketakwaan jamaah, membantu meningkatkan pengetahuan, keterampilan dan pemahaman agama, serta mempromosikan musala dan kegiatannya guna mempererat ukhuwah islamiah.

   b. Bagi Da'i dan Imam Musala

      Peneliti berharap da'i dan Imam musala mampu memberikan pemahaman dakwah *bi rihlah* dalam meningkatkan ghirah jamaah.

   c. Bagi Musala

      Penelitian diharapkan dapat memberikan masukan yang bermanfaat bagi pengurus dalam memotivasi jamaah untuk

meningkatkan semangat dalam mengamalakan *amar ma'ruf nahi munkar* melalui kegiatan dakwah *bi rihlah.*

E. Tinjauan Pustaka

Tinjauan Pustaka merupakan aktivitas meninjau atau mengkaji kembali berbagai literatur yang telah dipublikasikan oleh peneliti atau akademisi sebelumnya terkait topik yang akan diteliti.[6] Dalam penelitian ini peneliti melakukan penelusuran informasi dari berbagai penelitian terdahulu sebagai bahan perbandingan, baik untuk mengidentifikasi kelebihan maupun kekurangan yang ada. Selain itu, peneliti juga mengumpulkan informasi dari buku-buku dan skripsi yang relevan untuk membangun landasan teori ilmiah yang kuat terkait dengan judul penelitian. Untuk menjaga keabsahan penelitian dari bentuk plagiasi atau duplikasi maupun penggandaan maka peneliti mencari informasi penelitian sebelumnya yang memiliki relevansi dengan judul penelitian, sambil memastikan bahwa tidak ada judul penelitian yang identik dengan yang peneliti ambil.

Pertama, Ibnu Fikri, dalam penelitiannya yang berjudul *"Da'wah bi Rihlah: A Methodological Concept of Dakwah Based on Travel and Tourism",* mengeksplorasi konsep-konsep metodologis dakwah yang diimplementasikan dalam kegiatan perjalanan dan pariwisata. Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif dengan metode fenomenologi, dan data yang diteliti berasal dari artikel jurnal, buku, dan catatan budaya. Hasil penelitian menunjukkan bahwa istilah *al-Rihlah* dapat menjadi pendekatan atau metode yang efektif bagi umat Islam dalam menyebarkan ajaran Islam. Konsep dakwah *bi rihlah*, yang secara harfiah berarti metode dakwah melalui perjalanan, memiliki korelasi yang kuat dengan konsep wisata religi.

Kedua, penelitian yang dilakukan oleh Sheh Sulhawi Rubba, berjudul "Metode Dakwah bi al-*rihlah* dan Reformasi Pilar Islam", mengeksplorasi

[6] Mahanum Mahanum, "Tinjauan Kepustakaan," *ALACRITY : Journal of Education* 1, no. 2 (2021): hlm. 2.

penggunaan metode dakwah bi al-*rihlah* dalam ibadah haji. Dengan menggunakan metode kualitatif dan observasi langsung di Mekah dan Madinah, penelitian ini menemukan bahwa manasik haji merupakan contoh dakwah *bi rihlah*, yaitu Islamisasi melalui wisata religi. Selain itu, penelitian ini juga menghasilkan gagasan untuk mereformulasi rukun Islam dan menemukan sistematika metode dakwah *bi rihlah*.

Penelitian *ketiga*, M. Charis Suhud, dalam penelitiannya yang berjudul "Metode Dakwah KH. Khoiron Syu'aib di Eks Lokalisasi bangunsari Surabaya", meneliti penggunaan metode dakwah *bi rihlah* oleh Kiai Khoiron dalam membina mantan PSK dan mucikari. Metode ini dilakukan melalui wisata religi tahunan ke makam-makam walisongo di Pulau Jawa, yang diadakan menjelang bulan puasa Ramadhan. Penelitian ini menggunakan metode kualitatif deskriptif, dan menunjukkan bahwa dakwah *bi rihlah* efektif dalam menanamkan nilai-nilai syariat Islam dan mengurangi ketegangan batin peserta.

Penelitian *keempat*, yang ditulis oleh Fitria Akmal dan Anhar Fazri dengan judul Konsep pengembangan Metode Dakwah Modern. Dalam penelitian tersebut membahas mengenai metode dakwah dalam al-Qur'an dan Hadis, pengembangan dakwah modern dan problematika umat Islam di era modern serta strategi yang digunakan dalam dakwah modernitas. Disampaikan juga bahwa dakwah yang disampaikan oleh da'i harus terus dikembangkan sesuai dengan kemajuan zaman. Da'i harus bisa memanfaatkan segala fasilitas yang tersedia, baik kecanggihan teknologi maupun informasi yang ada di zaman modern ini. Dengan adanya pengembangan metode dakwah, tentunya akan memberikan stimulus dalam segala hal kepada seluruh masyarakat.

Kelima, penelitian yang dilakukan oleh Irwandi dan Roni Maimori dengan judul "Aktualisasi Program Kerja 'Rumah' Kreativitas Mahasiswa Melalui Kegiatan rihlah Dakwah" menggunakan metode kualitatif dengan pendekatan deskriptif. Penelitian ini mengkaji program tahunan mahasiswa Fakultas Ushuluddin, Adab dan Dakwah IAIN Batusangkar yang diinisiasi oleh Rumah Kreativitas Mahasiswa. Program ini bertujuan untuk mengaplikasikan

ilmu yang diperoleh di perkuliahan ke dalam kegiatan pemberdayaan masyarakat di bidang keagamaan, yang dilaksanakan di Magari Tabek, kecamatan Pariangan Dalam. Hasil penelitian menunjukkan bahwa kegiatan rihla dakwah merupakan implementasi dari ilmu teoritis yang dipelajari di perguruan tinggi, mendapat partisipasi tinggi dari masyarakat, dan menjadi wadah bagi mahasiswa sebagai agen perubahan.

Persamaan penelitian ini dengan penelitian sebelumnya yaitu sama-sama membahas tentang dakwah *bi Rihlah*. Metode yang digunakan hampir sama dengan penelitian sebelumnya, yaitu menggunakan metode kualitatif. Adapun perbedaan penelitian ini dengan penelitian sebelumnya yaitu penelitian ini akan menjelaskan secara khusus dakwah *bi Rihlah* sebagai upaya meningkatkan *ghirah* jamaah Musala Darul Muqomah Desa Bulung Kulon Jekulo Kudus.

F. Metode Penelitian

1. Jenis Penelitian

Penelitian yang akan dilakukan menggunakan jenis penelitian kualitatif, dan temuan biasanya disajikan dalam bentuk kata verbal daripada angka. Penelitian kualitatif adalah jenis penelitian yang menggunakan latar belakang ilmiah untuk menafsirkan fenomena yang terjadi. Menggunakan berbagai metode yang ada, penelitian kualitatif juga berusaha menemukan dan menggambarkan secara naratif tindakan yang dilakukan dan bagaimana tindakan tersebut berdampak pada apa yang dilakukan.[7] Dalam penelitian kualitatif, peneliti sebagai instrumen kunci yang mengumpulkan data pada suatu latar alamiah dengan maksud menafsirkan fenomena yang terjadi.

Penelitian ini menggunakan pendekatan deskriptif untuk mendeskripsikan objek, fenomena, atau setting sosial.[8] Dalam penelitian ini peneliti melakukan penelitian secara langsung di Musala Darul

[7] Albi dan Johan Setiawan Anggito, *Metodologi Penelitian kualitatif*, 1 ed. Sukabumi: CV Jejak, (2018), hlm. 7.

[8] Albi dan Johan Setiawan Anggito, *Metodologi Penelitian Kualitatif*... .hlm. 11 .

Muqomah Desa Bulung Kulon Jekulo Kudus untuk mendapatkan data yang konkret dan jelas mengenai permasalahan yang diangkat.

2. Sumber dan Jenis Data

Penelitian ini menggunakan dua jenis sumber data, yaitu data primer dan data sekunder. Data primer diperoleh langsung dari lapangan dan menghasilkan informasi-informasi pokok yang relevan dengan permasalahan penelitian. Adapun data sekunder nantinya akan menjadi data tambahan penunjang data primer.

a. Sumber dan Jenis Data Primer

Data primer merupakan data yang diperoleh secara langsung dari objek penelitian, baik oleh perorangan maupun organisasi. Data primer diambil dari sumber asli yang memiliki informasi penting terkait penelitian. Informan merupakan orang yang memiliki data yang dibutuhkan dan dianggap paling tahu mengenai segala informasi sehingga memudahkan penelitian dalam menjelajahi objek atau situasi sosial yang diteliti.[9] Data dalam penelitian ini diperoleh langsung dari wawancara dengan sumber utama yaitu Kyai musala, beberapa pengurus dari musala dan beberapa jamaah Musala Darul Muqomah.

b. Sumber dan Jenis Data Sekunder

Sumber data sekunder merupakan data yang dikumpulkan oleh peneliti sebagai pelengkap atau memperkaya sumber data primer. Dapat juga dikatakan data yang tersusun dalam bentuk dokumen-dokumen, jurnal akademis, buku laporan riset maupun kumpulan data lainnya. Jenis data sekunder yang digunakan yaitu data publikasi, jenis data yang mengacu pada data yang telah dipublikasikan di buku, majalah, koran dan media cetak lainnya. Jenis data akademik, jenis data yang mengacu pada data yang dikumpulkan para peneliti untuk tujuan akademis baik mencakup

[9] Sugiyono, *Metodologi Penelitian Kuantitatif, Kualitatif dan R & D.* Al Fabeta. (2020), hlm. 85.

data eksperimen, survei dan studi observasi. Jenis data Publik, yaitu jenis data yang mengacu pada data yang tersedia untuk masyarakat umum. Dan jenis data historis, yang mengacu pada data yang dikumpulkan di masa lalu dan masih tersedia untuk tujuan penelitian, dapat berupa dokumen historis maupun catatan arsip.

3. Metode Pengumpulan Data

Dalam penyusunan penelitian ini, peneliti menggunakan beberapa teknik dalam pengumpulan data, yaitu sebagai berikut:

a. Wawancara

Wawancara digunakan sebagai metode pengumpulan data yang melibatkan dialog secara langsung antara peneliti dan informan. Dialog ini dapat dilakukan secara tatap muka dengan menggunakan alat bantu seperti alat tulis dan perekam. Wawancara juga berfungsi sebagai alat untuk memverifikasi informasi yang telah diperoleh sebelumnya.[10] Dalam pelaksanaan wawancara, peneliti membawa kerangka pertanyaan, adapun cara pertanyaan disampaikan menjadi kebijakan peneliti. Proses wawancara ini peneliti lakukan untuk mendapatkan data dari penerapan metode dakwah *bi rihlah* dalam meningkatkan ghirah jamaah Musala Darul Muqomah desa Bulung Kulon Jekulo Kudus. Informan dari kegiatan wawancara ini adalah Kiai musala, pengurus musala, jamaah musala yang diambil secara acak.

b. Observasi

Observasi adalah teknik pengumpulan data yang melibatkan pengamatan langsung terhadap fenomena yang diteliti, termasuk aspek ruang waktu,tempat, perilaku, kegiatan, dan gejala alam yang relevan.[11] Kegiatan ini dilaksanakan peneliti sebagai pendukung metode pengumpulan data lainnya dengan melakukan pengamatan

[10] Sugiyono, *Metodologi Penelitian Kualitatif*... hlm. 138
[11] Sugiyono, *Metodologi Penelitian Kualitatif*... hlm. 145.

yang tersedia di lapangan mengenai kegiatan musala, terkhusus dalam penerapan metode dakwah *bi rihlah* dalam meningkatkan ghirah jamaah Musala Darul Muqomah Desa Bulung Kulon Kec. Jekulo Kab. Kudus Jawa Tengah.

c. Dokumentasi

Metode dokumentasi digunakan oleh peneliti untuk mendapatkan data berupa benda-benda tertulis, seperti dokumen, peraturan, struktur, buku, catatan harian, notulen rapat, dan sebagainya. Peneliti mengumpulkan data atau informasi secara tertulis melalui dokumen dan foto-foto kegiatan di masjid terkait dengan penggunaan metode dakwah *bi rihlah* untuk meningkatkan ghirah jamaah di Musala Darul Muqomah Desa Bulung Kulon Jekulo Kudus.

4. Keabsahan Data

Keabsahan data mengatur dan memperbaiki data antara objek dan data yang dilaporkan peneliti. Triangulasi adalah metode pemeriksaan data yang diperoleh. Tujuannya adalah untuk memastikan bahwa peneliti memahami apa yang ditentukan.

Dalam penelitian ini, peneliti menggunakan triangulasi sumber dalam pemeriksaan keabsahan data yang diperoleh melalui wawancara bersama pengurus musala, kiai musala dan jamaah Musala Darul Muqomah. Peneliti juga menggunakan Triangulasi teknik seperti dokumentasi, observasi serta wawancara pada pengurus Musala Darul Muqomah.

a. Triangulasi Sumber

Hal ini dilakukan dengan mengecek data yang diperoleh melalui beberapa sumber. Cara ini dapat diperoleh melalui sumber primer maupun sumber sekunder dengan mendeskripsikan, sehingga memperoleh suatu kesimpulan yang kemudian dimintakan kesepakatan.[12] Salah satu yang dilakukan peneliti dalam triangulasi

[12] Sugiyono, *Metodologi Penelitian Kualitatif*.. hlm. 274.

sumber yaitu peneliti melakukan wawancara dengan beberapa informan dengan mengajukan pertanyaan yang sama, untuk mencari jawaban yang valid. Adapun wawancara yang dilakukan peneliti meliputi kiai musala, pengurus musala, dan jamaah musala. terdapat tiga kategori jamaah yang menjadi informan yaitu orang tua, pemuda dan anak-anak.

b. Triangulasi Teknik

Triangulasi teknik ini menguji kredibilitas data dengan mengecek data pada sumber yang sama dengan teknik yang berbeda. Misalnya data diperoleh dengan wawancara, lalu dicek dengan observasi, dokumentasi dan atau kuesioner. Apabila terjadi perbedaan di antara cara-cara tersebut, maka peneliti melakukan diskusi lebih lanjut kepada sumber data yang bersangkutan atau yang lain, untuk memastikan data yang dianggap benar.[13] Dalam triangulasi teknik yaitu peneliti melakukan observasi secara langsung di lokasi penelitian dan mengambil dokumentasi sebagai penguat data.

5. Analisis Data

Analisis data kualitatif dilakukan secara interaktif dan berlangsung secara terus menerus sampai tuntas. Pada saat memberikan makna pada data yang telah dikumpulkan, data tersebut dianalisis dan diinterpretasikan.[14] Setelah proses pengumpulan data, dilakukan interpretasi dan penafsiran data dengan merujuk pada teori yang berhubungan dengan permasalahan penelitian. Analisis data penelitian ini mengikuti model analisis Miles dan Huberman yang terbagi menjadi tiga tahap, yaitu:

a. Reduksi Data (*Reduction*)

Reduksi data atau merangkum informasi yang bersumber pada hal-hal penting untuk dibahas atau diambil kesimpulan. Reduksi data

[13] Sugiyono, *Metodologi Penelitian Kualitatif*.. hlm. 274.

[14] Johnny Saldana Matthew B. Miles, A. Michael Huberman, *Analisis Data Kualitatif* Jakarta: Universitas Indonesia, (2014), hlm. 10.

juga bisa dilakukan dengan cara melakukan abstrak dari hal penting yang ada selama penelitian. Proses pemilihan atau seleksi, pemusatan perhatian atau pemfokusan serta penyederhanaan dari semua jenis informasi yang mendukung data penelitian yang diperoleh dan dicatat selama proses penelitian data di lapangan.[15] Cara ini mempermudah mendapatkan informasi dari lapangan. Dalam tahap ini, peneliti menyeleksi data penelitian berdasarkan fokus dan kepentingan penelitian. Oleh karena itu, data yang tidak relevan akan direduksi (disederhanakan).

b. *Display Data* (Penyajian Data)

Penyajian data adalah sekumpulan informasi tertata yang memberi kemungkinan adanya penarikan kesimpulan. Tahap ini dilakukan dengan menyajikan sekumpulan informasi yang tertera sehingga adanya penarikan kesimpulan. Penyajian data dilakukan untuk melihat gambaran secara keseluruhan. Selain itu, peneliti mengklasifikasikan dan menyajikan data sesuai dengan pokok permasalahan yang diawali dengan pengelompokan pada setiap pokok masalah.[16] Tahap ini peneliti menampilkan data penelitian melalui reduksi dalam bentuk pernyataan atau sejenisnya yang bertujuan untuk memudahkan peneliti dalam melakukan analisis.

c. Kesimpulan dan Verifikasi (*Conclution Drawing and Verification*)

Penarikan kesimpulan menjadi salah satu teknik analisis data kualitatif. Penarikan kesimpulan merupakan hasil analisis yang dapat digunakan untuk mengambil tindakan. Dari penjelasan-penjelasan tersebut dapat diambil paham bahwa ada yang mengutarakan fokus pada kalimat dan ada yang menjelaskan mengenai makna variabel dalam sesuatu.[17]

[15] Matthew B. Miles, A. Michael Huberman, *Analaisis Data Kualitatif*. hlm 20.
[16] Matthew B. Miles, A. Michael Huberman.
[17] Matthew B. Miles, A. Michael Huberman.

Pada tahap ini, peneliti menyimpulkan data yang telah disusun dan dianalisis serta data yang sudah dicek berdasarkan bukti yang didapatkan di lokasi penelitian. Jika kesimpulan tidak mampu menjawab pertanyaan penelitian, maka penelitian akan melakukan proses pengumpulan data kembali sampai terjawabnya pertanyaan penelitian.

G. Sistematika Penelitian

Sistematika penelitian hasil penelitian merupakan gambaran mengenai keseluruhan pembahasan dengan tujuan untuk merumuskan hasil penelitian yang sistematis dan memudahkan pembaca. Secara sistematis, tata penulisan laporan penelitian terdiri dari 3 bagian, yaitu:

Pertama, bagian awal yang memuat halaman judul, halaman persetujuan pembimbing, halaman seminar proposal, halaman pengesahan, surat pernyataan, halaman kata pengantar, halaman persembahan, halaman motto, halaman abstrak, halaman daftar isi, halaman daftar tabel, gambar dan halaman daftar lampiran.

Kedua, bagian utama yang terdiri dari 5 bab, yaitu:

BAB I: PENDAHULUAN

Bab ini menjelaskan tentang latar belakang permasalahan (gambaran mengenai fenomena yang diteliti dan fokus utama peneliti), rumusan masalah (pokok permasalahan yang akan dicari jawabannya dalam penelitian), tujuan penelitian, manfaat penelitian, tinjauan pustaka, kerangka teori, metode penelitian, dan sistematika penelitian.

BAB II: LANDASAN TEORI

Bab ini berisi tentang teori-teori yang relevan secara umum dengan permasalahan yang diteliti dan uraian teori utama yang digunakan peneliti untuk mengkaji objek penelitian, seperti:

a. Konsep Dakwah : Pengertian Dakwah , Unsur-unsur Dakwah , Tujuan Dakwah , Pengertian Metode Dakwah dan Macam-macam Metode Dakwah .
b. Dakwah *bi Rihlah*: Pengertian Dakwah *bi Rihlah*, Konsep Dakwah *bi Rihlah* dan Tujuan Dakwah *bi Rihlah*.
c. Ghirah: Pengertian dan Faktor-faktor Timbul Ghirah.
d. Musala: Pengertian Musala, Fungsi Musala, Jamaah Musala.

BAB III: GAMBARAN UMUM OBJEK DAN HASIL PENELITIAN

Bagian ini terbagi menjadi empat bagian, yaitu:

a. Gambaran umum Musala Darul Muqomah, terdiri dari letak geografis, sejarah berdirinya, struktur kepengurusan, Aktivitas Musala.
b. Hasil penelitian tentang dakwah *bi rihlah* dalam meningkatkan ghirah jamaah di Musala Darul Muqomah.
c. Hasil penelitian tentang tanggapan jamaah Musala Darul Muqomah mengenai metode dakwah *bi rihlah.*

BAB IV: ANALISIS DATA PENELITIAN

Bagian ini menjelaskan secara logis data penelitian, teori yang sesuai dengan temuan data dan penjelasan yang sesuai dengan pemikiran peneliti. Analisis data penelitian dibuat dalam sub bab, yaitu:

a. Analisis dakwah *bi rihlah* dalam meningkatkan ghirah jamaah Musala Darul Muqomah.
b. Analisis tanggapan jamaah Musala Darul Muqomah desa Bulung Kulon mengenai metode dakwah *bi rihlah*.

BAB V: PENUTUP

Bab ini berisi tentang kesimpulan hasil temuan penelitian, saran atau rekomendasi penelitian dan kalimat penutup.

*Ketiga***,** bagian akhir skripsi berisi daftar pustaka, lampiran-lampiran (transkrip wawancara, dokumentasi, catatan observasi, gambar lokasi, surat-surat, dan dokumentasi aktivitas)

BAB II
DAKWAH *BI RIHLAH* DALAM MENINGKATKAN *GHIRAH* JAMAAH DI MUSALA DARUL MUQOMAH DESA BULUNG KULON JEKULO KUDUS

A. Konsep Dakwah

1. Dakwah

Kata *daa'i* (داع) adalah *isim fa'il* yang menunjukkan makna pelaku, dari *da'aa-yad'u-da'wan* atau *da'watan, du'aa'an, dan da'waa* (دَعَا - يَدْعُوْ - دَعْوًا / دَعْوَةً - دُعَاءٌ - دَعْوَى). Menurut ibnu Faris, kata *da'aa* (دَعَا) memiliki makna memalingkan sesuatu kepada kita melalui suara atau pembicaraan. Menurut Ibrahim Anis, *da'aa* (دَعَا) memiliki makna menuntut kehadiran sesuatu atau mengharapkan kebaikan.[18] Jika dilihat dari perspektif bahasa, dakwah memiliki arti, yaitu panggilan, seruan, atau ajakan. Dakwah didefinisikan dalam Kamus Besar Bahasa Indonesia sebagai penyebaran agama dan pengembangan masyarakat; ajakan untuk memeluk, mempelajari, dan mengamalkan agama.[19] Meminta sesuatu kepada Allah disebut doa, sedangkan orang yang mendorong orang lain untuk berbuat baik disebut dakwah.

Kata daa'i (داع) disebut tiga kali dalam al-Qur'an, yaitu di dalam QS. Al-Baqarah ayat 186, berkaitan dengan pernyataan Tuhan bahwa Allah Swt dekat dengan hamba-Nya dan mengabulkan permohonan orang yang berdoa. Kata daa'i (داع) Dalam QS. Al-Qamar ayat 6 dan 8, serta kata daa'iya (دَاعِيَ) dalam QS. Thaha ayat 108 berkaitan dengan keadaan hari kiamat, bahwa pada saat itu malaikat yang menyeru, lalu mereka mengikuti

---

[18] Shihab Quraish, *Ensiklopedia Al-Qur'an.* Lentera Hati, (2007), hlm. 152.
[19] KBBI, *Pengertian* Dakwah , vi. <https://kbbi.kemdikbud.go.id/> .

seruan malaikat tersebut. Dalam QS. Al-Ahzab ayat 46, kata daa'iya (دَاعِيَ) dihubungkan dengan misi Nabi, yaitu menyeru manusia kepada Allah dengan izin-Nya dan untuk menjadi cahaya yang menerangi.[20]

Menurut buku Letjen H. Sudirman "Problematika Da'wah Islam di Indonesia", dakwah adalah upaya untuk mewujudkan ajaran Islam dalam kehidupan sehari-hari, baik di rumah maupun di masyarakat, sebagai tata hidup bersama untuk membangun bangsa dan umat manusia untuk mendapatkan ridlo Allah.[21] Muhammad Natsir mendefinisikan dakwah dalam bukunya yang berjudul Fungsi Da'wah Islam dalam Rangka Perjuangan sebagai upaya untuk mengajak, menyampaikan, dan menyampaikan konsepsi Islam tentang pandangan dan tujuan hidup manusia di dunia, termasuk amar ma'ruf nahi munkar, dengan berbagai macam washilah dan thariqah yang diperbolehkan akhlak, serta membimbing pengalamannya dalam peri-kehidupan individu, bermasyarakat dan bernegara.[22]

Pelaksanaan dakwah memerlukan kesinambungan dan konsistensi, bukan sekedar tindakan sesaat atau bersifat insidental. Dakwah harus dilaksanakan sesuai dengan serangkaian kegiatan yang disusun secara bertahap dan disesuaikan sasarannya masing-masing yang sudah ditetapkan.[23] Kegiatan dakwah tidak hanya memiliki konsep mengajak umat non-Islam untuk memeluk Islam, namun juga dapat dipergunakan sebagai upaya mengajak umat Islam untuk senantiasa ber-amar ma'ruf nahi munkar. Dengan menjadikan umat Islam menjadi lebih baik lagi dalam menjaga keimanan dan ketaatan pada ajaran Islam, sebagaimana termuat dalam Al-Quran dan Hadits kegiatan tersebut menjadi perantara kebahagiaan dan kesejahteraan umat Islam mengharap rahmat Allah di dunia maupun di akhirat.

---

[20] Shihab Quraish, *Ensiklopedia Al-Qur'an*.
[21] Rosyad Abd. Shaleh, *Manajemen Dakwah Islam.* Jakarta: Bulan Bintang. (1993), hlm.9.
[22] Rosyad Abd. Shaleh, *Manajemen Dakwah Islam.* hlm. 8–9.
[23] Rosyad Abd. Shaleh, *Manajemen Dakwah Islam.* hlm. 11.

Usaha-usaha yang dilakukan dalam pembangunan (*ishlah*) dan perbaikan dalam rangka merealisasikan ajaran Islam dalam segenap segi kehidupan menurut sasarannya diklasifikasikan menjadi tiga golongan, yaitu:

a. Mengajak orang yang belum masuk Islam untuk menerima Islam

Kewajiban dakwah yaitu menyampaikan ajaran Islam kepada seluruh umat manusia yang memiliki watak berbeda-beda dari sejak lahir. Kewajiban dakwah dilakukan tidak memandang waktu, tempat, dan suasana. Tersebarnya agama Islam di seantero bumi tidak luput dari kegiatan dakwah pada masa lampau.[24] Dalam Al-Quran terdapat banyak ayat yang memerintahkan umat Islam untuk menggerakkan kegiatan dakwah. Dengan demikian ajaran-ajaran Islam mampu tersalurkan dan mudah untuk dianut oleh umat manusia. Kenapa Islam harus disebarkan? Karena agama Islam merupakan agama yang *rahmatan lil alamiin* yaitu rahmat bagi seluruh alam. Agama yang memberikan jaminan kebahagiaan, keamanan dan kesejahteraan bagi mereka yang mau mengamalkannya.

Dalam al-Quran surah Ali-Imran ayat 104, yang berbunyi:

وَلْتَكُنْ مِّنْكُمْ اُمَّةٌ يَّدْعُوْنَ اِلَى الْخَيْرِ وَيَأْمُرُوْنَ بِالْمَعْرُوْفِ وَيَنْهَوْنَ عَنِ الْمُنْكَرِۗ وَاُولٰۤىِٕكَ هُمُ الْمُفْلِحُوْنَ

Artinya: *"dan hendaklah ada di antara kamu satu golongan orang yang menyeru kepada kebajikan, menyuruh kepada yang ma'ruf dan mencegah dari yang mungkar. Merekalah orang-orang yang beruntung".* (QS. Ali-Imran/3:104)

b. Amar Ma'ruf, perbaikan dan pembangunan masyarakat (Ishlah)

Menurut Abu A'la Al Maududy, dalam bukunya *Islamic Way of Life*, dituliskan jamak dari kata *ma'ruf* yaitu *ma'rufat* yang

[24] Rosyad Abd. Shaleh, *Manajemen Dakwah Islam.* hlm. 12.

memiliki arti nama untuk segala kebajikan atau sifat-sifat baik yang sepanjang masa telah diterima sebaik-baiknya oleh hati nurani umat manusia. Oleh karena itu, kegiatan amar ma'ruf adalah upaya untuk mendorong orang untuk menerima dan melaksanakan perintah untuk melakukan kebaikan dalam kehidupan sehari-hari, yang sepanjang masa dianggap baik oleh hati nurani manusia.[25] Perbuatan *ma'ruf* sangat luas, tidak hanya dalam hal ibadah saja, namun meliputi tingkah laku yang dilakukan manusia baik perseorangan maupun dalam kelompok. Orang harus memiliki sifat-sifat baik seperti keberanian, kepahlawanan, keadilan, kejujuran, ketaatan, kasih sayang, keindahan, kenyamanan, kesabaran, dan keikhlasan. Selain itu ada hal-hal dari segi zahir atau tampak oleh mata, seperti berbuat baik kepada orang tua, membantu orang yang membutuhkan pertolongan, memberikan perhatian kepada anak yatim, mencukupi kebutuhan fakir miskin dengan memberikan santunan dan masih banyak lagi. Dengan demikian bukti amar ma'ruf dapat dirasakan di dalam berbagai aspek baik aspek kehidupan masyarakat, sosial budaya, pendidikan, ekonomi, politik dan sebagainya. Dalam hal ini umat Islam memiliki peran sebagai pelaku-pelaku syariat sehingga hal-hal ma'ruf mampu berkembang lebih baik.

c. Nahi Munkar

Selain sebagai bentuk perintah melakukan ma'ruf atau kebaikan, kegiatan dakwah juga memiliki misi sebagai nahi munkar, mencegah kemungkaran yang bisa merugikan bagi umat manusia. Dalam kehidupan manusia tidak luput adanya problem yang menjadi kendala dalam penyebaran ajaran Islam. Kata *munkar* terbentuk dari mufradnya kata *munkarat* yang memiliki makna nama untuk dosa dan kejahatan-kejahatan yang sepanjang masa telah dikutuk oleh watak manusia sebagai jahat. Perbuatan yang dilarang

[25] Rosyad Abd. Shaleh, *Manajemen Dakwah Islam.* hlm. 15.

bukan hanya larangan-larangan yang sudah dinaskan di dalam Al-Quran atau Hadits, namun mencakup larangan-larangan yang tidak tertulis baik di kehidupan masyarakat luas maupun dalam kehidupan di sekeliling. *Nahi munkar* menjadi usaha memutus rantai perkembangan perilaku jahat atau buruk baik dalam bidang ekonomi, sosial, budaya, pendidikan, politik maupun kehidupan sehari-hari. Hal munkar yang dimaksud yaitu apabila perilaku tersebut dibiarkan tidak ada upaya untuk mengentasnya maka dampaknya akan merugikan masyarakat sekitar atau diri pelakunya sendiri. Oleh karena itu, umat Islam diwajibkan melakukan dakwah kapan pun dan di mana pun.[26]

Dalam QS. al-Ahzab (3) ayat 45-46:

يٰٓاَيُّهَا النَّبِيُّ اِنَّآ اَرْسَلْنٰكَ شَاهِدًا وَّمُبَشِّرًا وَّنَذِيْرًاۙ ﴿٤٥﴾

وَّدَاعِيًا اِلَى اللّٰهِ بِاِذْنِهٖ وَسِرَاجًا مُّنِيْرًا ﴿٤٦﴾

Artinya: *"hai Nabi, sesungguhnya Kami mengutusmu untuk jadi saksi dan pembawa kabar gembira dan pemberi peringatan. Dan untuk jadi penyeru kepada agama Allah dengan izin-Nya (allah) dan untuk jadi cahaya yang menerangi".*

Sesuai dengan misi Nabi Muhammad SAW, yaitu menyeru orang-orang untuk menganut agama Allah SWT sebagai cahaya yang menerangi.[27] Menarik dari ayat ini juga mengisyaratkan kurang lebih terdapat lima urgensi dakwah yang penjelasannya sebagai berikut:

1) Urgensi dakwah sebagai *syahidan*. Dengan kata lain, dakwah harus sangat penting untuk memberikan kesaksian kepada umat tentang masa depan yang akan datang dan sejarah masa lalu yang dapat menjadi pelajaran bagi mereka tentang kemajuan dan kegagalan manusia berdasarkan perilaku mereka.[28] Sebagai *syahidan*, umat Islam dituntut memberikan kesaksian kepada umat manusia secara

[26] Rosyad Abd. Shaleh, *Manajemen Dakwah Islam.* hlm. 18.
[27] Quraish Shihab, *Ensiklopedia Al-Qur'an*, hlm. 152–53.
[28] Hasyim Haddade, "Dimensi profetik nabi Muhammad Saw. dalam berdakwah (analisis terhadap QS. Al-ahzab/33:45-46)," *Tafsere* 8 (2020). Hlm. 14

keseluruhan bahwa masa depan yang akan dilaluinya sekaligus sejarah masa lalu yang menjadi pelajaran.

2) Urgensi dakwah sebagai *mubasysyiran*, yaitu saling memberi kabar gembira sekaligus saling memberikan inspirasi dan solusi dalam menghadapi problem kehidupan. Semua orang tahu bahwa dakwah saat ini menghadapi tantangan yang semakin besar seiring dengan kemajuan ilmu pengetahuan dan teknologi. Sebagai inspirasi dan solusi alternatif untuk berbagai masalah kehidupan.[29] Oleh karena itu, manusia dituntut memainkan perannya untuk saling memberi kabar gembira dan memberikan inspirasi dan solusi dalam menghadapi berbagai masalah kehidupan.
3) Urgensi dakwah sebagai *nadziran*. Menurut Ibnu Faris kata nadziran menunjukkan arti menakut-nakuti atau merasa takut.[30] Artinya dakwah memiliki urgensi untuk senantiasa memberi peringatan yang bersifat menakut-nakuti kepada umat manusia untuk konsisten dalam melakukan kebaikan sehingga tidak mudah terjerumus ke dalam kesesatan.
4) Urgensi dakwah sebagai *da'iyah ila Allah*, dengan kata lain, dakwah sangat penting untuk menjaga integritas umat dan meningkatkan kualitas umat agar sesuai dengan idealisasi peradaban yang dia inginkan. Dijelaskan bahwa tugas Rasul dalam berdakwah adalah untuk memberi peringatan dan menyeru semua makhluk Allah untuk mengakui keesaan Allah dan sifat-sifat sempurna-Nya, serta untuk menyembah Allah dan berhubungan dengan-Nya baik secara rahasia maupun terbuka.[31] Oleh karena itu, melalui kegiatan dakwah mampu memberikan kesadaran betapa pentingnya memelihara keutuhan umat sekaligus membina kualitas umat sesuai dengan identitas peradaban di kehendakinya.

[29] Hasyim Haddade, *Dimensi prof etik na*bi... hlm. 14.
[30] Hasyim Haddade, *Dimensi profetik na*bi... hlm. 6.
[31] Hasyim Haddade, *Dimensi profetik na*bi... hlm. 12.

5) Urgensi dakwah sebagai *siraajan muniran*, memiliki urgensi sebagai pemberi cahaya yang menerangi kegelapan sosial atau kegersangan spiritual. Ini menunjukkan bahwa umat manusia berada dalam kegelapan dan kebodohan yang besar, dan tidak ada cahaya atau pengetahuan untuk menyinari mereka. Sampai Allah mengutus Nabi-Nya yang mulia, dia menjadi lentera yang membedakan yang baik dan yang buruk, dan membantu mereka yang tersesat menuju jalan yang benar.[32]

2. Unsur-Unsur Dakwah

Unsur-unsur dakwah merupakan komponen yang harus ada dalam kegiatan dakwah, adapun unsur-unsur dakwah yaitu:

a. Da'i

Da'i adalah orang yang melakukan dakwah, baik secara lisan maupun tulisan maupun dengan perbuatan. Ini dapat dilakukan secara individual maupun kelompok, baik melalui organisasi atau lembaga. Selain pengertian di atas, da'i juga berarti seseorang yang beragama muslim atau muslimah yang menganggap kegiatan dakwah sebagai tugas utama para ulama. Kata "mubaligh" secara umum disebut sebagai orang yang menyampaikan ajaran Islam atau mubaligh. Namun, banyak orang percaya bahwa istilah ini hanya dimaksudkan untuk seorang penceramah, meskipun istilah ini memiliki arti dan fungsi yang luas. Selain memberikan petuah-petuah melalui perkataan, juga memberikan pengetahuan-pengetahuan mencakup keimanan, ketakwaan, alam semesta maupun problem-problem yang ada di masyarakat serta memberikan penawaran solusi yang bisa dilakukan untuk menyelesaikannya.[33]

b. *Mad'u*

[32] Hasyim Haddade, *Dimensi profetik na*bi... hlm. 9.
[33] Suhandi, *Penyiaran Agama Dalam Persepktif Islam*, Al Adyan, IX (2014) hlm. 119-120.

Mad'u adalah seseorang individu atau kelompok yang menjadi sasaran dakwah atau orang yang menerima dakwah , baik beragama Islam maupun tidak. Bagi mad'u yang belum memeluk Islam dakwah ditujukan untuk mengajak menjadi muslim, bagi mereka yang muslim dakwah menjadi sarana yang bertujuan untuk meningkatkan Iman, Islam, dan Ihsan. Dalam al-Qur'an mad'u dikelompokkan menjadi tiga kelompok yaitu mukmin, kafir, dan munafik.[34]

c. *Maddah* (Materi)

Maddah merupakan materi atau isi yang disampaikan da'i kepada mad'u dalam melaksanakan kegiatan dakwah . Materi dalam kegiatan dakwah meliputi akidah, ibadah, akhlak, syariah, dan muamalah yang diajarkan Allah dalam Al-Qur'an melalui Rasul-Nya. Ajaran yang tidak hanya berupa teori juga perbuatan yang harus dilakukan oleh da'i sehingga mad'u menganggap da'i patut menjadi contoh.[35]

d. *Washilah* (Media)

Media dakwah merupakan sarana, medan, tempat atau alat yang digunakan sebagai saluran dalam proses dakwah. Media menjadi salah satu unsur yang menunjang keberhasilan proses kegiatan dakwah. Di antara media dakwah yang digunakan yaitu berupa lisan (suara, kuliah, bimbingan, penyuluhan), tulisan (majalah, koran, buku, dll), audio visual (televisi, radio, internet, film, dll) dan lain sebagainya.[36] Media dakwah dapat diartikan dengan melalui perbuatan-perbuatan nyata yang mampu mencerminkan ajaran Islam baik secara langsung maupun tidak langsung dan bisa dilihat maupun didengar oleh mad'u.

e. *Thariqah* (Metode)

---

[34] Suhandi, *Penyiaran Agama Dalam*... hlm. 6.
[35] Suhandi, *Penyiaran Agama Dalam*... hlm. 6.
[36] Nurul Fajriani Mokodompit, "Konsep Dakwah Islamiyah," *Ahsan: Jurnal Dakwah dan Komunikasi* 1, no. 2 (2022): hlm. 119.

Hal yang sangat berhubungan erat dengan *wasilah* adalah *thariqah*. *Thariqah* merupakan cara yang bisa digunakan da'i untuk menempuh atau mencapai suatu tujuan dakwah. Dalam penyampaian pesan dakwah atau materi dakwah sangat dibutuhkan metode. Maka keberadaan metode sangat penting peranannya, karena suatu kesan walaupun baik tetapi disampaikan dengan cara yang tidak benar, maka pesan tersebut bisa saja tidak tersampaikan atau mungkin bisa ditolak oleh mad'u.[37] Gambaran lain, bisa dikatakan *wasilah* merupakan alat, sedangkan *thariqah* merupakan jalan atau cara yang digunakan dalam penyampaian ajaran dakwah .

f. *Atsar* (Efek Dakwah)

Dalam ilmu Komunikasi atsar atau efek bisa disebut dengan feedback (umpan balik) yaitu umpan balik dari reaksi proses dakwah.[38] Banyak anggapan bahwa setelah materi dakwah disampaikan purna sudah tugas da'i. Padahal, atsar sangat besar artinya dalam penentuan langkah-langkah berikutnya. Langkah dalam menganalisis atsar dakwah, kemungkinan strategi yang kurang cocok mampu merugikan pencapaian tujuan dakwah. Sebaliknya, apabila menganalisis atsar dakwah secara cermat dan tepat, maka kesalahan strategi dakwah akan segera diketahui untuk diadakan penyempurnaan di langkah-langkah selanjutnya.[39] Sederhananya, atsar yaitu reaksi dakwah yang ditimbulkan oleh aksi dakwah.

3. Tujuan Dakwah

Sebelum melakukan kegiatan dakwah, seorang da'i harus menentukan tujuan dari dilakukannya dakwah untuk apa. Tanpa tujuan tertentu seorang da'i tidak akan mendapatkan hasil apa-apa. Bahkan menjadi usaha yang sia-sia. Dalam proses dakwah, tujuan menjadi hal yang

[37] Suhandi, *Penyiaran Agama dalam*... hlm. 7.
[38] Suhandi, *Penyiaran Agama dalam*... hlm. 7.
[39] Suhandi, *Penyiaran Agama dalam*... hlm. 8.

krusial dan sentral. Dalam tujuan tersebut didasari dengan segenap tindakan dalam rangka kerja sama baik menentukan metode dakwah nya, materinya, mad'unya, sarana, dan penunjang lainnya. Tujuan dakwah sebagai landasan penentuan sasaran dan strategi. Tujuan dakwah memang sudah mengandung arah yang akan ditempuh serta batas luasnya aktivitas yang dapat dikerjakan. Di samping itu tujuan dakwah juga menentukan langkah-langkah penyusunan tindakan dakwah dalam kesatuan-kesatuan baik horizontal maupun vertikal, serta penentuan orang-orang yang kompeten. Dengan demikian tujuan dakwah harus diketahui oleh da'i, sebab apabila sampai terjadi sesuatu yang tidak diinginkan maka akan timbul berbagai kesulitan.

Sebagai cara untuk memudahkan serta memaksimalkan sistem pelaksanaan dan penyelenggaraan dakwah, perlu membagi usaha dakwah dalam berbagai bidang usaha, di mana masing-masing bidang dirumuskan nilai atau hasil yang harus dicapai. Nilai atau hasil terakhir itulah nantinya menjadi tujuan utama dakwah, sedangkan nilai atau hasil yang ingin dicapai dalam bidang khusus merupakan tujuan atau sasaran departemental dari dakwah. Tujuan dakwah dilihat dari segi heararki terdapat dua tujuan yaitu tujuan utama dan departemental. Dalam segi proses pencapaiannya terdapat tujuan utama menjadi ultimate goal atau tujuan akhir, tujuan departemental merupakan internidiate goal atau tujuan perantara.[40]

a. Tujuan Utama Dakwah

   Tujuan utama dakwah merupakan nilai atau hasil yang ingin dicapai oleh keseluruhan kegiatan dakwah . Untuk mencapai tujuan utama inilah diperlukan adanya penyusunan rencana dan tindakan dakwah harus terarah.[41] Adanya tujuan dakwah yang jelas mempermudah arah dakwah sesuai dengan sasaran dengan baik. Terwujudnya kebahagiaan hidup manusia di dunia maupun di akhirat yang diridai

[40] Rosyad Abd. Shaleh, *Manajemen Dakwah Islam*, hlm. 20.
[41] Rosyad Abd. Shaleh, *Manajemen Dakwah Islam*, hlm. 20.

Allah. Tujuan ini bersifat umum, sehingga perlu penjabaran supaya kebahagiaan tersebut bisa terwujud.

b. Tujuan Departemental Dakwah

Tujuan departemental dakwah yaitu supaya aktivitas dakwah dalam setiap segi atau bidang kehidupan mampu dilakukan secara efektif, perlu ditentukan rumus-rumus atau hasil-hasil yang harus dicapai dalam aktivitas dakwah dalam bidang tertentu, hal inilah yang disebut tujuan departemental dakwah .[42] Nilai-nilai dalam tujuan departemental ini mampu mendatangkan kebahagiaan dan kesejahteraan yang diharapkan.

Spesifikasi dakwah dirumuskan ada dua bagian tujuan dakwah yaitu tujuan khusus dan tujuan umum.

1) Tujuan Umum

Tujuan umum dakwah merupakan sesuatu yang hendak dicapai dalam seluruh aktivitas dan tindakan dakwah . Untuk mencapainya tujuan yang secara umum ini masih memerlukan perumusan-perumusan yang terperinci. Menurut anggapan tujuan dakwah yang utama yaitu menunjukkan pengertian bahwa dakwah kepada seluruh umat, baik yang sudah memeluk Islam maupun dalam keadaan kafir.[43] Secara umum tujuan dakwah untuk mengajak umat manusia kepada kebenaran

2) Tujuan Khusus

Tujuan khusus dalam dakwah merupakan perumusan tujuan sebagai perincian dari tujuan umum dakwah. Dalam tujuan ini dimaksudkan supaya pelaksanaan aktivitas dakwah mampu diketahui arahnya secara jelas, kepada siapa berdakwah dan media apa yang dipergunakan. Supaya tidak terjadi kesalahpahaman dalam menerima materi dakwah. Tujuan khusus dalam dakwah pada

[42] Rosyad Abd. Shaleh, *Manajemen Dakwah Islam*, hlm. 20.

[43] Faizah dan Kadri Fahrurozi, *Ilmu Dakwah*, vol. 11. Jakarta: Prenadamedia Group, (2019), hlm. 45.

hakikatnya yaitu mengajak umat manusia yang sudah memeluk agama Islam untuk selalu mendekatkan diri dan meningkatkan keimanan kepada Allah Swt. mengajak kepada kebajikan dan mencegah kemungkaran, mengajak untuk senantiasa mengajar dan mendidik seseorang dalam rangka pengembangan fitrah kemanusiaan.[44]

Selain tujuan umum dan khusus, dijelaskan juga bahwa dakwah mempunyai tujuan hakiki, tujuan urgensi serta tujuan insidental. Tujuan hakiki dakwah menjadi tujuan pokok yaitu menyadari bahwa manusia sebagai hamba Allah Swt. tujuan urgen dakwah sebagai solusi terhadap permasalahan-permasalahan sosial yang ada di dalam masyarakat akibat dari adanya permasalahan-permasalahan tersebut akan menjadi perpecahan antar masyarakat. Adanya tujuan urgensi dakwah menjadi arah bagi masyarakat menuju pendidikan tentang ajaran Islam yang sesungguhnya dan mencegah terjadinya perpecahan serta pertentangan serta pertentangan supaya terwujudnya masyarakat yang damai dan sejahtera.[45]

Dengan penjelasan tersebut, ditentukannya tujuan dakwah menjadi cara untuk memenuhi perintah Allah Swt. dan sebagai penyiaran kebaikan dan mencegah munculnya kemungkaran-kemungkaran sebagai dasar kerukunan dalam masyarakat.

B. Pengertian Metode

Pengertian metode dalam bahasa Yunani yaitu *methodos* yang merupakan kombinasi kata *meta* (melalui) dan *hodos* (jalan), dalam bahasa Inggris metode berarti *method* yang berarti cara.[46] Dalam istilah bahasa arab, metode disebut dengan *al-manhaj atau al-wasilah*, yakni sistem atau

[44] Amin Muliaty, *Metodologi Dakwah*, 1 ed. Makassar: Alaudin University Press, (2013), hlm 23–24.

[45] Amin Muliaty, *Metodologi Dakwah.* hlm. 24.

[46] Wiwit Bayti, *Penerapan Metode Dakwah Pada Majelis Taklim Ar-Rahim Kecamatan Bukit Raya Kota Pekanbaru*, 2023, hlm. 5.

pendekatan serta sarana yang digunakan untuk mengantar kepada suatu tujuan.[47] Di dalam QS. al-Maidah (5):35 Allah berfirman:

يٰٓاَيُّهَا الَّذِيْنَ اٰمَنُوا اتَّقُوا اللّٰهَ وَابْتَغُوْٓا اِلَيْهِ الْوَسِيْلَةَ وَجَاهِدُوْا فِيْ سَبِيْلِهٖ لَعَلَّكُمْ تُفْلِحُوْنَ ﴿٣٥﴾

Artinya: *"Hai orang-orang yang beriman, bertakwalah kepada Allah dan carilah jalan (metode) yang mendekatkan diri kepada-Nya, dan berjihadlah pada jalan-Nya, supaya kamu mendapat keberuntungan".* (QS. Al-Maidah/5:35).

Dalam ayat di atas Allah memerintahkan orang-orang mukmin untuk selalu berhati-hati, mawas diri jangan sampai melakukan suatu pelanggaran, melakukan larangan-larangan agama yang telah diperintahkan Allah untuk menjauhinya. Selain memawas diri sebagai mukmin harus mau mencari jalan untuk mendekatkan diri kepada Allah yaitu dengan cara melakukan perintah-Nya.[48]

Implikasi dari ayat di atas dan kaitannya dengan metode yaitu, dalam melaksanakan kegiatan dakwah harus memiliki cara atau metode yang dianggap baik atau cocok bagi pelaksanaan operasional kegiatan dakwah. Tindakan-tindakan dakwah yang telah direncanakan akan efektif apabila dilaksanakan menggunakan cara-cara yang tepat. Dalam hal pemilihan metode dakwah diserahkan kepada seorang da'i atau mubaligh yang hendak melaksanakan kegiatan dakwah, metode apa yang terbaik untuk dipilih. Metode yang dipergunakan oleh Allah Swt dan nabi-Nya adalah metode pemberian alternatif (pemberian pilihan) menurut akal pikiran, yang berbeda kemampuannya antara satu dan yang lain. Untuk dapat menentukan metode dakwah yang cocok, diperlukan pengetahuan yang mendalam tentang objek dakwah yang dihadapi, baik mengenai alam pikirnya, kepercayaan yang dianut, latar belakang pendidikan dan kehidupan sosial ekonominya dan sebagainya.

1. Macam-Macam Metode Dakwah
   a. Metode *bil-hikmah*

[47] Amin Muliaty, *Metodologi Dakwah*, hlm. 2.
[48] "Qur'an NU Online.," n.d., v. (QS. Al-Maidah ayat 35).

Metode dakwah yang digunakan dengan cara kearifan (bijaksana). Metode yang cocok diterapkan kepada umat yang mampu berpikir kritis, cepat tanggap, mudah memahami, dan cinta kebenaran. Karena sedikit kemungkinan terjadinya kesalahpahaman.[49] Mukti Ali mendefinisikan bahwa dakwah bil hikmah menjadi kesanggupan da'i atau mubaligh dalam menyiarkan ajaran Islam dengan mengingat waktu dan tempat serta masyarakat yang dihadapinya.[50] Metode hikmah dilaksanakan dengan memperhatikan situasi dan kondisi sasaran dakwah dengan menitik beratkan pada kemampuan mereka sehingga dalam menjalankan syariat Islam tidak merasa keberatan. Dakwah dengan hikmah juga harus disesuaikan dengan kadar akal, bahasa, dan lingkungan yang didakwahi.[51] Karena tidak semua mad'u memiliki kemampuan pemahaman yang sama, ada mad'u yang mudah menerima dan mencerna serta ada juga yang perlu perhatian khusus untuk lebih mudah diterima.

b. Metode dakwah *bil-Hal*

Metode dakwah *bil hal* menjadi sarana dakwah yang penting dalam menyampaikan pesan dakwah serta mengarahkan manusia pada keislaman dengan memberikan perilaku baik yang ada pada seorang da'i baik secara langsung maupun tidak.[52] Perilaku baik tersebut tercermin dari perilakunya yang terpuji, berbudi luhur dan berakhlak bersih, sehingga da'i menjadikan sebagai panutan dan teladan yang baik. Metode dakwah ini bertujuan untuk memberikan pembinaan yang bersifat amaliah yang meliputi bidang ekonomi, budaya, pendidikan, rumah tangga, sosial, kesehatan dan politik dengan berdasarkan kemaslahatan dunia yang diridai Allah Swt.

Konsep dakwah bil hal lebih diarahkan pada upaya mengaktualisasikan nilai-nilai ajaran Islam. Seluruh komponen harus

[49] Amin Muliaty, *Metodologi Dakwah*, hlm. 25.
[50] Rosyad Abd. Shaleh, *Manajemen Dakwah Islam*, hlm. 73.
[51] Wiwit Bayti, *Penerapan Metode Dakwah*... hlm. 15.
[52] Faizah dan Kadri Fahrurozi, *Ilmu Dakwah*. hlm 117.

diaktualisasikan dalam kehidupan sosial bermasyarakat, tidak hanya dipahami secara verbal, melainkan sebagai wujud penerapan Islam sebagai agama yang *rahmatan lil 'alamin*.

c. Metode dakwah *bi lisan*

Metode ini digunakan untuk menyampaikan pesan dakwah melalui lisan atau perkataan dengan baik supaya mudah dipahami dan diterima mad'u. seperti halnya ceramah, pidato, mengajar dan orasi. Efektivitas dakwah bi lisan ini yaitu apakah ceramah-ceramah agama yang dilakukan para da'i mempunyai manfaat yang nyata atau hanya sekedar penjelasan verbal yang kurang memberi pengaruh kepada objek dakwah.[53] Di zaman sekarang ini sudah ditemukan banyak mubalig yang menyebarkan ajaran Islam menggunakan metode bi lisan. Banyak penceramah maupun kiai-kiai kondang yang menyebarkan dakwah Islam dengan mendatangi tempat-tempat di berbagai daerah. Setiap da'i terdapat ciri khas tersendiri dalam menyampaikan materi kepada mad'u. Ada yang disisipi komedi, bernyanyi, syair, pantun, bercerita sejarah, tanya jawab dan sebagainya. Hal ini disesuaikan dengan ketertarikan mad'u supaya mudah diterima. Selain itu juga banyak ditemukan mubaligh atau pendakwah yang dikenal melalui internet atau media sosial. Dengan demikian menjadikan Islam mudah diterima di berbagai kalangan.

d. Metode dakwah *bil Qalam*

Dakwah *bil Qalam* memiliki makna menerima dan menjalankan nilai-nilai Islam yang dilakukan melalui tulisan. Terkadang dakwah *bil qalam* juga disamakan dengan dakwah *bil kitabah* karena sering ditemukan bentuk dakwah disusun dalam bentuk buku. Dakwah *bil qalam* juga memiliki unsur-unsur yang khas yaitu da'i yang memiliki kemampuan menulis, memberikan pesan dakwah , sasaran pembaca sebagai mad'u serta bentuk dan gaya penelitian

[53] Faizah dan Kadri Fahrurozi, *Ilmu Dakwah*. hlm. 119.

menyesuaikan dengan karakter mad'u.[54] Selain itu dakwah *bi qalam* juga bisa dilakukan melalui keahlian di berbagai media. Contoh dalam media cetak maupun elektronik yaitu koran, majalah, tabloid, buku dan sebagainya.

e. *Mau'izatil Hasanah*.

Secara bahasa dakwah *bil mauidzoh hasanah* terdiri dari dua kata, *mauidzah* dan *hasanah*. Kata *mau'idzah* memiliki makna nasehat, bimbingan, pendidikan dan peringatan, sedangkan *hasanah* memiliki makna kebaikan.[55] Dengan demikian bisa diartikan bahwa dakwah bil mau'idzoh hasanah dilaksanakan dengan cara memberikan nasehat-nasehat baik atau wejangan dengan cara yang baik, melalui kalimat-kalimat yang mudah dipahami golongan awam, atau orang yang belum banyak tahu tentang Islam, orang yang belum mampu berpikir kritis dan mendalam serta belum dapat menangkap sari-sari penjelasan.

f. *Mujadalah billati hiya ahsan*

Dalam segi bahasa lafadz *al-mujadalah* memiliki makna memintal, melilit dari mufrod "*jadala*". Apabila ditambah alif pada huruf *jim* yang mengikuti wazan faa ala, "*jaa-dala*" memiliki makna debat, dan "*mujadalah*" memiliki makna perdebatan.[56] Dengan demikian metode ini menjadi upaya tukar pendapat yang dilakukan dua pihak secara sinergis, tanpa adanya faktor timbul permusuhan.

C. Dakwah *bi Rihlah*

1. Dakwah *bi Rihlah*

Dalam kamus *al-Mufradat fi Gharib al-Qur'an* karya al-Raghib al-Asfahani dan Lisanul Arab karya Ibnu Manzur dikatakan bahwa *rihlah* adalah bentuk dari *irtahala-yartahilu-irtihalan* (ارتحل - يرتحل - ارتحالا)

[54] Yudi Asmara Harianto, "Prospek Dakwah Bil Qalam di Era New Media," Bi*l Hikmah: Jurnal Komunikasi dan Penyiaran Islam* 2, no. 1 (2024): hlm. 6.

[55] Bayti, *Penerapan Metode Dakwah Pada Majelis Taklim Ar-Rahim Kecamatan Bukit Raya Kota Pekanbaru*, (2023) hlm. 16.

[56] Bayti, *Penerapan Metode Dakwah*...hlm. 16.

yakni berpindah dari satu tempat ke tempat lain, atau dikatakan juga dengan bepergian. *Rihlah* merupakan bepergian atau melakukan perjalanan yang cukup jauh. Sebagaimana penafsiran dari Ibnu Kasir, maksud dari *rihlah* yaitu suatu kebiasaan yang dilakukan oleh seseorang dalam melakukan perjalanan jauh baik untuk berdagang maupun keperluan lainnya.[57] *Rihlah* dimaknai dengan perjalanan yang bersifat umum yakni perjalanan yang jauh dengan adanya tujuan tertentu baik materi maupun immateri. Di era modern, *rihlah* memberi makna kegiatan mengunjungi tempat wisata, ziarah ke makam-makam wali, dan kegiatan sejenisnya yang bertujuan untuk memperluas ilmu keislaman, keimanan, dan ketakwaan sebagai seorang muslim.[58] Adapun safar lebih kepada perjalanan yang sasarannya menunjukkan pada suatu peristiwa yang sedang dialami selama dalam jarak tempuh perjalanan dan hal ini lebih menyangkut ke fikih, baik fikih ibadah maupun muamalah serta masih berkaitan dengan lamanya jarak tempuh perjalanan. Dalam safar diartikan memiliki arti gerakan yang dilakukan selama dalam perjalanan.

Rihlah atau biasa disebut dengan perjalanan menjadi tradisi panjang dalam sejarah kemanusiaan. Konsep manusia sebagai "homo viator" barang kali menjadi indikator bahwa perjalanan merupakan ciri utama kebudayaan. Bahkan terdapat konsep yang meyakini bahwa hidup itu pada hakikatnya adalah sebuah perjalanan. Perjalanan menemukan yang supernatural, kebudayaan eksotik, dan suci, yang menjadi hasrat seseorang untuk melakukan sebuah perjalanan. Tidak heran apabila dijumpai konsepsi tentang perjalanan suci dalam setiap agama atau kebudayaan.[59]

هُوَ الَّذِيْ جَعَلَ لَكُمُ الْاَرْضَ ذَلُوْلًا فَامْشُوْا فِيْ مَنَاكِبِهَا وَكُلُوْا مِنْ رِّزْقِهٖۗ وَاِلَيْهِ النُّشُوْرُ ١٥

[57] Nurul Hidayati, *Makna Rihlah Dan Safar Dalam Al-Quran: Studi Penafsiran Ibnu KatsIr Dan M. Quraish Shihab*. (2017). Hlm. 4

[58] Ibnu Fikri, *Da'wah* bi *al-Rihlah: A methodological concept of da'wah based on travel and tourism*. hlm. 5.

[59] Nurul Hidayati, *Makna Rihlah Dan Safar Dalam Al-Quran: Studi Penafsiran Ibnu KatsIr Dan M. Quraish Shihab*. hlm. 114.

Artinya: *"Dialah yang menjadikan bumi untuk mudah dijelajahi maka jelajahilah di segala penjurunya dan makanlah sebagian dari rezeki-Nya, dan hanya kepada-Nyalah kamu (kembali setelah) dibangkitkan"* (QS. Al-Mulk: 15)

Ayat tersebut menerangkan nikmat Allah yang tiada terhingga yang dilimpahkan kepada manusia. Allah menciptakan bumi dan memudahkan makhluknya untuk mengambil manfaat yang tidak terhingga untuk kepentingan hidup mereka. Setelah Allah menerangkan bahwa alam diciptakan untuk manusia dan memudahkan untuk keperluan manusia, maka Allah memerintahkan supaya manusia berjalan di muka bumi, guna melihat dan memperhatikan keindahan alam ciptaan-Nya. Dalam sejarah Islam, terdapat banyak kisah perjalanan yang dilakukan para nabi. Nabi Muhammad Saw, dalam perjalanannya berdagang bertemu dengan pendeta yang mengetahui tanda-tanda kenabian; perjalanan hijrah Nabi SAW dari Makkah ke Madinah yang penuh perjuangan, selain itu perjalanan paling bersejarah dalam Islam yaitu Isra' Mi'raj, perjalanan dari Masjidil Haram ke Masjidil Aqsha lalu menuju ke sidratul muntaha, dan masih banyak lagi sejarah perjalanan yang dilakukan Nabi SAW. selain sejarah perjalanan para nabi, tokoh-tokoh zaman dahulu, seperti Ibnu Batutah yang menuliskan kisah perjalanannya mengelilingi dunia di buku yang berjudul *rihlah*.[60]

Perubahan sosial dan kebutuhan masyarakat yang ada saat ini, dibutuhkan kegiatan dakwah yang efektif untuk disajikan kepada masyarakat. Di sini dakwah *bi rihlah* muncul sebagai sebuah metode yang relevan dengan kebutuhan masyarakat dalam melakukan perjalanan. *Rihlah* memberi makna tidak asing pada kegiatan mengunjungi objek-objek wisata seperti ziarah ke makam para wali dan kegiatan lain yang bertujuan untuk menambah wawasan keislaman, keimanan, dan ketakwaan sebagai seorang muslim. Sebagaimana tokoh terkemuka Ibnu Batutah dan Ibnu Zubair yang melakukan perjalanan mengelilingi dunia menjadi bentuk spiritual yang menunjukkan betapa luasnya peradaban Islam baik dalam aspek sejarah,

[60] Nurul Hidayati, *Makna Rihlah Dan Safar*... hlm. 114.

sosial, maupun politik.[61] Dengan penjelasan di atas istilah dakwah *bi rihlah* menempati aspek metodologis yang berupaya menyederhanakan cara dakwah melalui teknik yang mudah diterima di berbagai kalangan. Melalui kegiatan rihlah umat Islam mampu memperoleh kebahagiaan dunia maupun akhirat. Cara ini akan menjadi jembatan perubahan kehidupan menjadi lebih baik melalui peningkatan pemahaman ajaran Islam yang dilakukan individu maupun kelompok.

2. Konsep Dakwah *bi Rihlah*

Secara terminologi, konsepsi metode dakwah *bi rihlah* mengutamakan dua pola yang sangat tersebar luas di Indonesia. Pola pertama yaitu perjalanan yang dilakukan baik lahir maupun batin untuk mencari ilmu ketuhanan dan kebangkitan spiritual. Dari motivasi tersebut aspek dakwah muncul sebagai sebuah konsep. Pola kedua, kegiatan keagamaan yang membutuhkan perjalanan panjang, perjalanan ini menjadi sarana (metode) yang akan digunakan untuk menjalankan syariat Islam seperti perjalanan haji dan umrah.[62] Beberapa karya membahas dakwah *bi rihlah* menunjukkan adanya kedudukan antara kajian agama dan kajian umum. Analisis tentang bagaimana dakwah *bi rihlah* memberikan dampak dalam hal peningkatan pengetahuan dan keimanan bagi mereka yang melakukan sebuah perjalanan. Dari sudut pandang lain, dakwah *bi rihlah* sebagai salah satu cara untuk menyebarkan ajaran Islam kepada masyarakat.

Dakwah *bi rihlah* merupakan suatu cara yang digunakan oleh pendakwah dalam mencapai tujuan dakwah melalui kegiatan perjalanan wisata yang mempunyai nilai-nilai Islam. Menurut Sulhawi Rubba dakwah *bi rihlah* merupakan dakwah Islam yang berbentuk wisata ke tempat-tempat suci dan tempat yang mengandung nilai-nilai sejarah keagamaan. Dakwah *bi rihlah* ini dianggap paling efektif dalam penyampaian materi dakwah

[61] Ibnu Fikri, *Da'wah* bi *al-Rihlah: A methodological concept of da'wah based on travel and tourism*. hlm. 5.

[62] Ibnu Fikri, *Da'wah* bi *al-Rihlah*.... hlm. 7.

karena mayoritas muslim menyukai perjalanan wisata, seperti halnya perjalanan ke tanah suci menunaikan ibadah haji maupun umrah.[63]

Tidak heran apabila di setiap agama dan kebudayaan terdapat konsepsi tentang perjalanan suci (pilgrimage), terutama terjadi pada gama-agama besar dunia. Agama Islam mengalami pertumbuhan pengikut yang pesat dalam kancah dunia, mengenal beberapa konsep perjalanan yang menjadi kajian dalam beberapa kalangan. Di antara konsep perjalanan yaitu perjalanan ibadah haji (*hajj*), perjalanan untuk mencari ilmu (*thalabul ilmi*), perjalanan tafakur (kontemplasi) dan *tadabur* (refleksi), serta perjalanan untuk mencari rezeki dan perdagangan. Dalam perjalanan ibadah haji merupakan ibadah wajib untuk setiap muslim bagi yang mampu, dengan demikian perjalanan ibadah ini dinilai penting dan populer di dunia Islam.[64]

Dalam perjalanan mencari ilmu merupakan perjalanan yang dilakukan untuk menimba ilmu atau berguru kepada ulama yang dinilai sebagai otoritas keislaman. Dalam tradisi kesarjanaan Muslim, perjalanan untuk mencari ilmu, atau sering kali juga dimaknai sebagai perjalanan ibadah untuk mendapatkan kemuliaan dan pahala. Kemuliaan yang dijanjikan Allah Swt sebagaimana firman-Nya akan mengangkat derajat orang-orang berilmu, karena mencari ilmu merupakan bentuk ibadah. Sedangkan dalam kegiatan tafakur dan tadabur dilakukan kaum muslim untuk merenung, berpikir, dan mengamati beberapa fenomena yang terjadi di alam semesta, lalu mengambil hikmah dari apa yang sudah terjadi. Keutamaan tafakur mampu membuat seseorang semakin mengenal Allah.[65] Seseorang yang gemar bertafakur akan mengetahui betapa besar kekuasaan Allah, sehingga timbul rasa cinta sekaligus takut kepada Allah. Hal inilah yang akan mendorong seseorang semakin bertakwa kepada-Nya.

Dalam kajian Islam terdapat beberapa istilah *rihlah* baik berdasarkan peristiwa, kegiatan dan keadaan. Istilah pertama yaitu *rihlah*

---

[63] Sulhawi Rubba, "Metode Dakwah bi al-*Rihlah* dan Reformulasi Pilar Islam," *Prosiding* 9 (2017): hlm. 12.

[64] Arief Subhan, "*Rihlah*," Artikel, 2020. Diakses pada 20 November 2024

[65] Arief Subhan. "*Rihlah*". Diakses pada 20 November 2024

ilmiah (perjalanan Ilmiah) yang secara umum diartikan sebagai perjalanan mencari dan mempelajari ilmu pengetahuan. Tradisi *rihlah* ilmiah sudah banyak dilakukan oleh para intelektual muslim yang melakukan perjalanan dari satu tempat ke tempat lain untuk belajar. Istilah kedua yaitu *rihlah* fi thalab al-hadits (perjalanan mencari hadis) yang sebenarnya masih dalam ranah keilmuan, namun istilah ini berfokus pada pencarian hadis nabi Muhammad Saw dan dilakukan oleh para intelektual muslim yang ahli dalam bidang hadis. Istilah ketiga, *rihlah* ibadah (perjalanan melakukan ibadah). Istilah ini banyak dikenal dengan ritual ziarah (haji). Mengingat tujuannya yaitu ke baitullah. Dalam perjalanannya perlu adanya persiapan dan niat yang benar. Istilah ini juga dikenal dengan *rihlah* al-muqaddasah (perjalanan suci). Istilah yang keempat yaitu *rihlah* al-dakwah, kegiatan dakwah yang dilakukan para ulama dengan mengunjungi tempat atau daerah tertentu untuk menyebarkan ajaran Islam.[66] Istilah *rihlah* al-dakwah ini menyederhanakan cara dakwah dengan teknik yang cocok digunakan untuk mad'u. melalui kegiatan yang berupa perjalanan atau wisata untuk memperoleh kebahagiaan dunia dan akhirat. metode ini menjadi jembatan perubahan kehidupan menjadi lebih baik melalui peningkatan pemahaman ajaran Islam yang dilakukan oleh individu atau kelompok.

3. Tujuan Dakwah *bi Rihlah*

Penggunaan metode dakwah *bi rihlah* sesuai dengan realitas masyarakat modern. Secara langsung masyarakat mampu mengamati situasi nyata yang terjadi di lokasi wisata. Dengan cara itu mampu memberikan motivasi kepada diri, mencari iklim baru dalam proses pencerahan diri. Selain itu mampu mengembangkan, menanamkan dan memupuk rasa cinta kepada Sang pencipta-Nya. Metode dakwah melalui kegiatan wisata ini menjadi perpaduan antara pendayagunaan pancaindra dan observasi, sehingga hasil yang dicapai tidak hanya berdasarkan kepada komunikasi verbal saja melainkan pemanfaatan metode-metode audio-visual secara

[66] Ibnu Fikri, *Da'wah* bi *al-Rihlah*.. hlm. 6.

langsung terhadap peristiwa yang pernah terjadi pada masa silam.[67] Analisis tentang bagaimana dakwah *bi rihlah* memberikan dampak dalam hal peningkatan pengetahuan dan keimanan bagi mereka yang melakukan perjalanan. Dampak dari kegiatan tersebut menjadi tujuan dakwah yang terdapat poin penting munculnya dakwah *bi rihlah*.

D. *Ghirah*

1. Pengertian *Ghirah*

Dalam era modern ini, agama menjadi sasaran kritik dan serangan. Pemahaman tentang semangat bela agama mampu memberikan implikasi arahan bagi umat Islam dalam menavigasi tantangan-tantangan dengan cara menyesuaikan ajaran Islam dan menginspirasi sikap yang kuat dalam mempertahankan kebenaran agama mereka. Rasa bangga pada terhadap agama dahulu menjadi sebuah kebanggaan yang luar biasa bagi setiap pemeluknya, khususnya agama Islam. Seseorang akan dengan senang hati mempertaruhkan harta bendanya demi Islam, bahkan nyawa pun mereka serahkan, bukanlah satu alasan untuk mundur demi Islam. Sebagaimana kisah Imam Bonjol di usianya yang sudah menua, melihat masjid dijadikan sebagai kandang kuda, Imam Bonjol mengurungkan niat untuk pengunduran diri dari peperangan demi membela agamanya. Dalam hal inilah *ghirah* keagamaannya meningkat. Dalam agama Hindu juga diceritakan. *Ghirah* juga tertanam dalam jiwa Mahatma Gandhi, ia tetap legowo jika yang diserang adalah budaya, politik dan lainnya asalkan bukan agama.[68]

Kata *hirah* merupakan bentuk Mashdar, bentuk fi'il yang tsulasi-nya ialah ghara yang memiliki arti cemburu. Arti *ghirah* yakni semangat, antusias dan spirit. *Ghirah* juga memiliki arti cemburu terhadap musuh agama dan sebagainya, yang mana seseorang tersebut berpandangan kuat, jernih dan fanatik. Adapun makna dasar dari *ghirah* yaitu rasa penjagaan

[67] Ibnu Fikri. *Da'wah* bi *al-Rihlah:...* hlm. 7.
[68] Fadhli, "Memupuk *Ghirah* dan Upaya Restorasi Akhlak," *jamaah shalahuddin,* (2015).

pada perasaan malu. Orang akan memiliki *ghirah* untuk menjaga martabat dan harga dirinya. Akan tetapi dalam makna yang luas *ghirah* memiliki arti semangat untuk menjaga orisinilitas diri.[69] Dalam literal bahasa Arab, kata *ghirah* bermakna cemburu. Adapun secara terminologi yaitu semangat yang menggelora dalam setiap jiwa manusia. Tema *ghirah* hampir mirip bentuk ejaannya dengan kata dalam bahasa Indonesia yaitu gairah, yang memiliki makna bagaimana menggerakkan semangat (spirit) yang tinggi dan cinta seorang muslim kepada agama Islam yang luhur. Muhammad ibnu Abu Bakr Ibnu Qayyim al-Jawziyah dalam buku Penawar Hati yang Sakit menyebutkan bahwa *ghirah* merupakan unsur jiwa untuk menjaga kehidupan dan kebenaran hati.[70] Manusia yang paling tinggi harga diri dan cita-citanya adalah mereka yang paling kuat *ghirah*nya, baik terhadap diri, orang terdekat, dan manusia umumnya.

Agama merupakan *ghirah* yang sangat dianjurkan untuk diamalkan oleh umat Islam. Secara khusus, rasa perlindungan yang kuat ketika agama mereka diejek, dihina, diolok-olok berasal dari rasa memiliki atau kecintaan yang mendalam terhadap agama. *Ghirah* juga dimaknai dengan benang merah dari potensi kariha (membenci) yang membela hubb (cinta), misalnya seperti tindakan pembelaan diri atau jihad fi sabilillah. *Ghirah* menjadi sikap yang menyebabkan seseorang mempertahankan kehormatan, keluarga, agama dan kepercayaannya di samping harta dan negaranya. Pada hakikatnya *ghirah* merupakan respons umat Islam tatkala mendapat perlakuan tidak adil, difitnah maupun dizalimi.[71] Salah satu akibat dosa adalah mematikan api *ghirah* (kecemburuan yang berakar dari agama, atau rasa tersinggung karena agamanya didurhakai) yang ada dalam hati seseorang. *Ghirah* merupakan unsur jiwa untuk menjaga kehidupan dari kesalehan hati. *Ghirah* seperti energi panas yang bersifat naluriah untuk

[69] Zuhriyandi dan Mumtaz Ibnu Yasa, "*Ghirah* dalam Tafsir fi Zilal Al-Qur'an (Analisis Semangat Bela Agama pada QS Al-An'am Ayat 68-70)," *Al-Fahmu: Jurnal Ilmu Al-Qur'an dan Tafsir* 3, no. 1 (2024): hlm. 3.

[70] Zuhriyandi dan Mumtaz Ibnu Yasa, *Ghirah dalam Tafsir*.... hlm. 3.

[71] Zuhriyandi dan Mumtaz Ibnu Yasa, *Ghirah dalam Tafsir*.... hlm. 3.

menjaga keberlangsungan kehidupan jasad manusia. Energi panas itulah yang mampu membakar dan mengeluarkan semua kejahatan dan sifat-sifat tercela.

Ghirah terbagi menjadi dua macam: *ghirah lil al-mahbub* (cemburu membela yang dicintai) dan *ghirah 'ala al-mahbub* (cemburu membela agar jangan sampai ada orang lain yang lupa mencintai yang dicintainya). Pertama, *ghirah li al-mahbub* yaitu kemarahan yang dia rasakan saat membela orang yang dicintai. Ketika hak orang yang dicintai diabaikan atau dilanggar, kehormatannya diinjak-injak, atau disakiti oleh orang yang memusuhi (membenci). Jenis *ghirah* ini termasuk yang harus dimiliki untuk membela agama adalah jenis *ghirah* dari agama. Kedua, *ghirah 'ala al-mahbub*, *ghirah* jenis ini terbagi menjadi dua, *ghirah* yang muncul pada diri pecinta manakala ada orang lain ikut serta mencintai orang yang dicintainya, dan *ghirah* yang muncul pada diri orang yang dicintai untuk orang yang mencintainya manakala ada orang lain yang juga mencintainya.[72]

Ghirah juga memiliki beberapa bentuk, di antaranya yaitu girah untuk Allah, *ghirah* pada hukum syariat, *ghirah* pada harga diri, *ghirah* pada tanah air, *ghirah* pada harta dan girah istri pada suaminya. Rasulullah SAW pernah menjelaskan bahwa orang mukmin ialah orang yang paling hebat rasa *ghirah*-nya terhadap harga dirinya. Dan orang kafir pada umumnya tidak memiliki rasa *ghirah* terhadap harga dirinya atau sangat lemah *ghirah* -nya.[73] Semakin kuat seseorang masuk dalam lingkaran dosa, maka *ghirah* itu akan tercabut dari hatinya hingga tak ada setitik rasa kepekaan dan rasa tersinggung apabila melakukan maksiat. Bahkan terkadang tidak menganggap buruk perbuatan maksiat, baik ia sendiri yang melakukan ataupun orang lain. Dengan demikian, *ghirah* menjadi akar agama. Orang yang tidak memiliki *ghirah* sama halnya tidak memiliki agama. Adanya *ghirah* menjaga hati dan jiwa, nantinya berakibat terjaganya seluruh anggota badan dari melakukan semua perbuatan keji. Perumpamaan *ghirah*

[72] Zuhriyandi dan Mumtaz Ibnu Yasa, *Ghirah dalam Tafsir*.... hlm. 2–3.
[73] Zuhriyandi dan Mumtaz Ibnu Yasa, *Ghirah dalam Tafsir*.... hlm. 4.

adalah energi dalam tubuh yang mampu menahan penyakit serta melawannya. Jika daya tahan tubuh tersebut hilang, maka penyakit akan mudah bersarang dan tidak menemukan imunisasi dalam tubuh sehingga rentan akan kebinasaan.

2. Aspek *Ghirah*/Motivasi

Motivasi bisa dikatakan nama lain dari *ghirah*. Dalam penelitian ini dibutuhkan teori motivasi untuk menjadi sumber timbulnya *ghirah*. Motivasi dibagi menjadi dua jenis, dia nataranya yaitu motivasi intrinsic (yang muncul dari diri sendiri) dan motivasi ekstrinsik (yang muncul dari luar diri manusia).[74] Motivasi intrinsic menjadi sebuah motif tidak membutuhkan dorongan dari pihak lain, secara otomatis muncul dari diri sendiri. Sedangkan motivasi ekstrinsik memerlukan dorongan dari pihak luar diri seseorang untuk memunculkannya.

Pembahasan mengenai jenis motivasi, terdapat beberapa sudut pandang, dilihat dari latar belakang yang dimiliki masing-masing individu. *Pertama*, motivasi bawaan, motif ini menjadi motif yang dibawa sejak lahir atau motif yang dibutuhkan secara biologis. *Kedua,* motif sosial, motif yang bisa dipelajari dan berkaitan dengan motivasi secara jasmani maupun Rohani, seperti mampu menimbulkan kemunculan alas an, pilihan, Keputusan dan momen pembentukan kehendak.[75]

a. Motivasi Intrinsik

Motivasi intrinsik merupakan motivasi yang muncul tidak perlu rangsangan untuk memunculkannya, karena sudah terdapat dorongan dalam diri individu sendiri. Motivasi ini terkadang muncul tanpa ada pengaruh dari luar. Biasanya motivasi ini mudah memberikan respon atau tindakan seseorang. Bahkan motivasi ini juga bisa dibutuhkan untuk dirinya sendiri. Adapun faktor-faktor yang mempengaruhi motivasi intrinsik yaitu:

[74] Dahlan Tarim, *Tasawuf Irfani* (Malang: UIN Malik Press, 2010), 72.

[75] A.M. Sardiman, *Interaksi Dan Motivasi Belajar Dan Mengajar* (Jakarta: Rajawali Pers, 2012), 86.

1) Naluri

Terdapat tiga pokok dasar yang menjadi penyebab timbulnya motivasi yang fitrahnya dimiliki manusia yang biasa disebut naluri, yaitu naluri seseorang untuk bertahan diri, naluri untuk mengembangkan diri dan naluri untuk mempertahankan serta mengembangkan diri.[76] Dari ketiga naluri pokok di atas, apabila dilakukan salah satu atau semuanya bisa menjadi motivasi manusia dalam berperilaku setiap harinya. Motivasi tersebut bisa juga menjadi acuan dalam bertindak. Dengan demikian, pada waktu akan memberikan motivasi kepada seseorang dibutuhkan pemahaman mengenai naluri mana yang dibutuhkan, sehingga nantinya membantu seseorang mampu berperilaku atau berbuat sesuai dengan apa yang diinginkan. Sebagaimana contoh: apabila seseorang yang awalnya malas beribadah, kemudian muncul tekad untuk lebih rajin beribadah maka dapat dipastikan bahwa motivasi yang dimiliki orang tersebut termasuk naluri dalam mempertahankan diri supaya tetap menjaga keimanan, dan ketakwaan, memenuhi kewajiban sebagai umat beragama.

2) Kebutuhan

Kebutuhan seseorang untuk memenuhi kebutuhan baik jasmani maupun rohani juga perlu disertai dengan motivasi diri. Kebutuhan yang biasanya diperlukan oleh inidvidu sebagai manusia, bisa berupa kebutuhan organis dan kebutuhan darurat.[77] Kebutuhan organis seperti kebutuhan seseorang untuk makan, minum, istirahat, rekreasi dan sebagainya. Sedangkan kebutuhan darurat, menjadi kebutuhan yang muncul di saat yang tidak terduga seperti dorongan untuk berusaha, membalas,

[76] Ngalim Purwanto. *Psikologi Pendidikan*. (Bandung: PT Remaja Rosdakarya, 2011) hlm. 74.

[77] Sardiman, *Interaksi dan Motivasi Belajar Mengajar*, (Jakarta: Grafindo Persada, 19996) hlm. 170.

menjawab, menyelamatkan diri, membunuh, marah dan sebagainya.

3) Harapan

Kecenderungan seseorang untuk bertindak dipengaruhi oleh besarnya harapan seseorang terhadap suatu hasil yang menmjadi daya tarik individu untuk memperolehnya.[78] Harapan dan keberhasilan seseorang dapat menjadi motivasi seseorang yang bersifat sebagai pemenuhan kepuasan diri, perasaan peningkatan harga diri karena memperoleh keberhasilan, dan seseorang menjadi lebih semangat untuk mencapai tujuan.

4) Minat

Minat menjadi sesuatu kecenderungan dalam diri seseorang untuk menykai, menginginkan, atau memiliki sesuatu. Minat menjadi pendorong seseorang untuk mencapai sesuatu yang menarik dan mampu menimbulkan efek cukup signifikan terhadap kegembiraan, kesukaan, dan kesenangan.[79] Minat juga dapat dibagi menjadi dua, minat yang bersifat situasional yaitu minat yang muncul dalam diri seseorang karena dipicu oleh lingkungan atau situasi sekitar. Sedangkan minat yang sifatnya bawaan dari lahir keberadaanya sudah ada dalam diri individu juga sudah memiliki pengetahuan lebih di dalamnya.

b. Motivasi Ektrinsik

Motivasi ekstrinsik merupakan sebuah dorongan seseorang yang muncul dari pengaruh rangsangan pihak luar. Pemicu yang ada dalam motivasi biasanya berupa penghargaan, imbalan, pujian, dan sebagainya. Motivasi ekstrinsik ini memiliki kekuatan untuk mengubah kemauan seseorang. Seseorang bisa merubah pola pikir dan perilaku melalui pengaruh dari orang lain. Pemicu ini biasanya

[78] Meidina Juliani, *Skripsi Hubungan Motivasi dengan Kesediaan Melakukan Tes HIV pada Ibu Hamil di Wilayah Puskesmas Ciptomulyo Kota Malang*. (Malang: Universitas Muhammadiyah, 2018) hlm. 21.
[79] Dahlan Tamrin, *Tasawuf Irfani*…. hlm. 72

berupa penghargaan, imbalan, pujian, dan sebagainya. Motivasi eksrinsik ini memiliki kekuatan untuk emngubah kemauan seseorang. Adapun factor-faktor yang mempengaruhi motivasi ekstrinsik yaitu sebagai berikut:

1) Dorongan keluarga

   Dorongan keluarga baik orang tua atau saudara menjadi salah satu faktor yang dapat mempengaruhi seseorang dalam bertindak. Sebagaimana contoh seseorang yang tumbuh dan berkembang di keluarga yang rajin beribadah, maka seseorang akan tumbuh menjadi pribadi yang rajin beribadah juga.

2) Lingkungan sosial

   Lingkungan menjadi tempat seseorang berlangsungnya seseorang tinggal, bertumbuh dan berinteraksi antar manusia lainnya. Hubungan tersebut mampu mempengaruhi seseorang sehngga mampu termotivasi untuk melakukan suatu tindakan. Tindakan tersebut bisa berasal dari budaya lingkungan yang telah dipelajari. Peran lingkungan juga sangat penting dalam menimbulkan motivasi dalam diri seseorang, di luar dari faktor keluarga. Baik buruknya lingkungan akan mempengaruhi tumbuh dan berkembangnya motivasi seseorang.[80]

3) Imbalan

   Imbalan yang diperoleh seseorang bisa menjadi sumber motivasi dalam melakukan sesuatu. Imbalan yang dimaksud bisa berupa barang maupun uang.[81] Seperti contoh ketika anak kecil berhasil berbuat baik kepada orang lain, sebagai imbalan dengan memberikan hadiah yang diinginkannya.

4) Pergaulan

[80] Rizky Kurnia Putra, *Motivasi Jamaah Tarekat (Studi Kasus Pengikut Tarekat Shiddiqiyyah Di Desa Sambung Kecamatan Godong Kabupaten Grobogan* (semarang: UIN Walisongo, 2022), 25.

[81] Rizky Kurnia Putra, *Motivasi Jamaah Tarekat* …. 25.

Terdapat banyak pengaruh yang timbul dari pergaulan, baik pengaruh baik maupun buruk. Tidak sedikit juga pergaulan membawa seseorang menuju kesuksesan atau kebahagiaan.[82] Seperti contoh, bergaul dengan teman yang memiliki ambisi untuk pintar, maka akan mempengaruhi motivasi seseorang untuk selalu belajar. Begitu juga dampak dari pergaulan buruk, bisa menjadi pengaruh buruk bagi orang lain, seperti tindakan kriminal, agresi maupun tindakan menyimpang lainnya.

Pemaparan di atas dapat diketahui bahwa terdapat factor-faktor yang mempengaruhi motivasi seseorang, yaitu factor intrinsik dan ekstrinsik. Dengan demikian, seseorang akan menjadi tambah berkualitas dalam pengembangan kreativitasnya dalam proses pemenuhan kebutuhan dalam kehidupannya.

E. Tanggapan

1. Pengertian Tanggapan

Dalam bahasa Inggris, tanggapan memiliki istilah "*response*" yang memiliki arti sambutan berupa ucapan seperti kritik, komentar, dan apa yang diterima oleh panca indera. Tanggapan adalalh suatu ulasan, utasan, komentar dari suatu kejadian.[83] Tanggapan juga dikenal sebagai bayangan yang melekat di ingatan setelah seseorang melakukan suatu pengamatan. Tanggapan pada hakikatnya menjadi proses penilaian seseorang terhadap objek tertentu. tanggapan dibagi menjadi tiga bagian, yaitu; tanggapan masa lampau atau tanggapan ingatan, tanggapan masa datang atau tanggapan mengantisipasi, dan tanggapan masa kini atau representatif imajinasi.[84]

Tanggapan terjadi melalui adanya peristiwa atau kejadian. Sebagaimana disampaikan bahwa tanggapan terjadi karena adanya umpan balik (atsar) yang dapat menentukan baik atau buruknya suatu komunikasi dengan adanya respon atau tanggapan ini disampaikan sebagai objek

[82] Rizky Kurnia Putra, *Skripsi Motivasi Jamaah…* 25.
[83] Depdikbut, *Kamus Besar Bahasa Indonesia* (Jakarta: Balai Pustaka, 1996), 543.
[84] Fatma Luthfia, *Tanggapan Jamaah Terhadap Pengajian Jamuna Di Pondok Pesantren Girikusumo Mranggen Demak* (semarang: UIN Walisongo, 2022), 17.

dakwah dari da'i kepada mad'u, maka dapat meminimalisir kesalahan penafsiran dalam suatu proses dakwah atau komunikasi.[85] Tanggapan merupakan proses seseorang mengetahui atau memahami suatu hal melalui panca indera. Persepsi dan tanggapan memiliki makna yang sama. Tanggapan terdapat persetujuan, sanggahan, pertanyaan atau pendapat. Tanggapan harus bisa disampaikan dengan baik dan jelas. Dalam menanggapi suatu permasalahan harus berhati-hati. Menurut Herbart, tanggapan tergantung kepada dua hal, yang pertama jelas atau tidaknya ketika pertama kali diterima oleh manusia, yang berarti semakin jelas makin besar kekuatannya, begitu juga sebaliknya. Apabila kurang jelas penyampaiannya maka semakin lemah juga kekuatannya.

2. Macam-macam Tanggapan

Macam-macam tanggapan bisa diartikan sebagai respon seseorang yang dibedakan berdasarkan dari indera yang digunakan. Respon tidak hanya melihat kembali apa yang pernah dilihat, akan tetapi juga mampu melihat respon terhadap apa yang akan terjadi di masa yang akan datang.

Terdapat beberapa macam tanggapan, di antaranya yaitu:

a. Tanggapan yang diamati

Pada tanggapan ini dibagi menjadi tiga bagian, yaitu:

1) Tanggapan audit

Tanggapan yang berdasarkan dengan apa yang didengar oleh indera telinga, seperti suara, ketukan, dan lainnya. Dengan demikian, orang akan memiliki daya dengar yang baik pasti akan mampu mengingat dengan baik apa yang telah didengar dan dapat menimbulkan respon yang baik terhadap apa yang telah didengar.[86]

2) Tanggapan visual

[85] Ahmad Subandi, *Ilmu Dakwah Kearah Metodologi* (Bandung: Yayasan Syahada, 1995), 122.

[86] Fatma Luthfia, *Tanggapan Jamaah* …. 18.

Tanggapan yang mampu merespon terhadap apa yang dilihat oleh indera mata. Orang akan memberikan respon dari apa yang telah dia lihat. Untuk melihat sesuatu seseorang malalui pengamatan objek, apabila seseorang menyadari apa yang dia lihat, maka akan memberikan respon dengan baik menggunakan inderanya.[87]

3) Tanggapan perasaan

Tanggapan dengan menggunakan pengalaman yang telah terjadi pada diri seseorang. Perasaan ini biasanya disifatkan sebagai waktu, sifatnya orang yang bersedih, terharu, senang dan lainnya, apabila melihat, mencium, atau mendengar sesuatu yang mempengaruhi keadaan jiwa seseorang. [88]

b. Tanggapan menurut terjadinya

Tanggapan menurut terjadinya dibagi menjadi tiga, yaitu:

1) Tanggapan Ingatan

Tanggapan ingatan timbul kembali dengan adanya suatu pengertian dan kesan-kesan yang melekat pada kesadaran diri seseorang memnggunakan kekuatan jiwa. Daya jiwa itu adalah ingatan, ingatan yang merupakan daya yang yang menampung jiwa dan pikiran kita supaya dapat menerima, menyimpan, memproduksi kembali respon-respon yang akan disampaikan.

2) Tanggapan Fantasi

Tanggapan ini menjadi tanggapan yang ada pada khayalan di dalam jiwa seseorang, di mana khayalan ini tercipta dari dalam diri sendiri terhadap tanggapan-tanggapan baru melalui tanggapan yang sudah ada dalam diri seseorang.

3) Tanggapan Pikiran

[87] Fatma Luthfia, *Tanggapan Jamaah* …. 18.
[88] Fatma Luthfia, *Tanggapan Jamaah* …. 18.

Tanggapan ini biasanya terjadi pada otak pikiran seseorang yang sudah terjadi maupun yang akan terjadi saat ini. Pikiran inilah nantinya akan terjadi ketika seseorang memikirkan atau mengamati apa yang terjadi pada diri sendiri karena timbulnya jawaban atau pertanyaan terhadap pikiran seseorang. [89]

3. Proses Tanggapan

Terjadinya tanggapan melalui proses terjadinya pengamatan dan perhatian terhadap suatu objek, berikut proses tanggapan terjadi:

a. Pengamatan menjadi suatu proses dalam menanggapi sesuatu dari luar menggunakan indera. Dalam hal ini terdapat tiga syarat supaya seseorang menyadari rangsangan dari luar, yaitu:
   1) Objek yang diamati mampu menghasilkan suatu rangsangan dari panca indera
   2) Rangsangan yang masuk ke dalam saraf otak sebagai alat bantu kesadaran dalam mengadakan respon yang dibantu oleh syaraf motorik.
   3) Dibutuhkan perhatian di awal supaya menyadari atau mengadakan pengamatan terhadap sesuatu sebagai langkah pelaksanaan suatu pengamatan.[90]
b. Perhatian menjadi keaktifan jiwa terhadap objek yang dituju baik dari luar maupun dalam diri seseorang. Dengan demikian, dapat disimpulkan bahwa perhatian adalah suatu respon seseorang yang terjadi karena melanjutkan sikap setuju, senang atau tidak senang, menerima atau menolak.

[89] Fatma Luthfia, *Tanggapan Jamaah* …. 18.

[90] Amiliya Nurul Jannah, Erik Aditia Ismaya, and Deka Setiawan, "Persepsi Anak Usia 12 Tahun Terhadap Film Animasi Nussa Dan Rara Episode Libur Jangan Lalai Di Desa Klecoregonang Kecamatan Winong Kabupaten Pati," *JUPE : Jurnal Pendidikan Mandala* 7, no. 1 (2022): 2.

4. Fungsi Tanggapan

Dalam menyampaikan suatu tanggapan, terdapat beberapa fungsi, di antaranya yaitu:

a. Menjadi alat penyesuaian

Tanggapan memiliki sifat yang dapat dengan cepat menjadi milik bersama karena kemudahannya menjalar, disebut sebagai *commomcable*.

b. Menjadi pengatur tingkah laku

Manusia memasuki usia lanjut, tidak memiliki tanggapan yang diberikan sebagai perangsang yang spontan sementara terdapat proses secara sadar dapat menjadi nilai perangsang tersebut.

c. Menjadi pengatur pengalaman

Asal dari seluruh pengalaman yang ada yaitu dari luar, di mana akan dipisah-pisah antara yang diperlukan sama yang tidak diperlukan.

d. Menjadi pernyataan kepribadian

Tanggapan menjadi kaca bagi diri sendiri, alasannya sebagai tanggapan muncul secara langsung dalam pribadi seseorang yang mendorong serta mendukungnya.

Berdasarkan fungsi tanggapan di atas, mampu dilihat bahwa sikap seseorang terhadap objek yang diamati selalu memiliki peran sebagai perantara antara respon dengan objek yang bersangkutan. Dalam hal ini dapat disesuaikan dengan beberapa teori, yaitu:

1) Aspek Kognitif, yaitu sesuatu yang dari pikiran, yang berwujud keyakinan atau pengalaman yang pernah dialami individu, kemudian diolah sesuai dengan harapan individu terhadap kelompok maupun objek tertentu.
2) Aspek Afektif, aspek yang menjadi suatu proses terjadinya apa yang dirasakan oleh individu dalam dirinya dan

ditunjukkan terhadap objek yang dituju, seperti rasa sismpati, antisipasi, kekuatan, kedengkian dan lainnya.

3) Aspek Konatif, dapat diartikan sebagai wujud suatu proses individu dalam melakukan sesuatu terhadap objek.[91]

Terbentuknya suatu tanggapan dalam rangsangan yang bermula dari lingkup sosial budaya seperti adat, agama, golongan atau keluarga. Munculnya tanggapan sebab berawal dari interaksi sosial yang terjadi dalam diri individu dengan lainnya sehingga terjadi hubungan saling mempengaruhi antara kedua pihak. Dengan demikian muncul hubungan timbal balik yang ebrdampak bagi masig-masing individu khususnya dalam pola sikap dan perilaku pada objek yang dituju.

5. Faktor-faktor yang mempengaruhi adanya tanggapan

Manusia merupakan makhluk yang memiliki keinginan untuk menyatu dengan sesamanya serta alam lingkungan di sekitarnya, menggunakan pikiran, naluri, perasaan, keinginan dan sebagainnya. Manusia memberi reaksi dan melakukan interaksi dengan lingkungannya. Pola interaksi sosial dihasilkan oleh hubungan yang berkesinambungan dalam suatu Masyarakat. Ketika seseorang memutuskan memberikan tanggapan dari apa yang dirasa, maka terdapat factor yang mendorong untuk mengungkap tanggapan tersebut. Sebagaimana menurut Muhammad Zakir, mengungkapkan setidaknya ada tiga factor mempengaruhi tanggapan seseorang, antara lain:

a. Faktor diri sendiri

Tanggapan yang diberikan bisa dipengaruhi oleh diri sendiri melalui objek yang dilihat.[92] Apabila terjadi sesuatu yang nampak oleh seseorang, kemudian seseorang tersebut mampu menginterpretasikan objek yang diamati, maka orang tersebut

[91] Machasin, *Psikologi Dakwah Suatu Pengantar Stud* (Semarang: CV Karya Abadi, 2015), 63.

[92] Muhammad Zakir, *Persepsi Masyarakat Terhadap Madrasah Aliyah Suwasta Labuhan Haji Timur Kabupaten Aceh Selatan* (Banda Aceh: IAIN Ar-Raniry, 2010), 12.

mampu mempengaruhi dirinya untuk memutuskan memberi tanggapan. Tanggapan yang diberikan bisa berupa motif, minat, sikap, pengalaman, kepentingan, hingga harapan.

b. Faktor sasaran tanggapan tersebut (objek)

Maksud dari sasaran tanggapan yaitu tanggapan yang diberikan bisa berupa peristiwa, orang, benda, ataupun sifat. Pandangan seseorang terhadap objek di sekitarnya dipengaruhi oleh sasaran tanggapan yang ada seperti suara, sifat, ciri-ciri, gerakan, ukuran dan lainnya.[93] Seperti contoh: jika seseorang bertemu dengan pengamen yang bersuara merdu dengan bersuara biasa, maka orang tersebut lebih tertarik untuk mendengarkan yang bersuara merdu.

c. Faktor situasi

Faktor ini menjadi salah satu faktor yang mampu mendorong atau menumbuhkan tanggapan seseorang, di mana tanggapan muncul karena situasi yang membutuhkan perhatian.[94] Seperti contoh: tidak sedikit tempat wisata religi seperti makam para wali atau ulama yang terdapat jajaran pengemis, namun ketika di satu lokasi bersih dari pengemis, atau menemukan lokasi yang terlalu banyak pengemis. Situasi inilah yang bisa memicu datangnya tanggapan dari seseorang.

F. Musala

Agama Islam memiliki tempat beribadah yang dikenal dengan masjid. Selain masjid, umat Islam juga biasa melaksanakan kegiatan ibadah atau keagamaan di musala. Nama lain dari musala yaitu langgar, surau atau lain sebagainya yang memiliki fungsi sama yaitu tempat dilaksanakannya salat lima waktu dan menjadi tempat berlangsungnya kegiatan keagamaan seperti mengaji, berzikir, musyawarah dan belajar ilmu agama lainnya. Adapun yang membedakan antara masjid dan musala adalah ukurannya, masjid lebih besar

[93] Zakir, *Persepsi Masyarakat Terhadap*.... 12.
[94] Zakir, *Persepsi Masyarakat Terhadap*…. 12.

sedangkan musala lebih kecil. Masjid bisa digunakan untuk itikaf dan salat Jumat namun musala tidak bisa. Ketika masuk masjid orang-orang disunahkan melaksanakan salat sunah tahiyyatul masjid, musala tidak disunahkan.

1. Pengertian Musala

Musala merupakan tempat ibadah umat Islam menyerupai masjid yang digunakan sebagai tempat salat dan kegiatan keagamaan. Hampir setiap musala terdapat kegiatan dalam bidang Dakwah yang bisa dilihat dalam bentuk pengajian/tabligh, diskusi, peringatan hari besar Islam, dan lainnya.[95] Pengertian musala diambil dari bunyi hadis yang diriwayatkan oleh imam Muslim r.a.

الأَرْضُ كُلُّهَامَسْجِدٌ (رواه المسلم)

Artinya: *"Setiap bagian dari bumi Allah adalah tempat sujud (masjid)"* (H.R. Muslim).

Dari hadis di atas dapat diambil makna bahwa musala dapat dijadikan tempat kegiatan keagamaan umat Islam. Musala menjadi tempat orang-orang berkumpul dan melakukan salat berjamaah dengan tujuan meningkatkan solidaritas dan silaturahmi di kalangan kaum muslim.[96] Musala juga menjadi salah satu unsur terpenting dalam struktur masyarakat Islam. Keberadaan musala mampu memberikan makna besar bagi umat Islam, baik secara fisik maupun spiritual.

Musala memiliki andil dalam membumikan Al-Qur'an di tengah-tengah warga. Tidak hanya sebagai sarana melaksanakan ibadah sholat maupun kegiatan keagamaan lainnya. Musala dikenal sebagai tempat untuk mengkaji dan belajar Al-Qur'an terkhusus bagi anak-anak yang ada di desa. Banyak orang tua menitipkan anaknya melaksanakan ngaji dan belajar agama di musala sebagai tambahan setelah belajar di madrasah dengan

[95] Suyanto, Benny Prasetiya, dan Heri Rifhan Halili, "Eksistensi Musholla dalam Pembentukan Nilai Religius pada Akhlaq Anak," *Moderasi : Journal of Islamic Studies* 2, no. 1 (2022) hlm. 12.

[96] Juwita Noviana, "Aktivitas Mushola dalam Pembentukan Karakter Religius Siswa di SD Negeri Sigit II Kecamatan Tangen," *Skripsi* 53, no. 9 (2018) hlm. 3.

harapan anaknya memiliki jiwa religius berakhlak mulia serta beriman dan bertakwa. Melihat kenyataan ini muhsola menjadi tempat penting yang berfungsi dalam membangun generasi penerus bangsa, sehingga muhsola memiliki eksistensi dalam pembentukan nilai religius dan akhlak anak maupun masyarakat di sekitar.

2. Fungsi Musala

Fungsi musala dalam kehidupan umat Islam tidak jauh berbeda dengan fungsi masjid. Fungsi musala juga sudah bisa dilihat jelas melalui peristiwa-peristiwa perkembangan agama Islam yang terjadi semasa Rasulullah. Pada waktu beliau hijrah ke Madinah dan mendirikan masjid pertama menjadi rintisan peradaban umat Islam. Musala menjadi tempat ibadah umat Islam, dibangun sebagai sarana mendekatkan diri kepada Allah Swt. mengingat dan mensyukuri segala nikmat dan kebesaran-Nya, pusat kegiatan keagamaan yang harus dibina, dipelihara dan dikembangkan secara teratur dan terencana. Selain dalam hal ibadah, musala juga menjadi tempat aktivitas, baik digunakan untuk bermusyawarah, kajian mengaji kitab, mencari solusi permasalahan yang terjadi di masyarakat dan lain sebagainya.[97]

Pada zaman Rasulullah musala berfungsi sebagai sentra kegiatan-kegiatan pendidikan berupa pembinaan dan pembentukan karakter umat. Selain itu, musala juga menjadi sentra kegiatan politik, ekonomi, sosial dan budaya umat. Dengan adanya kegiatan tersebut setiap harinya umat Islam bisa berjumpa dan mendengarkan arahan-arahan yang disampaikan Rasulullah.[98] Beberapa fungsi musala yang bisa diambil dari pada masa Rasulullah sebagai berikut:

1) Tempat ibadah. musala berfungsi sebagai tempat melaksanakan salat fardu lima waktu, salat sunah, berzikir, dan ibadah lainnya.

[97] Syamsul Kurniawan, "Masjid Dalam Lintasan Sejarah Umat Islam," *Jurnal Khatulistiwa-Journal of Islamic Studies* 4, no. September (2014): hlm. 8.

[98] Syamsul Kurniawan, *Masjid Dalam Lintasan...* hlm. 6–8.

2) Tempat menuntut ilmu umat Islam. Pada masa Rasulullah dijadikan sentra kajian dan ilmu-ilmu umum Islam. Selain itu menjadi tempat diskusi dalam menyelesaikan permasalahan umat.[99] Dalam hal pendidikan ini, dibuktikan dengan Rasulullah pernah mengajar dan memberi halaqah, di mana para sahabat dan hadirin duduk melingkar untuk mendengarkan apa yang disampaikan, dan melakukan tanya jawab berkaitan dengan urusan agama maupun kehidupan sehari-hari.
3) *Dar al-Ifta'* (tempat pemberi fatwa). Di luar khotbah Jumat, Rasulullah juga memberikan fatwa atau wejangan kepada kaum muslimin dalam memecahkan problem keumatan, tidak hanya persoalan agama melainkan persoalan duniawi pula.[100] Di zaman sekarang, banyak musala yang mengadakan peringatan hari besar Islam diisi dengan ceramah-ceramah dari seorang da'i.
4) Tempat mengadili perkara. Adanya perselisihan antara umat Islam perlu diadili, didamaikan dan diberi keputusan hukum yang diberikan oleh Rasulullah.[101] Musala sudah sangat dikenal dengan tempat yang netral untuk dimanfaatkan sebagai tempat musyawarah mengambil keputusan dalam suatu perkara. Seperti halnya pemilihan ketua RT, pemilihan ketua RW dan sebagainya.
5) Tempat menyambut tamu, rombongan, atau utusan. Rasulullah pernah menyambut utusan dari Nashrani Najran di dalam masjid. Rombongan yang tidak sedikit, enam pulung orang, yang di antaranya terdapat pembesar dari kaumnya.[102] Seperti contoh, keberadaan musala dimanfaatkan sebagai tempat pelaksanaan kegiatan Fatayat maupun Muslimat warga, karena tidak semua rumah warga cukup untuk digunakan menyambut tamu Fatayat atau Muslimat yang datang.
6) Tempat layanan sosial. Pada waktu kaum Muhajirin datang memenuhi kota Madinah, tidak memiliki tempat tinggal, Rasulullah

[99] Syamsul Kurniawan, *Masjid Dalam Lintasan...* hlm. 6–8.
[100] Syamsul Kurniawan, *Masjid Dalam Lintasan...* hlm. 6–8.
[101] Syamsul Kurniawan, *Masjid Dalam Lintasan...* hlm. 6–8.
[102] Syamsul Kurniawan, *Masjid Dalam Lintasan...* hlm. 6–8.

menempatkan mereka di masjid. Sehingga muncullah istilah ashabu al-shuffah.[103] Musala biasa menjadi tempat peristirahatan sementara bagi seseorang yang lelah dalam perjalanan. Selain itu juga bisa digunakan untuk tempat tinggal sementara, apabila terjadi kerusakan rumah warga akibat bencana.

7) Tempat latihan perang. Pada zaman dahulu masjid dianggap menjadi tempat paling aman, dengan melakukan apa pun yang baik akan membuahkan banyak manfaat bagi agama maupun keluarganya.[104] Meskipun saat ini sudah tidak ada peperangan, namun ada beberapa musala yang menetapkan program pelatihan pencak silat atau bela diri. Hal ini menjadi bentuk komitmen dari pengurus musala untuk menumbuhkan potensi jamaah terutama yang masih tergolong muda.
8) Tempat layanan medis atau kesehatan. Diceritakan pada saat perang Khandaq, sahabat Sa'ad bin Muadz mengalami luka-luka. Setelah mengetahui kejadian tersebut Rasulullah membuatkan tenda di masjid supaya bisa digunakan untuk beristirahat dan melakukan pengobatan.[105]

Fungsi masjid di zaman sekarang tidak jauh dari fungsi masjid di masa Rasulullah. Demikian pula fungsi musala yang tidak jauh berbeda dengan masjid pada umumnya. Tidak heran apabila masjid/musala menjadi asas utama bagi pembentukan masyarakat Islam yang kokoh rapi dan berkomitmen terhadap sistem, akidah dan tatanan Islam. Hal ini tidak mampu ditumbuhkan kecuali melalui semangat yang ditumbuhkan oleh Rasulullah SAW. Fungsi-fungsi tersebut diaktualisasikan dengan kegiatan operasional yang sejalan dengan program pembangunan. Semakin tumbuh dan berkembangnya pembangunan masjid/musala baik dalam segi jumlah maupun arsitekturnya menunjukkan peningkatan kehidupan ekonomi umat, peningkatan gairah dan semaraknya kehidupan beragama

[103] Syamsul Kurniawan, *Masjid Dalam Lintasan*... hlm. 6–8.
[104] Syamsul Kurniawan, *Masjid Dalam Lintasan*... hlm. 6–8.
[105] Syamsul Kurniawan, *Masjid Dalam Lintasan*... hlm. 6–8.

3. Jamaah Musala

Secara etimologis, kata jamaah berasal dari makna *al-ijtima',* yang berarti perkumpulan. Dalam konteks ini, istilah tersebut merujuk pada sekumpulan manusia, di mana jumlah minimum untuk dianggap sebagai perkumpulan adalah dua orang. Oleh karena itu, dalam pelaksanan salat jamaah, jumlah minimal yang dibutuhkan adalah dua orang, yaitu seorang imam dan seorang makmum. Dalam kampus al-Munawwir juga diartikan sebagai "kelompok, kumpulan, sekawan".[106] Sebuah teori dari Sigmund Freud berbunyi dalam dinamika massa, individu cenderung melepas pola piker pribadi dan mengadopsi pola piker kolektif yang berkembang dalam kelompok.[107] Melalui salat berjamaah, nilai-nilai kolektivitas dan solidaritas social ditanamkan, sehingga mengurangi sifat nafsi-nafsi atau egoistik yang dapat menghambat integrase sosial antar jamaah.[108] Upaya untuk meningkatkan kesadaran jamaah dalam menghadapi tantangan kehidupan dapat dianalisis dari sudut pandang pemenuhan kebutuhan dasar manusia, sehingga tindakan ini dianggap esensial. Jamaah atau kelompok yang memiliki landasan keimanan yang kuat akan menciptakan suasana yang penuh kenyamanan, ketenteraman dalam menjalankan tugas atau kegiatan yang melibatkan jamaah. Hal itu akan mempengaruhi kekuatan ekonomi, sosial, politik maupun budaya.

Dakwah tidak terbatas pada pengenalan manusia kepada Tuhan, tetapi juga mencakup transformasi social. Kisah pengutusan Muadz bin jabal ke Yaman oleh Rasulullah Saw. Menunjukkan bahwa pengenalan akan Allah, yang mencakup ilmu tauhid dan keimanan, menjadi prioritas utama. Selanjutnya, diajarkan pula tentang ibadah wajib dan ibadah yang mengandung nilai-nilai social yang positif.[109] Dukungan jamaah dalam

---

[106] Dianto Icol, "Pembentukan Manhaj Jamaah Dalam Pengembangan Masyarakat Islam," *Jurnal at-Taghyir: Jurnal Dakwah dan Pengembangan Masyarakat Desa* 1, no. 2 (2019) hlm. 6.

[107] Kartika Sunu Wati, "Modal dlaam Praktik Sosial Arisan Sosialita," *Jurnal Idea Societa* 2, no. 5 (2015): hlm. 17.

[108] Dini Nurani, *Konsep Memakmurkan Masjid Dalam Al-Qur'an Menurut Tafsir Al-Azhar Karya Hamka,* (2021) hlm. 45.

[109] Dianto Icol, *Pembentukan Manhaj Jamaah...* hlm. 9.

pembangunan musala cenderung bersifat positif. Keikutsertaan jamaah dalam setiap proses pembangunan musala merupakan hal yang umum, dengan berbagai bentuk kontribusi seperti dukungan moral, sumbangan dana dan tenaga. *Ghirah* atau motivasi jamaah sangat dipengaruhi oleh sikap kepemimpinan, pendekatan yang sesuai, serta upaya khusus yang dilakukan oleh panitia pembangunan dalam melibatkan partisipasi jamaah.

BAB III
HASIL PENELITIAN DAKWAH *BI RIHLAH* DALAM MENINGKATKAN GHIRAH JAMAAH DI MUSALA DARUL MUQOMAH DESA BULUNG KULON JEKULO KUDUS

A. Gambaran Umum Musala Darul Muqomah

1. Letak Geografis Musala Darul Muqomah

Musala Darul Muqomah dapat ditemukan di alamat Dukuh Karang Wetan RT 02, RW 08, Desa Bulung Kulon Kecamatan Jekulo Kabupaten Kudus Jawa Tengah. Jarak musala dari pusat Kota Kudus bisa ditempuh dalam waktu 25 menit atau 13 Km. Adapun jarak dari musala menuju kantor kepala desa Bulung Kulon ditempuh dengan jarak 1,5 Km atau 5-10 menit menggunakan motor. Tercatat sebanyak 10.915 penduduk desa Bulung Kulon beragama Islam. Masyarakat desa Bulung Kulon juga dapat dikatakan sebagai masyarakat religius, karena dapat dilihat ketika salat jamaah yang ada di masjid-masjid dan musala. Selain itu juga banyak kegiatan-kegiatan yang dapat diikuti masyarakat yang diadakan masjid atau musala meliputi kegiatan tahlilan, kumpulan yaasinan dan masih banyak lainnya.

Gambar 3. 1 Peta Letak Musala Darul Muqomah

Musala Darul Muqomah berdiri di bawah naungan Yayasan Pesanggrahan Keramat Darul Muqomah atau YPKDM. Yayasan ini memiliki beberapa badan, yaitu Musala, RA (Raudlatul Atfal), MADIN (Madrasah Diniyah) dan TPQ (Taman Pendidikan Al-Quran). Berdasarkan akta notaris nomor 06 tanggal 23 November 2015 tentang Pengesahan Badan Hukum Yayasan Pesanggrahan Keramat Darul Muqomah tanggal 24 November 2015 dengan nomor Pendaftaran 5015112433105555.

2. Sejarah Berdirinya Musala Darul Muqomah

Sejarah menjadi bagian dari dinamika sosial budaya yang ada di masyarakat. Setiap yang datang, setiap yang pergi, setiap yang ada dan tinggal pada akhirnya akan menjadi bagian dari sejarah. Baik benda hidup maupun benda mati, bilamana melewati suatu waktu yang dapat berasosiasi dalam sebuah sejarah. Secara umum keberadaan musala menjadi salah satu tanda berkembangnya agama Islam di area tersebut. Keberadaan musala di lingkungan sosial masyarakat tidak hanya menjadi tempat untuk pelaksanaan ibadah saja, namun dapat ditinjau dari beberapa hal. Salah satunya bila diperhatikan pada dimensi sejarahnya.

Musala Darul Muqomah berdiri di tanah wakaf dari wakif pendirinya yaitu Bapak Kyai Ngarsimin (Wafat tahun 2021). Musala Darul Muqomah sebelum menjadi bangunan bertembok kokoh, dahulu adalah sebuah gubuk. Gubuk tersebut merupakan peninggalan dari salah satu pemuka agama di desa Bulung Kulon yang bernama mbah Usman. Mbah Usman terkenal senang mengaji, senang hidup di pesantren dan tidak pernah menyakiti orang lain. Beliau adalah sosok yang disegani di daerah Bulung Kulon karena kearifan, kebijaksanaan dan kebaikannya.[110] Beliau memiliki gubuk yang dijadikan pusat kegiatan keagamaan bagi masyarakat sekitar untuk menimba ilmu. Salah satunya yaitu kegiatan sekolah wustho, (sekolah

[110] Ika Feby Fitriani, "Mbah Usman Wali Keliling Jagad," *Pesantren Khozinatul Ulum*, (2021), n. diakses pada 31 Desember 2024, pukul 01.40 WIB, https://khozinatululum.com/mbah-usman-wali-keliling-jagad/.

malam yang materinya kitab-kitab kuning dengan metode bandongan diikuti oleh masyarakat sekitar).

Pada sekitar tahun 1985, gubuk yang biasa digunakan untuk sekolah wustho, (dikenal sebagai petilasan mbah Usman) sempat diperselisihkan untuk dipindah tempatkan. Beberapa kali diminta oleh anak dan cucunya namun tidak diperbolehkan. Akan tetapi, ketika diminta oleh bapak Kiai Ngarsimin langsung diberikan. Dengan alasan, pada waktu itu bapak Kiai Ngarsimin sangat dekat dengan mbah Usman dan sangat aktif dalam kegiatan IPNU di desa Bulung Kulon serta ikut aktif dalam membela Nahdlatul Ulama (NU). Perjuangan bapak kiai Ngarsimin yang sangat dikenal oleh mbah Usman menjadikan alasan kuat gubuk tersebut diserahkan. Pada awalnya, gubuk tersebut terletak di dukuh Pangkrengan (masih desa Bulung Kulon bagian barat). Setelah mendapat ijin (tahun 1993 M), gubuk tersebut dipindahkan dengan cara digotong/diangkat bersama-sama oleh warga ke dukuh Karang Wetan (desa Bulung Kulon bagian timur), dan diletakkan di atas tanah milik bapak Kyai Ngarsimin.[111]

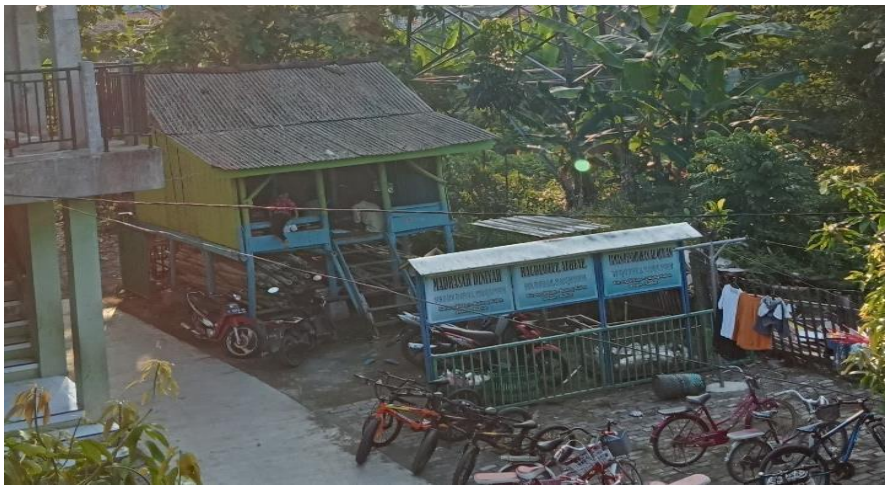

Gambar 3. 2 Gubug pasca renovasi

Musala yang berbentuk gubuk yang telah dipindahkan tersebut rutin digunakan sebagai kegiatan keagamaan maupun perkumpulan warga.

[111] Sri Wahyuni, *wawancara*, (Kudus, 31 Januari 2024)

Seperti mengaji, latihan terbang jawa/rebana, dan musyawarah. Pada saat itu jamaahnya belum banyak. Melihat anak-anak kecil yang bermain sampai sore tidak pandang waktu, kemudian bapak kyai Ngarsimin meminta kepada masyarakat sekitar yang memiliki anak disarankan untuk ikut mengaji di musala, supaya waktunya tidak digunakan untuk bermain saja.[112] Saran tersebut disambut hangat oleh warga. Tidak lama dari itu, tidak hanya anak-anak namun orang tua juga sudah mulai memenuhi musala kecil tersebut.

Keberadaan Musala Darul Muqomah membentuk kesan baik bagi warga sekitar untuk selalu mengingat waktu dan memanfaatkan waktu sebaik mungkin. Semakin banyaknya warga yang berdatangan untuk mengaji dan kegiatan keagamaan lain, kemudian dibangunkan musala di atas tanah wakaf bapak Kyai Ngarsimin. Tanah yang akan digunakan untuk bangunan musala adalah tanah persawahan dan letaknya dekat dengan sungai. Jadi, sebelum dimulai pembangunan fondasi, murid-murid dan warga melakukan pengurukan tanah yang tingginya sekitar lima meter terlebih dahulu. Pembangunan musala ini tidak jauh dari campur tangan warga dan murid-murid, baik bantuan materi maupun non-materi. Termasuk batu bata yang digunakan dalam pembangunan merupakan hasil buatan murid-murid beliau sendiri.

Gambar 3. 3 Bangunan Musala Darul Muqomah

[112] Sri Wahyuni, *wawancara*, (Kudus, 31 Januari 2024)

Setelah dibangun musala, dibentuklah beberapa kegiatan yang diperuntukkan untuk anak-anak, pemuda dan orang tua. Di antaranya yaitu sekolah sore untuk anak-anak, sekolah malam untuk pemuda dan kumpulan rutin untuk orang tua. Seiring dengan berjalannya waktu, perkembangan terus menerus terjadi di Musala Darul Muqomah. Salah satu masukan yang banyak datang dari warga yaitu minta dibuatkan sekolah untuk anak-anak kecil di pagi hari, kemudian dibangunkan sekolah pagi untuk anak-anak yaitu RA (Raudlatul Atfal). Begitu juga masukan untuk dibuatkan sekolah sore juga dibangunkan TPQ dan MADIN. Pembangunan-pembangunan yang diprakarsai oleh bapak Kyai Ngarsimin tersebut di atas, kemudian dibuatkan izin atas nama Yayasan Pesanggrahan Keramat Darul Muqomah atau YPKDM.

3. Struktur Kepengurusan

Kemakmuran yang diharapkan dalam suksesnya kegiatan di Musala Darul Muqomah tidak jauh dari peran pengurus yayasan maupun pengurus musala. Berikut ini adalah struktur kepengurusan Musala Darul Muqomah.

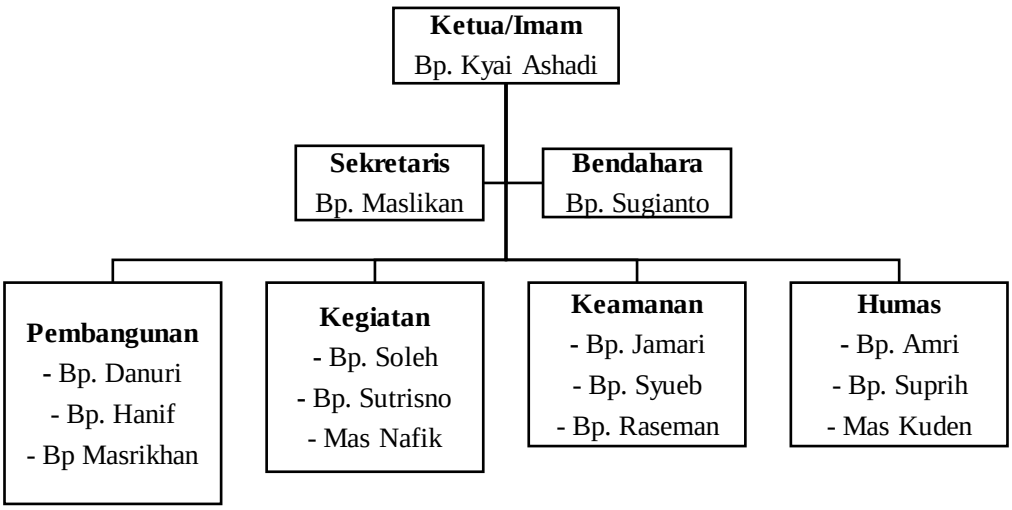

Gambar 3. 4 Struktur Kepengurusan Musala Darul Muqomah

Dari susunan struktur kepengurusan di atas, kegiatan dakwah di Musala Darul Muqomah tidak akan terlaksana dengan maksimal apabila tidak ada peran mereka dalam mewujudkannya. Namun, kegiatan tidak akan berhasil apabila tidak ada personel atau peserta. Peserta yang dimaksud adalah jamaah yang mampu mewujudkan kegiatan dakwah berjalan lancar dan tertib sesuai yang diharapkan.

4. Aktivitas Musala

Musala Darul Muqomah memiliki kegiatan rutin yang menjadi wujud penerapan kegiatan dakwah. Pada dasarnya musala menjadi tempat untuk melaksanakan kegiatan ibadah, baik ibadah wajib maupun sunah. Penerima manfaat dari musala sendiri tidak hanya dari warga atau jamaah yang biasa datang, namun beberapa kali juga didatangi orang yang sedang melakukan perjalanan dari berbagai daerah ikut singgah di musala. Keberadaan musala tidak jauh dari wujud kegiatan dakwah berupa menyebarkan kebaikan kepada orang lain melalui kegiatan positif. Adapun kegiatan yang ada di Musala Darul Muqomah diuraikan sebagai berikut:

a) Kegiatan Mingguan

1) Mengaji Al-Quran

Kegiatan mengaji Al-Quran dilaksanakan pada waktu selesai salat Magrib, pada hari Senin, Selasa, Jumat dan Sabtu. Kegiatan ini dilaksanakan sebagai wujud membiasakan diri dengan melakukan hal positif, melalui membaca Al-Qur'an.

2) Mengaji Al-Berzanji

Kegiatan mengaji Al-barzanji dilaksanakan pada waktu habis salat Magrib. Pada hari Rabu. Kegiatan ini diikuti oleh anak-anak dengan tujuan memberikan persiapan untuk kegiatan maulid di malam Jumat.

3) Maulid Al-Barzanji

Kegiatan rutin ini dijadwalkan setiap malam Jumat. Diikuti oleh semua jamaah dengan membaca kitab maulid karya Syekh Ja'far Al-

Barzanji. Tujuan kegiatan ini supaya membiasakan diri selalu mengamalkan perbuatan baik, mengharap syafaat dari nabi Muhammad melalui pujian-pujian.

4) Belajar Fasholatan

Kegiatan Fasholatan dilaksanakan setiap hari Ahad, setelah salat Magrib. Kegiatan ini diikuti oleh anak-anak dengan tujuan menguatkan praktik ibadah sehari-hari.

5) Jamiyah Malam Kamis

Kegiatan ini diikuti oleh jamaah perempuan yang tergolong orang tua. Pelaksanaan kegiatan ini setelah salat Isya. kegiatan ini, dibuka dengan membaca asma'ul husna bersama, dilanjut mengaji kitab, pembacaan tahlil dan ditutup dengan doa.

Gambar 3. 5 Ibu-ibu Jamiyah Malam Kamis

6) Jamiyah Ad-Dufuf Rebana Al-Azhar

Kegiatan ini beranggotakan pemuda Darul Muqomah. Kegiatan opsional dilaksanakan ketika mendapat undangan dari warga, seperti *walimatul khitan, walimatul 'ursy*, maupun mengiringi pengajian lainnya. Kegiatan berisi pembacaan maulid *simtudduror*, yang diiringi dengan alat rebana, serta ditutup dengan doa.

Gambar 3. 6 Jamiyah Ad-Dufuf Al-Azhar

7) Jamiyah Pemuda Darul Muqomah (JPDM)

Kegiatan ini dilaksanakan setiap hari Ahad malam Senin, diikuti oleh jamaah pemuda laki-laki. Kegiatan ini berisi pembacaan tahlil bersama, dan rapat ringan membahas problem-problem atau rencana-rencana yang akan dilaksanakan di waktu yang akan datang.

b) Kegiatan Bulanan

1) Malam Jumat Paing

Kegiatan ini diikuti oleh jamaah bapak-bapak, dilaksanakan setelah salat Isya. Kegiatan diawali dengan membaca tahlil dan diakhiri dengan mengaji kitab dan berdoa.

2) Malam Jumat Kliwon

Kegiatan ini dilaksanakan setelah salat Isya. diikuti oleh bapak-bapak yang tercatat jamaah Musala Darul Muqomah. Pelaksanaan kegiatan bergilir di rumah setiap anggota. Kegiatan diawali dengan pembacaan arwah, tahlil dan doa.

c) Kegiatan Tahunan

1) *Rihlah* Ziarah

Kegiatan *rihlah* yang dilakukan di Musala Darul Muqomah salah satunya yaitu melaksanakan ziarah dan mengunjungi beberapa tempat wisata. Kegiatan ini dilaksanakan satu tahun sekali. Pelaksanaan *rihlah* bagi jamaah orang tua dilaksanakan biasanya di bulan Muharram, dengan tujuan makam sembilan wali di Jawa dan

beberapa destinasi wisata. Adapun lokasi yang pernah dikunjungi, yaitu:

Tabel 3. 1. Lokasi yang pernah dikunjungi jamaah orang tua

Lokasi Kunjungan Jamaah Orang Tua	
- Sunan Kudus	- Makam Mbah Priuk
- Sunan Muria	- Pantai Parangtritis
- Sunan Kalijaga	- Makam Mbah Cholil, Bangkalan
- Sunan Ampel	- Panjalu
- Sunan Bonang	- Makam Ir. Soekarno, Blitar
- Sunan Giri,	- Masjid Turen, Tuban
- Sunan Gresik	- Masjid Bawah Tanah, Tuban
- Sunan Drajat	- Syekh Maulana Maghribi, Banten
- Sunan Gunung Jati	- Syekh Bela-Belu, Jogja
- Gua Pamijahan	- Sultan Maulana Hasanudin, Banten

Gambar 3. 7. Jamaah di Makam Walisongo

Bagi jamaah pemuda, kegiatan *rihlah* dilaksanakan setiap tahun dengan waktu dan tempat yang berbeda di setiap tahunnya. Berikut tempat yang pernah dikunjungi pemuda Darul Muqomah

Gambar 3. 8. Transportasi Jamaah

Tabel 3. 2. Lokasi kunjungan jamaah pemuda

Lokasi Kunjungan Jamaah Pemuda	
- Sunan Kalijaga	- Malioboro
- Sunan Kudus	- Gunung Pring
- Sunan Muria	- Sunan Bonang
- Habib Ja'far al-Kaff	- Sunan Gresik
- Pantai Indrayanti	- Sunan Drajat
- Sunan Giri	- Sunan Ampel
- Syekh Maulana Syamsuddin	- Mbah Ahmad Sapuro

Bagi jamaah anak-anak pelaksanaan kegiatan *rihlah* dilakukan setiap tahun setelah lebaran atau pada waktu yang telah ditentukan. Berikut tempat yang pernah dikunjungi jamaah anak-anak Darul Muqomah;

1. Waterboom Kretek Waterpark
2. Sunan Kudus
3. Museum Kretek
4. Museum Masjid Demak
5. Raden Fatah Demak
6. Waterboom MVR

Gambar 3. 9. Rihlah jamaah anak-anak

2) Pengajian Akbar

Pengajian akbar dilaksanakan setiap setahun sekali, bertepatan dengan peringatan Maulid Nabi Muhammad Saw. Kegiatan ini dilaksanakan pada malam hari untuk umum dengan mendatangkan ustaz/ustazah dari dalam atau luar kota.

Gambar 3. 10. Peringatan Maulid Nabi 1446 H

3) Pengajian peringatan hari besar Islam

Pengajian ini dilaksanakan bersama jamaah di musala. Kegiatan berbentuk doa bersama dan tausiah singkat ditutup dengan doa. Adapun kegiatan yang biasa diperingati yaitu malam satu Suro/tahun baru Hijriyah, malam nisfu sya'ban, Isra' Mi'raj, Rebo Wekasan, dan lainnya.

Gambar 3. 11. Peringatan Isra' Mi'raj

4) Takbir Keliling

Kegiatan ini dimeriahkan setiap malam satu Syawal, malam hari raya Idul Fitri. Menjadi peserta kegiatan yang diselenggarakan desa dengan membuat kreativitas mengelilingi desa Bulung Kulon.

Gambar 3. 12. Takbir Keliling

5) Khataman Al-Quran

Kegiatan ini dilaksanakan pada waktu awal menyambut bulan Ramadhan dan di akhir bulan Ramadhan. Kegiatan ini mulai pagi sampai sore, berisi pembacaan arwah jamak, pembacaan Al-Quran bi-nadlor, tahlil, doa, dan ditutup dengan makan bersama.

Fasilitas yang tersedia di Musala Darul Muqomah cukup layak dan lengkap untuk menunjang kebutuhan jamaah. Berikut adalah sarana prasrana yang terdapat di Musala Darul Muqomah

a. Terpasang 4 *TOA* (pengeras suara) luar untuk sumber suara.
b. Terpasang 2 *sound system* melekat di dinding dalam dan luar musala untuk sumber suara.
c. Terpasang 5 kipas angin yang terpasang di setiap sisi dalam musala.
d. Terpasang 1 tirai pembatas jamaah laki-laki dan perempuan.
e. Terdapat 1 *bedug* terbuat dari kulit hewan asli. *Bedug* ini digunakan untuk pengganti suara azan apabila listrik mati dan *speaker* tidak hidup.
f. Jam dinding 2 buah, satu jam otomatis yang mengeluarkan suara azan ketika masuk waktu azan.
g. Tersedia Al-Quran, Al-barzanji, Buku *Fasholatan*, *Yanbu'a*, dan buku lainnya. perlengkapan ini disediakan untuk umum sebagai penunjang kegiatan keagamaan di Musala Darul Muqomah.
h. Tersedia 2 *microphone* untuk azan.
i. Tersedia mukena yang bisa digunakan secara umum.
j. Tersedia alat kebersihan, seperti sapu, lap pel, keset, sikat, dsb.
k. Tersedia kotak amal. Kotak amal berjumlah satu buah berukuran cukup besar. Kotak amal dibuka setiap akhir bulan Ramadhan setelah pelaksanaan kegiatan khataman.
l. Terdapat 2 kamar mandi dan toilet. Satu kamar mandi dan toilet untuk putra dan satu lagi untuk putri.
m. Terdapat 2 tempat *wudlu* khusus untuk laki-laki dan perempuan
n. Terdapat alat rebana lengkap. Ada bas, tam, tamborin, terbang enam buah, darbuka dua buah, teplak dua buah, cik-icik, dan keprak dua buah.
o. Terdapat almari untuk menyimpan barang-barang.

5. Pengaliran Dana

Pelaksanaan kegiatan dakwah di Musala Darul Muqomah tidak jauh dengan cermatnya pengaliran dana yang dilakukan pengurus musala. Pengaliran dana menjadi satu proses penting dalam pengelolaan kas musala. Proses yang dilakukan pengurus musala dalam mengoptimalkan terlaksananya kegiatan-kegiatan melalui pencatatan manual oleh bendahara musala. Sumber uang kas yang ada di Musala Darul Muqomah yaitu:

a. Kotak amal
b. Dana sisa kegiatan *rihlah* jamaah
c. Dana sisa kegiatan pengajian akbar
d. Alumni musala dan donatur. Alumni musala di sini adalah orang yang pernah mengaji di Musala Darul Muqomah, namun terkendala kondisi tidak bisa selalui mengikuti kegiatan. Seperti kendala pernikahan atau pekerjaan.

Sebagaimana yang disampaikan Sugianto selaku bendahara Musala Darul Muqomah

> *"saya yang mengumpulkan dari masyarakat, dari kotak amal, sisa kegiatan rihlah dan pengajian, sama dari donatur alumni musala. Alumni ada rasa memiliki, jadi kalau ada kegiatan tidak perlu meminta nanti datang sendiri"*[113]

Alur pendanaan kegiatan rihlah di Musala Darul Muqomah yaitu iuran jamaah diserahkan kepada panitia pelaksanaan *rihlah*. Sebagaimana yang disampaikan bendaara musala, Sugianto

> *"iuran untuk kegiatan rihlah dipegang sama yi Asyhadi, selaku ketua panitia. Kalau saya membawa uang musala, nanti kegiatan rihlah pemuda ada sendiri panitianya, anak-anak juga ada sendiri panitianya. Jadi uang untuk rihlah tidak jadi satu sama uang kas. Tapi nanti kalau semisal ada kekurangan pinjam uang kas, kalau ada kele*bi*han kesepakatan dari awal le*bi*hnya masuk kas. Namun selama ini tidak pernah kurang, malah le*bi*h terus uangnya, meskipun sedikit tapi le*bi*h"*[114]

[113] Sugianto, *wawancara* (Kudus, 6 Januari 2025)
[114] Sugianto, *wawancara* (Kudus, 6 Januari 2025)

Disampaikan juga oleh Asyhadi selaku imam dan dai Musala Darul Muqomah

> *"Iya, iuran dari peserta, kalau ada kele*bi*han dimasukkan ke kas musala untuk Pembangunan"*[115]

Disampaikan juga oleh Maskan selaku sekretaris Musala Darul Muqomah

> *"Dampak positif juga ada kas masuk sekitar dua juta sampai dua juta setengah yang nantinya digunakan untuk pembangunan, sudah dari dulu kele*bi*hannya masuk di kas. Sudah sejak tahun almarhum Pak Ngarsimin (Pendiri Musala). Tujuannya untuk pembangunan dan lain-lain. Kalau hal negatif kok tidak ada"*

Dengan demikian pengaliran dana yang ada di Musala Darul Muqomah sudah jelas. Uang kas secara umum digunakan untuk Pembangunan maupun kegiatan-kegiatan musala. Untuk kegiatan dakwah *bi rihlah* rutinan setiap tahun dikumpulkan melalui iuran peserta *rihlah* melalui panitia pelaksana.

Faktor terlaksananya dakwah *bi rihlah* di Musala Darul Muqomah salah satunya adalah cermatnya pengaliran dana yang dilakukan. Pengaliran dana yang optimal akan membawa keberhasilan dalam setiap kegiatan yang dilaksanakan di Musala Darul Muqomah. Secara umum, uang kas dikelola oleh bendahara musala melalui pencatatan manual. Uang kas yang dikelola bendahara musala melalui dari beberapa sumber, yaitu:

a. Kotak amal

   Kotak amal yang berada di Musala Darul Muqomah akan dibuka setiap setahun sekali, bersamaan dengan waktu kegiatan khataman menjelang hari raya Idul fitri.

b. Dana sisa kegiatan *rihlah* jamaah

   Dana yang digunakan sebagai kegiatan *rihlah* berbeda dengan uang kas. Pendanaan kegiatan *rihlah* bersumber dari peserta *rihlah* sendiri.

[115] Asyhadi, *wawancara* (Kudus, 5 Januari 2025)

Kemudian diserahkan ke panitia pelaksana. Di akhir waktu kegiatan, apabila ada kelebihan dana, maka dana lebih inilah yang nantinya masuk ke kas musala. Hal ini sudah disepakati dari awal dilaksanakannya kegiatan *rihlah*.

c. Dana sisa kegiatan pengajian akbar

Dana yang digunakan sebagai kegiatan pengajian akbar juga berbeda dengan uang kas. Pendanaan kegiatan pengajian akbar sebagian besar bersumber dari donatur dan alumni musala. Apabila kegiatan sudah berakhir dan dana masih lebih, maka dana lebih itulah yang nantinya dimasukkan ke kas musala.

d. Alumni musala dan donatur.

Kegiatan Musala Darul Muqomah yang tergolong besar, tentu membutuhkan dana yang cukup besar pula. Dalam kesempatan ini, alumni musala menjadi sumber pemasukan yang mendominasi uang kas.

Tabel 3. 3. Rincian biaya perjalanan

Rombongan *Rihlah* Orang Tua	
1. Bus medium Standart 3 hari 3 malam (15 lokasi tujuan)	Rp 400.000
2. Selamatan sebelum berangkat	Rp 20.000
Jumlah	Rp 420.000/org
Rombongan Pemuda	
1. Elf long 19 seat 1 hari 2 malam	Rp 150.000
2. Makan, minum, dan lainnya	Rp 25.000
Jumlah	Rp 175.000/orang
Rombongan Anak-Anak	
1. Transportasi Angkot/Pickup	Rp 10.000
2. Wahana	Rp 20.000
Jumlah	Rp 30.000/org

B. Dakwah *bi Rihlah* dalam Meningkatkan *Ghirah* Jamaah di Musala Darul Muqomah Desa Bulung Kulon Jekulo Kudus

Sebagai cara untuk memudahkan serta memaksimalkan sistem pelaksanaan dan penyelenggaraan dakwah, perlu menentukan tujuan dakwah. Perubahan sosial dan kebutuhan masyarakat yang ada saat ini, dibutuhkan kegiatan dakwah yang efektif untuk disajikan kepada masyarakat. Di sini dakwah *bi rihlah* menjadi cara dakwah yang mudah diterima di berbagai kalangan. Melalui kegiatan *rihlah* umat Islam mampu memperoleh kebahagiaan dunia maupun akhirat. cara ini menjadi jembatan perubahan kehidupan menjadi lebih baik melalui peningkatan pemahaman ajaran Islam yang dilakukan individu maupun kelompok.

Musala Darul Muqomah menjadi salah satu musala yang melakukan kegiatan dakwah, mengajak *amar ma'ruf nahi munkar* kepada jamaah melalui kegiatan dakwah *bi rihlah*. Kegiatan dakwah *bi rihlah* di Musala Darul Muqomah telah dilaksanakan hampir 32 tahun. Kegiatan *rihlah* Musala Darul Muqomah bermula pada tahun 1993 M. Seperti yang disampaikan oleh Asyhadi

> *"Kegiatan ziarah di Musala Darul Muqomah mulai dari tahun 1993"*[116]

Kegiatan *rihlah* Musala Darul Muqomah di kalangan jamaah pemuda, bermula pada tahun 2000 M dan di kalangan anak-anak bermula pada tahun 2021 M. Sebagaimana yang disampaikan oleh Maskan

> *"cah nom awale tahun 2000, nek anak-anak mulaine lagi-lagi iki mbak, bar covid, 2021 (anak muda mulai tahun 2000, kalau anak-anak mulai baru-baru ini mbak, setelah covid, tahun 2021)"*[117]

Kegiatan *rihlah* di Musala Darul Muqomah dilaksanakan rutin setiap tahun dengan Lokasi tujuan yang berbeda-beda. Bagi jamaah orang tua terdapat lokasi yang ditetapkan untuk dikunjungi, yaitu makam Walisongo. Selain di makam walisongo, ada beberapa lokasi tambahan yang setiap tahunnya

[116] Asyhadi, *wawancara* (Kudus, 5 Januari 2025)
[117] Maskan, *wawancara*, (Kudus, 5 Januari 2025)

berbeda-beda. Sebagaimana disampaikan oleh Asyhadi selaku imam dan dai di Musala Darul Muqomah

> *"Tujuannya itu berubah-ubah, tapi walisongo tetep. Terus ada tamabahan kadang-kadang tambahan di Jakarta, Banten, kadang Pamijahan, Madura, kadang sampai Jember juga"*

Bagi jamaah pemuda, lokasi *rihlah* juga terbilang berubah-ubah setiap tahunnya.

Ghirah merupakan semangat, motivasi yang dimiliki oleh seseorang untuk melakukan sesuatu. Adanya *ghirah* menjaga hati dan jiwa, nantinya berakibat terjaganya seluruh anggota badan dari melakukan semua perbuatan keji. Perumpamaan *ghirah* adalah energi dalam tubuh yang mampu menahan penyakit serta melawannya. Jika daya tubuh hilang, maka penyakit akan mudah akan mudah bersarang dan tidak menemukan imunisasi dalam tubuh sehingga rentan akan kebinasaan.

Kegiatan atau ajaran-ajaran yang diterapkan dalam agama tidak dapat dilakukan tanpa adanya *ghirah* dalam diri seorang muslim. Kegiatan *rihlah* di Musala Darul Muqomah sebagai cara untuk meningkatkan *ghirah* jamaah. *Ghirah* dalam beberapa sudut pandang bisa dilihat dari masing-masing individu, baik motivasi yang dibawa sejak lahir, maupun dari motif sosial, maupun motif yang berkaitan dengan motivasi jasmani maupun rohani. Tumbuhnya *ghirah* bagi jamaah mampu dipengaruhi oleh dua faktor, yaitu faktor intrinsik dan ekstrinsik.

1. Faktor Intrinsik

   Motivasi intrinsik muncul dengan dorongan dari diri sendiri individu, tanpa dipengaruhi oleh pihak lain. Dalam meningkatkan *ghirah* jamaah di musala Darul Muqomah, terdapat beberapa faktor dalam mempengaruhi motivasi intrinsik jamaah, yaitu:

   Pertama faktor Naluri. Dalam faktor naluri, jamaah membutuhkan *ghirah* untuk mempertahankan diri dan mengembangkan diri. Pelaksanaan kegiatan dakwah *bi rihlah* di Musala Darul Muqomah sedikit mampu mengubah kebiasaan

jamaah, apabila di rumah jarang melaksanakan salat, atau bahkan tidak pernah, namun ketika mengikuti kegiatan dakwah *bi rihlah* salatnya menjadi rajin. Meskipun demikian, banyak juga jamaah yang memberikan tanggapan bahwa dengan adanya dakwah *bi rihlah*, mempengaruhi pola pikir jamaah dalam semangat menjalankan ibadah wajib. Selain dalam hal ibadah wajib, dakwah *bi rihlah* juga mampu meningkatkan hubungan antara manusia dengan Tuhannya dan manusia dengan sesamanya (*hablumminallah wa hablumminannas*).

Tanggapan yang disampaikan Nailis Shofa Maharani sebagai berikut

> "*Sangat berpengaruh, karena ketika kita melakukan kegiatan rihlah, mengunjungi tempat-tempat bersejarah alam bawah sadar, hati kita merasa seperti krentek untuk le*bi*h khusyuk dalam berdoa, le*bi*h fokus dalam melihat usaha kita beribadah, sudah sempurna belum ya salatku? Dan pikiran-pikiran lainnya"*[118]

Umul Istikhoroh Mabruroh juga memberikan tanggapan baik, bahwa dakwah *bi rihlah* bisa menjadi momen refleksi dan intropeksi diri, mengingat akan kebesaran Allah Swt.

> *"Menurut saya, kegiatan rihlah ziarah sangat membantu meningkatkan semangat jamaah dalam beribadah. Dengan mengunjungi tempat-tempat wali yang memiliki nilai sejarah atau religius. Jamaah diingatkan akan kebesaran Allah dan termotivasi untuk le*bi*h mendekatkan diri kepada-Nya. kegiatan ini juga* bi*sa menjadi momen instropeksi dan refleksi diri."*[119]

Variasi kehidupan antara masyarakat desa dan kota dapat memperluas wawasan jamaah, mendorong mereka untuk terus berkembang. Dalam perspektif agama, kegiatan *rihlah* dipandang sebagai sarana untuk mendekatkan diri kepada Allah Swt.

[118] Nailis Shofa Maharani, *wawancara,* (Kudus, 4 Februari 2025)
[119] Umul Istikhoroh Mabruroh, *wawancara*, (Kudus, 17 Januari 2025)

Kedua, faktor kebutuhan. Dalam faktor kebutuhan, jamaah memiliki keinginan untuk mendapatkan sesuatu yang diperlukan dalam rangka mempertahankan kelangsungan hidupnya bersamaan dengan menjalankan tugasnya sebagai makhluk Allah Swt dengan melakukan ibadah secara maksimal. Beberapa pendapat ahli mengenai kebutuhan bagi manusia yaitu kebutuhan yang berjenis primer dan sekunder. Kebutuhan primer merupakan kebutuhan secara fisiologis dalam keberlangsungan hidup. Kebutuhan sekunder menjadi kebutuhan psikologis di antaranya meliputi kebutuhan untuk bersosialisasi diakui serta aktualisasi.

Kemampuan manusia untuk bekerja baik secara fisik maupun psikis selalu ada batasnya. Dengan demikian, jamaah juga membutuhkan waktu luang setelah memenuhi kebutuhan tidur, makan dan bekerja. Waktu luang yang dibutuhkan yaitu waktu luang yang digunakan untuk menyenangkan jiwa dan menyegarkan raga.

Sesuai dengan yang disampaikan Nur Cholis Majid selaku jamaah pemuda Musala Darul Muqomah

> *"Pendapat saya tidak jauh dari yang lain mbak, pastinya senang, karena di hari* bi*asa kita sibuk bekerja, juga butuh info perhilingan, tapi hiling yang tetap positif"*[120]

Dakwah *bi rihlah* di Musala Darul Muqomah mampu membantu timbulnya *ghirah* bagi jamaah dalam memenuhi kebutuhannya. Dibuktikan dengan semangat jamaah ingin mengikuti kegiatan *rihlah* di waktu yang akan datang. Disampaikan oleh Maskan, sekretaris Musala Darul Muqomah

> *"orang-orang semangat mbak, sampai sekarang sudah ada yang mendaftar ingin ikut, tercatat sudah hampir 40 jamaah. Padahal perginya masih besok ha*bis *lebaran. Memang semangat mbak, jamaahnya"*[121]

[120] Nur Cholis Majid, *wawancara*, (Kudus, 5 Januari 2025)
[121] Maskan, *wawancara*, (Kudus, 5 Januari 2025)

Jawaban serupa juga disampaikan imam sekaligus dai Musala Darul Muqomah, Asyhadi

> *"jamaahnya senang, ada yang* bi*lang padahal masih di perjalanan* bi*lang kalau besok mau ikut lagi, minta untuk membawa kendaraan yang sama, masih di perjalanan saja sudah ada yang mendaftar kalau mau ikut lagi tahun depan"*

Miftahuddin Baharsyah juga memberikan tanggapan bahwa *ghirah* jamaah bisa muncul melalui faktor kebutuhan, kebutuhan untuk *healing*.

> *"Tentu, soalnya anak muda suka hiling, pasti kalo diajak info jalan-jalan pasti semangat"*[122]

Ketiga, faktor harapan. Kecenderungan seseorang untuk bertindak dipengaruhi oleh besarnya harapan seseorang terhadap suatu hasil yang menjadi daya tarik individu untuk memperolehnya. Sebagaimana harapan yang disampaikan imam dan dai Musala Darul Muqomah, Asyhadi mengenai kegiatan dakwa *bi rihlah* yang diselenggaraan Musala Darul Muqomah yaitu semoga ada banyak kebaikan yang bisa dipetik di dalamnya.

> *"Ya harapan kami semoga tambah-tambah, tambah puas, tambah jamaahnya, tambah rajin, jamaahnya tambah suka, lalu tambah (semangat) ibadahnya takarub kepada Allah setelah ziarah. Setelah itu kan pengalaman banyak dari perjalanan,* bi*asanya tidak pernah salat jamak qasar, demikian diajari salat jamak dan qasar juga. Kalau tidak pernah ikut belum tentu mengetahui salat jamak qasar, masyarakat umum. Pokoknya banyak sekali pengalaman diadakan ziarah walisongo"* [123]

Keempat adalah faktor minat. Banyaknya jamaah yang berantusias untuk mengikuti kegiatan dakwah *bi rihlah* yang diselenggarakan Musala Darul Muqomah membuktikan bahwa

[122] Miftahuddin baharsyah, *wawancara*, (Kudus, 3 Januari 2025)
[123] Bapak Kiai Asyhadi, *wawancara*, (Kudus, 5 Januari 2025)

faktor minat dalam memenuhi *ghirah* jamaah sangat mempengaruhi. Sebagaimana yang disampaikan Soimah Fida Sholihah, jamaah Musala Darul Muqomah.

> *"Kegiatan rihlah ini sangat bermanfaat sekali, terlebih dalam membangun solidaritas dan ukhuwah antar masyarakat"*[124]

Menurut Cahya Octavia Romadhona selaku jamaah pemuda Musala Darul Muqomah, dalam berkehidupan sosial dakwah *bi rihlah* juga bisa menjadikan jamaah lebih mengenal satu sama lain

> *"karena dengan diadakannya kegiatan rihlah ini para jamaah bisa lebih semangat beribadah dan bisa lebih mengenal antara satu sama lain"* [125]

Rasa solidaritas dan ukhuwah yang dirasakan menjadi bentuk minat yang bersifat situasional yaitu minat yang muncul dalam diri seseorang karena dipicu oleh lingkungan atau situasi sekitar.

2. Faktor Ekstrinsik

Motivasi yang timbul dari faktor ekstrinsik menjadi sebuah dorongan seseorang yang muncul dari pengaruh rangsangan pihak luar. Proses menumbuhkannya juga membutuhkan pemicu. Pemicu inilah nantinya menumbuhkan kekuatan untuk merubah pola pikir atau kemauan seseorang, dan mulai muncullah *ghirah* untuk melakukan sesuatu. Dalam meningkatkan *ghirah* jamaah Musala Darul Muqomah, membutuhkan dorongan yang bisa menumbuhkan faktor ekstrinsik jamaah. Di antaranya yaitu:

Pertama, dorongan keluarga. Keluarga menjadi garda terdepan seseorang belajar menentukan sikap dan pembangunan karakter dini. Dari dorongan keluarga menjadikan salah satu faktor yang mempengaruhi seseorang dalam bertindak. Sebagaimana

[124] Soimah Fida Sholihah, *wawancara*, (Kudus, 5 Februari 2025)
[125] Cahya Octavia Romadhona, *wawancara*, (Kudus, 6 Februari 2025)

keluarga yang rajin beribadah nantinya akan melatih anak turunnya juga rajin beribadah, begitu juga sebaliknya. Jamaah Musala Darul Muqomah terdapat banyak orang tua yang senantiasa mempercayakan kegiatan ngaji anak-anaknya kepada pihak musala, dengan harapan anak-anak bisa terbiasa memanfaatkan waktunya dengan baik. Dengan demikian, dorongan dari keluarga mampu merubah tindakan anak-anak. Memberikan dorongan anak-anak untuk mengaji dan belajar mampu memicu tumbuhnya motivasi sehingga mengasah pemikiran dan tingkah laku anak, melatih membiasakan melakukan hal baik dan menghindari hal buruk. Tidak hanya mengaji dan belajar, anak-anak juga diberikan kepercayaan untuk mengikuti kegiatan *rihlah* yang diselenggarakan Musala Darul Muqomah tanpa diikuti orang tua. Melalui kegiatan ini anak-anak bisa belajar mandiri, belajar mengurusi diri sendiri dan memenuhi hasrat anak-anak dalam bermain bersama teman-teman. Anak dan cucu yang terbiasa berziarah menjadi salah satu bentuk pengalaman moral baik yang diberikan orang tua. Sebagaimana yang disampaikan imam dan dai musala, Asyhadi

> *"Ziarah pasti menambah semangat buat jamaah, supaya dia mendapat pengalaman dari kota ke kota,* bi*sa berjumpa dengan siapa saja, selanjutnya melatih untuk ter*bi*asa berziarah, ziarah kubur, supaya ter*bi*asa ziarah di makam orang tua, di makam mbah buyutnya, kalau tidak dilatih seperti itu terkadang sulit"*[126]

Kedua, lingkungan sosial. Lingkungan sosial menjadi tempat seseorang melangsungkan praktik kehidupan. Hubungan antara satu orang dengan orang lain mampu mempengaruhi motivasi seseorang untuk melakukan suatu tindakan. Adanya motivasi jamaah yang dipengaruhi lingkungan hidup, jamaah bisa mengikuti kegiatan dakwah *bi rihlah* dengan alasan kegiatan sudah seperti budaya di

[126] Asyhadi, *wawancara*, (Kudus, 5 Januari 2025)

lingkungan Musala karena dilaksanakan setiap tahunnya. Menurut Cahya Octavia Romadhona selaku jamaah pemuda Musala Darul Muqomah, dalam berkehidupan sosial dakwah *bi rihlah* juga bisa menjadikan jamaah lebih mengenal satu sama lain

> *"Karena dengan diadakannya kegiatan rihlah ini para jamaah* bi*sa le*bi*h semangat beribadah dan* bi*sa le*bi*h mengenal antara satu sama lain"* [127]

Sebagaimana yang disampaikan Soimah Fida Sholihah, jamaah Musala Darul Muqomah.

> *"Kegiatan rihlah ini sangat bermanfaat sekali, terle*bi*h dalam membangun solidaritas dan ukhuwah antar masyarakat"*[128]

Melalui kegiatan dakwah *bi rihlah* bisa menjadi kesempatan kepada jamaah yang belum dekat semakin dekat. Dengan demikian, di suatu hari terdapat jamaah yang membutuhkan pertolongan akan senantiasa membantu satu sama lain.

Ketiga, Imbalan. Imbalan yang diperoleh seseorang mampu menjadi motivasi untuk melakukan sesuatu. Imbalan yang dimaksud tidak hanya berupa uang, namun bisa berupa barang, pengalaman maupun kenang-kenangan. Kegiatan dakwah *bi rihlah* di Musala Darul Muqomah mampu menjadi perantara meningkatnya *ghirah* jamaah, dengan memberikan imbalan berupa pengalaman berharga yang bisa dikonsumsi sendiri maupun ditimbalkan kepada orang lain. Dalam hal ini dakwah *bi rihlah* yang dilaksanakan Musala Darul Muqomah telah memenuhi pengalaman jamaah dengan mengunjungi sekaligus menikmati keindahan, keharmonisan dan kebaikan-kebaikan yang terjadi di lokasi tujuan tujuan. Melalui dakwah *bi rihlah* di Musala Darul Muqomah membantu meningkatkan *ghirah* untuk mengumpulkan pengalaman sebanyak-

[127] Cahya Octavia Romadhona, *wawancara*, (Kudus, 6 Februari 2025)
[128] Soimah Fida Sholihah, *wawancara*, (Kudus, 5 Februari 2025)

banyaknya, karena pengalaman yang dimiliki dianggap sebagai bagian cerita hidup seseorang. Sebagaimana disampaikan Nailis Shofa Maharani selaku Jamaah Musala Darul Muqomah yang tergolong sering mengikuti *rihlah*

> "*Pengalaman tentunya banyak, karena saya mengikuti kegiatan rihlah di Musala Darul Muqomah termasuk langganan ya, dari kecil sudah diajak orang tua saya, berhubung bapak saya pendiri musala, jadi dari saya masih di dalam kandungan sudah mengikuti kegiatan yang diselenggarakan Musala Darul Muqomah. Nama saya ada kata Maharani, karena saya lahir setelah ibu saya pulang dari Gua Maharani bersama jamaah Musala Darul Muqomah. Selain pengalaman itu, perkembangan dan perubahan di tempat-tempat yang dulu waktu saya kecil sampai besar itu terasa. Oh, dulu saya waktu kecil belum ada bangunan ini sekarang sudah ada ini, tahun kemarin saya kesini belum ada ini, belum ada itu, itulah sebagai bentuk pengalaman hidup. Dulu masih melihat banyak pengemis, di makam-makam wali, sekarang sudah berkurang banyak, malah ada yang benar-benar sudah bersih dari pengemis. Hal ini juga bisa menjadi pengalaman yang* bi*sa diceritakan di generasi selanjutnya"*[129]

Dakwah *bi rihlah* yang berlangsung mampu meningkatkan *ghirah* dalam menambah pengalaman berupa rasa nyaman dan aman selama pelaksanaan kegiatan berlangsung. Sebagaimana yang disampaikan Umdatun Nafisah selaku jamaah Musala Darul Muqomah

> *"Pengalaman saya mengikuti kegiatan rihlah atau wisata yang diselenggarakan oleh* Musala Darul Muqomah *sangatlah banyak dan positif. Saya merasa sangat nyaman dan aman selama kegiatan berlangsung. Dan saya juga dapat memperoleh banyak manfaat dari kegiatan tersebut".*

Dakwah *bi rihlah* memberikan kesempatan kepada jamaah mengenal lebih banyak tokoh-tokoh agama dan ulama. Hal ini bisa menjadi salah satu sumber *ghirah* dalam menggali pengalaman bagi jamaah. Disampaikan Cahya Octavia Romadhona.

[129] Nailis Shofa Maharani, *wawancara*, (Kudus, 4 Februari 2025)

"Kita bisa lebih mengenal tokoh-tokoh agama dan ulama yang ada di Indonesia"[130]

Dengan demikian, imbalan yang diterima jamaah tidak hanya berupa uang saja, namun banyak imbalan berupa pengalaman, pengetahuan, rasa keamanan, kenyamanan dan pastinya kebahagiaan selama mengikuti kegiatan.

Keempat, Pergaulan. Motivasi yang timbul dalam diri seseorang juga mampu dipengaruhi oleh pola pergaulan yang sedang atau telah dilingkupi. Sebagaimana contoh, pemuda Musala Darul Muqomah yang awalnya tidak bisa memainkan musik rebana, karena sering bertemu, mengikuti latihan, mengisi waktu luang dengan bermain rebana bisa menjadi pandai. Sehingga sudah dikenal banyak orang dan banyak orang yang ingin mengundangnya. Selain itu, pemuda yang sering bertemu, bermain bersama, berdiskusi bersama, tiba-tiba muncul rasa keterikatan satu sama lain. Ketika satu pemuda mengajak ke suatu tempat seperti mengajar berziarah atau hanya sekadar melihat sungai di sore hari, mereka akan tetap bahagia bersama. Dengan demikian, pergaulan menjadi dorongan ekstrinsik dalam menumbuhkan *ghirah* dalam diri seseorang.

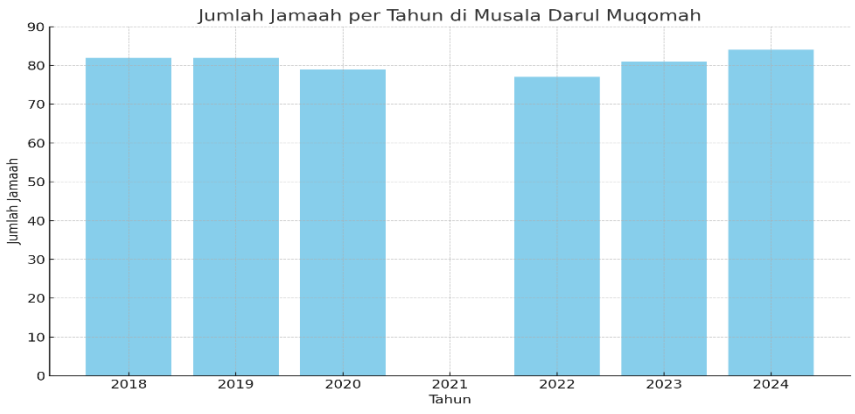

Gambar 3. 13. Presentase jamaah dalam mengikuti kegiatan dakwah bi rihlah

[130] Cahya Octavia Romadhona, *wawancara*, (Kudus, 6 Februari 2025)

Diagram batang ini menunjukkan peningkatan jamaah dalam kegiatan dakwah *bi rihlah* di Musala Darul Muqomah dari tahun 2018 hingga 2024. Tahun 2021 kosong karena "COVID" tidak ada kegiatan.

C. Tanggapan Jamaah Mengenai Dakwah *bi Rihlah* di Musala Darul Muqomah

Tanggapan sebagai proses penilaian seseorang terhadap objek tertentu. Tanggapan juga dikenal sebagai bayangan yang melekat pada ingatan seseorang, setelah melakukan suatu pengamatan. Melalui peristiwa dan kejadian yang dialami seseorang mampu menyampaikan tanggapannya. Tanggapan dan persepsi memiliki makna yang sama. Tanggapan terdapat bentuk ungkapan persetujuan, sanggahan, pernyataan atau pendapat. Tanggapan harus disampaikan dengan jelas dan baik.

Tanggapan jamaah Musala Darul Muqomah mengenai dakwah *bi rihlah* sangat beragam. Melihat pelaksanaan dakwah *bi rihlah* di Musala Darul Muqomah tidak jauh dari peran jamaah sebagai peserta yang mengikuti kegiatan dakwah *bi rihlah* tersebut. Efektif atau tidaknya kegiatan *rihlah* yang diselenggarakan di Musala Darul Muqomah dibuktikan dengan berbagai tanggapan yang diberikan jamaah mengenai dakwah *bi rihlah* Musala Darul Muqomah.

Sebagaimana disampaikan imam dan dai Musala Darul Muqomah Asyhadi, bahwa jamaah merasa senang dengan adanya kegiatan *rihlah* di setiap tahunnya

> *"iya senang, jamaahnya senang, ada yang* bi*lang padahal masih di perjalanan* bi*lang kalau besok mau ikut lagi, minta untuk membawa kendaraan yang sama, masih di perjalanan saja sudah ada yang mendaftar kalau mau ikut lagi tahun depan"*[131]

Dakwah *bi rihlah* dianggap baik karena menjadi salah satu kegiatan rutin yang ditunggu-tunggu jamaah Musala Darul Muqomah. Sebagaimana yang disampaikan Nailis Shofa Maharani

[131] Asyhadi, , *wawancara*, (Kudus, 5 Januari 2025)

"Kegiatannya cukup baik, karena salah satu kegiatan yang ditunggu-tunggu jamaah, banyak yang suka mengunjungi makam walisongo terutamanya"[132]

Keinginan manusia untuk menyatu dengan sesamanya serta lingkungan di sekitarnya, menggunakan pikiran, naluri, perasaan dan sebagainya. Mengenai kegiatan dakwah *bi rihlah* Jamaah memberikan reaksi dan melakukan interaksi dengan lingkungannya. Ketika jamaah memberikan tanggapan dari apa yang dirasa, maka terdapat faktor yang mendorong untuk mengungkapkan tanggapan tersebut. Sebagaimana teori dari Muhammad Zakir, mengungkapkan setidaknya ada tiga faktor yang mempengaruhi tanggapan seseorang, antara yaitu:

1. Faktor diri sendiri

   Apabila sesuatu terjadi pada jamaah, kemudian jamaah mampu menginterpretasikan objek yang diamati, maka jamaah mampu mempengaruhi dirinya untuk memutuskan memberikan tanggapan. Dalam hal ini, tanggapan bisa berupa motif, minat, sikap, pengalaman, kepentingan hingga harapan.

   Sebagaimana disampaikan kiai sekaligus dai Musala Darul Muqomah, Asyhadi memberikan harapan kepada para jamaah sebagai berikut

   *"Ya harapan kami semoga tambah-tambah, tambah puas, tambah jamaahnya tambah sregep, jamaahe tambah seneng, terus tambah ibadahnya takarub kepada Allah setelah ziarah. Ha*bi*s itu kan pengalaman banyak dari perjalanan,* bi*asanya enggak pernah solat jamak qosor, demikian diajari salat jamak dan qosor juga. Kalo ngga pernah ikut kan belum tentu ngerti salat jamak qosor, masyarakat umum. Pokoknya banyak sekali pengalaman diadakan ziarah walisongo."*[133]

   Melalui kegiatan dakwah *bi rihlah* bisa menambah pengetahuan bagi jamaah. Masyarakat pada umumnya yang memiliki keterbatasan

[132] Nailis Shofa Maharani, *wawancara*, (Kudus, 4 Februari 2025)
[133] Asyhadi, *wawancara*, (Kudus, 5 Januari 2025)

pendidikan cukup banyak yang hanya mengenal istilah salat fardu, melalui kegiatan ini bisa memberikan pengetahuan baru kepada jamaah tentang *jamak* dan *qasar*.

Tanggapan jamaah mengenai rasa senang yang dirasakan ketika mengikuti kegiatan dakwah *bi rihlah* menjadi motif dan minat jamaah untuk mengikuti kegiatan tersebut. Sebagaimana disampaikan Muhammad Azka Nafik selaku jamaah pemuda Musala Darul Muqomah

> *"Senang, karena teman-temannya seru, meskipun* bi*asanya ketemu hari* bi*asa, waktu rebana atau jamaah, main, tapi Ketika bepergian sama orang-orang terdekat senengnya nambah"*

Meskipun hampir setiap hari bertemu, namun akan berbeda rasanya apabila melakukan kegiatan yang berbeda.

Melalui interpretasi jamaah dalam melaksanakan kegiatan dakwah *bi rihlah*, membuahkan aspek kognitif. Aspek yang muncul dari pikiran yang berwujud keyakinan atau pengalaman yang pernah dialami individu. Jamaah bernama Sri Wahyuni memberikan tanggapan, sebagaimana yang dialami, kegiatan *rihlah* mampu menyampaikan syiar Islam, pelajaran mengingat keesaan Allah serta menuntun supaya tidak tersesat kepada sifat syirik dan kufur.

> *"Dengan kegiatan rihlah wisata mampu menyampaikan syiar Islam, pelajaran mengingat keesaan Allah, serta menuntun manusia supaya tidak tersesat kepada syirik dan kufur. Mengunjungi suatu tempat, apalagi alam itu* bi*sa memberikan manfaat kesehatan mental, melihat kebesaran ciptaan Allah dan kreativitas manusia sebagai ciptaan Allah, menambah syukur atas nikmat yang dikaruniakan Allah, dapat berbagi dengan seksama, penyeimbang hidup setelah lelah dengan berbagai aktivitas"*[134]

2. Faktor sasaran tanggapan tersebut (objek)

[134] Sri Wahyuni, *wawancara*, (Kudus, 5 Januari 2025)

Tanggapan dalam hal ini adalah tanggapan yang diberikan bisa berupa peristiwa, orang, benda, ataupun sifat. Pandangan jamaah mampu dipengaruhi oleh kondisi dan situasi yang terjadi di sekitarnya seperti suara, sifat, ciri-ciri, gerakan, ukuran daln lainnya. Jamaah memberikan tanggapan tempat atau lokasi yang telah dikunjungi bisa dijadikan contoh yang baik untuk dapat lebih dekat dengan Allah Swt.

Melalui kegiatan dakwah *bi rihlah* mampu mempengaruhi motivasi jamaah untuk terus memperbaiki ibadah. Sebagaimana disampaikan Soimah Fida Sholihah selaku jamaah Musala Darul Muqomah

> *"Sangat berpengaruh serta memberikan motivasi untuk terus memperbaiki ibadah Dimana hal tersebut adalah cerminan dalam hablumminallah dan bersosial yakni hablumminannaas"*

Dakwah *bi rihlah* mampu meningkatkan kesadaran akan pentingnya kebersamaan dan rasa kekeluargaan antar jamaah serta menjadi cara memperkuat *ghirah* jamaah dalam beribadah. Sebagaimana disampaikan Umdatun Nafisah selaku jamaah pemuda Musala Darul Muqomah

> *"Ya mbak, kegiatan rihlah mampu mempengaruhi ghirah atau semangat jamaah dalam beribadah maupun bersosial. Kegiatan ini dapat mempererat silaturahmi antara anggota jamaah, meningkatkan kesadaran akan pentingnya kebersamaan dan kekeluargaan, serta memperkuat ghirah atau jamaah dalam beribadah"* [135]

Sasaran dari tanggapan tersebut yaitu sifat kebersamaan dan kekeluargaan jamaah selama mengikuti dakwah *bi rihlah* ini menjadi peristiwa yang meninggalkan pandangan seseorang terhadap objek tertentu.

[135] Umdatun Nafisah, , (Kudus, 5 Februari 2025)

Melalui dakwah *bi rihlah* menambah pengetahuan jamaah baik pengetahuan tentang agama, sejarah dan lainnya. sebagaimana disampaikan Muhammad Nasruddin Rohmanul Kharis

> *"iya* bi*sa, dengan kegiatan rihlah* bi*sa menambah pengetahuan agama, sejarah wali-wali, dan masih banyak lagi"*[136]

Serupa dengan tanggapan yang diberikan Nur Cholis Majid

> *"pengalaman saya banyak positifnya, karena bertemu dengan orang baru, karakter baru di tempat baru, jadi belajar mengenal karakter khas di daerah yang berbeda-beda"*

Tanggapan tersebut mengandung sasaran orang, di mana seseorang tertarik memberikan tanggapan karena mendengar atau melihat baik secara langsung maupun tidak langsung peristiwa, benda, atau cerita mengenai sejarah dari lokasi yang pernah dikunjungi.

3. Faktor situasi

Tanggapan ini mampu mendorong atau meumbuhkan tanggapan seseorang yang muncul karena situasi membutuhkan perhatian. Pada waktu jamaah merasakan fasilitas transportasi yang baik, memicu timbulnya tanggapan mengenai kenyamanan jamaah selama perjalanan. Sebagaimana disampaikan imam dan dai Musala Darul Muqomah Asyhadi, bahwa jamaah merasa senang dengan adanya kegiatan *rihlah* di setiap tahunnya

> *"iya senang, jamaahnya senang, ada yang* bi*lang padahal masih di perjalanan* bi*lang kalau besok mau ikut lagi, minta untuk membawa kendaraan yang sama, masih di perjalanan saja sudah ada yang mendaftar kalau mau ikut lagi tahun depan"*[137]

[136] Muhammad Nasruddin Rohmanul Kharis, *wawancara,* (Kudus, 4 Februari 2025)
[137] Asyhadi, *wawancara,* (Kudus, 5 Januari 2025)

Umul Istikhoroh Mabruroh memberikan tanggapan bahwa dakwah *bi rihlah* mampu menjadi cara menarik dan efektif untuk menyampaikan pesan agama. dengan memadukan wisata dan dakwah, jamaah dengan santai menerima ilmu agama.

> *"Saya merasa kegiatan dakwah bi rihlah adalah cara yang menarik dan efektif untuk menyampaikan pesan agama. Dengan memadukan wisata dan dakwah, peserta jamaah dapat le*bi*h santai menerima ilmu agama. Saya merasa senang dan puas dengan kegiatan ini karena memberikan suasana yang berbeda dalam belajar agama"*[138]

Perhatian jamaah mengenai kegiatan dakwah yang disajikan dalam bentuk wisata menjadi bentuk daya tarik supaya dakwah mudah diterima dalam setiap kalangan. Situasi yang baik akan berdampak baik kepada jamaah begitu pula sebaliknya, situasi yang buruk akan memberikan kesan atau tanggapan buruk dari jamaah.

Tanggapan jamaah mengenai evaluasi kegiatan yang telah berlangsung, masuk dalam kategori faktor situasi timbulnya tanggapan. Banyaknya saran dan harapan yang diberikan jamaah bisa mnejadi pertimbangan dan batu loncat untuk menjadi lebih baik lagi. Evaluasi dari jamaah di antaranya yaitu dari Soimah Fida Sholihah

> "*Mungkin lebih dibuatkan ittenerary perjalanan, agar acara berjalan sesuai yang disepakati dan jamaah mudah mengira-ngira waktu membeli oleh-oleh atau beristirahat"*[139]

Hal serupa juga disampaikan Nailis Shofa Maharani sekalu jamaah Musala Darul Muqomah

> *"Evaluasi pasti ada, tapi setiap kegiatan per tahunnya evaluasi berbeda-beda. Secara umum mungkin belum seperti open trip ya, kalau open trip kan rincian acara-nya jelas, jadi peserta juga* bi*sa mengira-ngira jam berapa harus*

[138] Umul Istikhoroh Mabruroh, *wawancara*, (Kudus, 27 Januari 2025)
[139] Soimah Fida Sholihah, *wawancara*, (Kudus, 5 Februari 2025)

berkumpul, kapan waktunya makan, kapan waktunya mandi, istirahat maupun waktu-waktu lainnya"

Harapan dari imam dan dai Musala Darul Muqomah, Asyhadi mengenai kegiatan dakwah *bi rihlah* yang diselenggaraan Musala Darul Muqomah semoga ada banyak kebaikan yang bisa dipetik di dalamnya.

> *"Ya harapan kami semoga tambah-tambah, tambah puas, tambah jamaahnya, tambah rajin, jamaahnya tambah suka, lalu tambah (semangat) ibadahnya takarub kepada Allah setelah ziarah. Setelah itu kan pengalaman banyak dari perjalanan,* bi*asanya tidak pernah salat jamak qasar, demikian diajari salat jamak dan qasar juga. Kalau tidak pernah ikut belum tentu mengetahui salat jamak qasar, masyarakat umum. Pokoknya banyak sekali pengalaman diadakan ziarah walisongo"* [140]

Tanggapan yang diberikan jamaah mengenai kegiatan dakwah *bi rihlah* di Musala Darul Muqomah sangat berguna untuk memaksimalkan terlaksananya kegiatan di waktu yang akan datang. Selain itu, masukan, kritik dan saran dari jamaah juga menjadi bentuk support dari jamaah demi keberlangsungannya dakwah *bi rihlah* di Musala Darul Muqomah.

[140] Bapak Kiai Asyhadi, *wawancara*, (Kudus, 5 Januari 2025)

BAB IV
ANALISIS DAKWAH BI RIHLAH DALAM MENINGKATKAN GHIRAH JAMAAH DAN TANGGAPAN JAMAAH MENGENAI DAKWAH BI RIHLAH

Berdasarkan hasil penelitian yang telah dilakukan oleh peneliti di Musala Darul Muqomah Desa Bulung Kulon Kecamatan Jekulo Kabupaten Kudus pada tahun 2024 sampai Februari 2025, dengan menggunakan metode yang digunakan oleh peneliti yaitu: metode observasi, wawancara, dan tidak lupa menggunakan metode dokumentasi guna memperkuat penelitian ini. Peneliti memperoleh data yang diperlukan dari pihak pengurus dan para jamaah di Musala Darul Muqomah. Dari hasil penelitian tersebut, peneliti akan menganalisis data yang diperoleh guna menjawab rumusan musalah.

Analisis merupakan proses penyelidikan suatu peristiwa untuk memperoleh pemahaman yang mendalam. Sebelum melanjutkan analisis mengenai upaya dakwah *bi rihlah* dan tanggapan jamaah terhadap dakwah *bi rihlah* di Musala Darul Muqomah, peneliti perlu menyatakan kembali rumusan masalah penelitian ini. Tujuannya yaitu supaya pembahasan menjadi lebih terfokus dan tepat sasaran. Dengan menguraikan masalah secara terperinci dan jelas, peneliti mampu mengidentifikasi aspek-aspek yang perlu diselami lebih dalam. Nantinya analisis yang dihasilkan tidak hanya komprehensif, namun juga relevan dengan konteks yang sesuai. Dengan demikian mampu membantu pembaca memahami isu-isu utama dalam dakwah *bi rihlah* untuk meningkatkan *ghirah* jamaah. Rumusan masalah dalam penelitian ini yaitu Pertama, bagaimana dakwah *bi rihlah* di Musala Darul Muqomah dalam meningkatkan *ghirah* jamaah dan Kedua, bagaimana tanggapan jamaah terhadap dakwah *bi rihlah* di Musala Darul Muqomah.

A. Analisis Dakwah *bi Rihlah* dalam Meningkatkan *Ghirah* Jamaah di Musala Darul Muqomah Desa Bulung Kulon Jekulo Kudus

Dakwah merupakan bentuk kegiatan mengajak orang lain untuk lebih taat kepada Allah. Pada hakikatnya, dakwah merupakan aktualisasi imani yang dimanifestasikan dalam suatu pelaksanaan aktivitas dakwah yang dilaksanakan secara teratur untuk mengubah dan mempengaruhi cara bersikap dan bertindak manusia sebagai sarana dakwah. Kewajiban dakwah tidak hanya dibebankan kepada seorang saja (*fardu 'ain*), namun dakwah juga menjadi kewajiban kolektif (*fardu kifayah*). Dalam mencapai tujuan dakwah, harus dilakukan dengan metode-metode yang sesuai dengan kondisi masyarakat, supaya maksud dan tujuan dakwah mampu diterima dan tersampaikan kepada mad'u dengan baik. Menarik dari teori yang telah digunakan di bab sebelumnya, bahwa dalam melakukan kegiatan dakwah dibutuhkan metode yang tepat dan mudah diterima oleh masyarakat. Dakwah *bi rihlah* merupakan wujud dari metode dakwah bil hal. Disebutkan bil hal, karena dalam kegiatan dakwah *bi rihlah* terdapat dai yang secara langsung maupun tidak langsung memberikan perilaku baik, sehingga muncul kegiatan dakwah *bi rihlah* di Musala Darul Muqomah.

Dalam praktiknya, kegiatan dakwah perlu adanya konsistensi dari masing-masing anggota yang terlibat di dalam kegiatan tersebut. Adapun cara pengurus Musala Darul Muqomah dalam meningkatkan *ghirah* jamaah, salah satunya melalui kegiatan dakwah yang disajikan dalam bentuk *rihlah*. Isitilah dakwa *bi rihlah* menempati aspek metodologis yang berupaya menyederhanakan cara dakwah melalui Teknik yang mudah diterima di berbagai kalangan. Melalui kegiatan *rihlah* umat Islam mampu memperoleh kebahagiaan dunia maupun akhirat. Cara ini menjadi jembatan perubahan kehidupan menjadi lebih baik melalui peningkatan pemahaman ajaran Islam yang dilakukan individu maupun kelompok.

Musala Darul Muqomah menjadi salah satu musala di desa Bulung Kulon yang melakukan kegiatan dakwah, mengajak ber-amar ma'ruf nahi munkar kepada jamaah, melalui kegiatan *rihlah*. Aktualisasi kegiatan dakwah *bi rihlah*, jamaah Musala Darul Muqomah dibagi menjadi tiga kategori; jamaah

orang tua, pemuda dan anak-anak. Pelaksanaan kegiatan *rihlah* bagi jamaah orang tua terlaksana lebih dari 30 tahun, mulai pada tahun 1993 M. Pelaksanaan kegiatan *rihlah* bagi jamaah pemuda terlaksana hampir 25 tahun, mulai pada tahun 2000 M. Sedangkan dari jamaah anak-anak dimulai pada tahun 2021 M. Banyaknya tempat yang telah dikunjungi menjadi bentuk tanggung jawab pengurus musala dalam melaksanakan program tahunan Musala Darul Muqomah. Keberadaan jamaah menjadi unsur penting keberhasilan program *rihlah* di Musala Darul Muqomah. Selain itu, antusias dan partisipasi dari jamaah memberikan bukti bahwa dakwah *bi rihlah* di Musala Darul Muqomah sangat efektif dan diminati serta digemari para jamaah.

Menurut teori Dahlan Tarim, *ghirah* atau motivasi berasal dari dua jenis, yaitu motivasi intrinsic dan ekstrinsik.

1. *Ghirah* atau motivasi intrinsic

   Ghirah atau motivasi intrinsik merupakan *ghirah* yang muncul dari dorongan diri sendiri. *Ghirah* ini muncul tanpa dipengaruhi pihak luar. Dakwah *bi rihlah* bisa menjadi jembatan meningkatkan *ghirah* intrinsic jamaah melalui beberapa factor, di antaranya yaitu: *Faktor Naluri*, rasa yang dimiliki jamaah untuk bertahan diri. Jamaah lebih mengetahui kondisinya seperti apa. Tidak asing melalui kegiatan *rihlah* bisa membantu jamaah mempertahankan diri untuk tetap menjaga kesehatan mentalnya dari kesibukan di hari-hari penuh kesibukan. Naluri yang dimiliki jamaah untuk mengembangkan diri. melalui dakwah *bi rihlah* jamaah bisa mengetahui kekurangan mana yang dirasa perlu dikembangkan lebih baik lagi. Baik dalam segala aspek sosial, pengetahuan, maupun lainnya. Sebagai contoh jamaah yang awalnya malas melaksanakan ibadah wajib, kemudian muncul tekad untuk lebih rajin beribadah maka dapat dipastikan bahwa motivasi yang dimiliki termasuk naluri mempertahankan diri supaya tetap menjaga keimanan, dan ketakwaan serta mengembangkan diri menjadi lebih baik lagi sebagai umat beragama.

Dalam *faktor kebutuhan*, dalam memebuhi kebutuhan jasmani maupun rohani, jamaah membutuhkan *ghirah* yang kuat dalam dirinya. Dakwah *bi rihlah* menjadi salah satu kegiatan yang sering dilaksanakan setiap tahun, di Musala Darul Muqomah. Hal ini membuktikan tidak sedikit jamaah memiliki kebutuhan tahunan berupa menjadi peserta *rihlah* di Musala Darul Muqomah. *Faktor Harapan*. Tindakan jamaah dalam mengikuti dakwah *bi rihlah* di Musala Darul Muqomah menjadi daya tarik jamaah untuk memperoleh sesuatu yang diharapkan. Seperti contoh, jamaah memiliki harapan bisa membeli oleh-oleh khas di setiap daerah, jamaah memiliki harapan bisa menikmati pemandangan atau budaya yang ada di daerah tersebut dengan nyata. Dengan harapan yang ingin dicapai tersebut, *ghirah* tumbuh dalam diri jamaah untuk mengikuti kegiatan dakwah *bi rihlah*. *Faktor Minat*. Faktor ini menjadi kecenderungan jamaah untuk menyukai, memiliki dan menginginkan sesuatu. Minat ini menjadi pendorong *ghirah* jamaah untuk mencapai apa yang diinginkan. Dakwah *bi rihlah* yang diikuti jamaah menjadi keinginan bagi mereka yang memiliki minat dalam emngunjungi tempat-tempat bersejarah dan sebagainya.

2. *Ghirah* /motivasi ekstrinsik

Ghirah atau motivasi ekstrinsik muncul dari pengaruh atau dorongan seseorang atau suatu hal dari luar diri sendiri. Kekuatan ekstrinsik ini bisa mempengaruhi jamaah dalam mengikuti kegiatan dakwah *bi rihlah*. Adapun faktor-faktor yang memoengaruhi *ghirah* atau motivasi ekstrinsik yaitu: *Dorongan Keluarga*. Jamaah dalam mengikuti kegiatan dakwah *bi rihlah* bisa dipengaruhi dari dorongan keluarga, baik orang tua atau sodara. Seperti halnya, orang tua ikut anaknya ingin ikut. Mengetahui saudaranya bepergian ingin ikut, dengan demikian dorongan keluarga mampu mempengaruhi *ghirah* jamaah. *Lingkungan Sosial*. Lingkungan yang biasa ditempati untuk tinggal, bertumbuh, berkembang dan berinteraksi mempengaruhi

tindakan jamaah dalam mengikuti dakwah *bi rihlah*. Baik dan buruknya budaya di lingkungan juga mampu mempengaruhi tingkat motivasi jamaah untuk mengikuti kegiatan dakwah *bi rihlah*.

Faktor Pergaulan. Jamaah memutuskan untuk mengikuti kegiatan dakwah *bi rihlah* dapat dipengaruhi oleh pergaulan sekitar. Jamaah yang biasa berkumpul dengan masyarakat yang suka bepergian, maka ketika ada ajakan untuk melakukan perjalanan *ghirah* untuk mengikuti akan muncul lebih mendominan. Dengan demikian, banyaknya jamaah yang saling berinteraksi sehingga membentuk sebuah pergaulan menjadi faktor timbulnya *ghirah* bagi jamaah untuk mengikuti kegiatan dakwah *bi rihlah*.

B. Analisis Tanggapan Jamaah Terhadap Dakwah *bi Rihlah* di Musala Darul Muqomah Desa Bulung Kulon Jekulo Kudus

Tanggapan pada hakikatnya menjadi proses penilaian seseorang terhadap sesuatu tertentu. Tanggapan juga dikenal sebagai bayangan yang melekat pada ingatan manusia setelah melakukan sesuatu. Melihat dari teori-teori di bab sebelumnya, Ibnu Kasir menafsirkan bahwa *rihlah* merupakan suatu kebiasaan yang dilakukan oleh seseorang dalam melakukan perjalanan jauh baik untuk berdagang maupun keperluan lainnya. Ibnu Fikri dalam jurnalnya yang berjudul *Da'wah bi rihlah: A Metodhological Concept of Dakwah Based on Travel and Tourism*, secara terminologi konsepsi dakwah *bi rihlah* mengutamakan dua pola yang sangat tersebar di Indonesia. Pertama, yaitu perjalanan yang dilakukan baik lahir maupun batin untuk mencari ilmu ketuhanan dan kebangkitan spiritual. Kedua, kegiatan keagamaan yang membutuhkan perjalanan Panjang, perjalanan inilah menjadi sarana atau metode yang akan digunakan dalam menjalankan syariat Islam seperti perjalanan haji dan umrah.

Kegiatan dakwah berbentuk wisata ini menjadi perpaduan antara pendayagunaan pancaindra dan observasi, sehingga hasil yang dicapai tidak hanya berdasarkan kepada komunikasi verbal saja melainkan pemanfaatan

metode audio-visual secara langung terhadap peristiwa yang pernah terjadi pada masa silam. Sesuai teori yang terkait, adanya tujuan urgensi dakwah menjadi arah bagi masyarakat menuju Pendidikan tentang ajaran Islam yang sesungguhnya dan mencegah terjadinya perpecahan serta pertentangan supaya terwujudnya masyarakat yang damai dan sejahtera. Adanya kegiatan dakwah *bi rihlah* di Musala Darul Muqomah, mampu meningkatkan rasa kebersamaan yang ada dalam diri jamaah dan meningkatkan rasa kekeluargaan antar jamaah. Hal ini bisa mencapai tujuan urgensi dakwah berupa mencegah terjadinya perpecahan atau pertentangan di masyarakat. *Rihlah* merupakan suatu kebiasaan yang dilakukan oleh seseorang dalam melakukan perjalanan jauh baik untuk berdagang maupun keperluan lainnya. Musala Darul Muqomah sering melakukan kegiatan dakwah *bi rihlah* dengan mengunjungi tempat wisata bersejarah maupun sejenisnya. Kata "sering" dalam pernyataan tersebut menjelaskan bahwa kegiatan dakwah *bi rihlah* Musala terbukti terlaksana setiap tahun dan diikuti oleh banyak jamaah. Jamaah dalam konteks ini adalah mad'u, orang yang menjadi sasaran dakwah atau penerima dakwah. Jamaah menganggap kegiatan dakwah *bi rihlah* berhasil karena mampu mengamati situasi nyata di lokasi wisata dan membawa dampak positif bagi jamaah, terutama dalam hal berhubungan dengan Tuhan maupun sesama jamaah.

Mengenai kegiatan dakwah *bi rihlah* Jamaah memberikan reaksi dan melakukan interaksi dengan lingkungannya. Ketika jamaah memberikan tanggapan dari apa yang dirasa, maka terdapat faktor yang mendorong untuk mengungkapkan tanggapan tersebut. Sebagaimana teori dari Muhammad Zakir, mengungkapkan setidaknya ada tiga faktor yang mempengaruhi tanggapan seseorang, antara yaitu:

1. Faktor diri sendiri

   Jamaah mampu memberikan beragam tanggapan melalui apa yang telah atau sedang dirasakan selama mengikuti kegiatah *rihlah*. Sebagaimana tertuang dalam teori menurut terjadinya tanggapan, jamaah Musala Darul Muqomah memiliki ingatan untuk memberikan respon dengan cara menceritakan kembali apa yang

terjadi selama kegiatan berlangsung. Jamaah merasa senang, dengan mengikuti kegiatan *rihlah* mampu memenuhi keinginan jamaah seperti halnya berbelanja, mengabadikan momen karena sudah mengunjungi tempat wisata menarik. Jamaah mengenal lebih banyak budaya dari berbagai daerah yang telah atau sedang dikunjungi, dengan demikian tumbuh pengetahuan baru bagi jamaah Musala Darul Muqomah. Tingginya minat jamaah dalam mengikuti kegiatan rihlah di Musala Darul Muqomah, dibuktikan dengan semangat jamaah dalam mengikuti kegiatan yang akan dilaksanakan di tahun yang akan datang. Melalui kegiatan rihlah, jamaah juga memberikan pengalamannya mampu meningkatkan keimanan dan rasa syukur dalam diri jamaah. Melihat baik dan buruknya lokasi yang menjadi tujuan, memberikan suasana baru bagi jamaah untuk menimbang datangnya hal baru.

2. Faktor sasaran

   Berkaitan dengan sasaran, jamaah memberikan tanggapan mengenai dakwah *bi rihlah* cocok diaplikasikan di masyarakat, selain mudah diterima *rihlah* juga menjadi salah satu hal menyenangkan untuk menenangkan jiwa. Jamaah tidak hanya memenuhi keinginan pribadi, namun juga memenuhi keinginan untuk memperbaiki hubungan dengan orang lain, maupun dengan Tuhannya. Penuhnya pekerjaan di setiap hari, memberikan jamaah waktu untuk menenangkan fikiran. Tidak hanya sekedar menenangkan fikiran, melalui kegiatan *rihlah* jamaah memiliki *quality time* bersama dengan saudara, tetangga maupun teman di sekitar. Terdapat jamaah yang mengikuti kegiatan *rihlah* hanya untuk bisa diceritakan kepada keluarga yang bertempat tinggal jauh.

3. Faktor situasi

   Waktu perjalanan yang panjang, mengenalkan kepada jamaah atas kewajiban melakukan kewajiban beribadah, seperti melakukan shalat lima waktu. Jamaah memiliki pengalaman tata cara

pelaksanaan shalat *jamak qasar*, *taqdim* dan *ta'khir*. Apabila di lokasi yang dikunjungi terdapat situasi yang kurang nyaman, seperti banyaknya pengemis atau tempat yang tidak ramah disabilitas, jamaah merasa kurang nyaman dan memilih untuk menunggu di dekat kendaraan. Banyaknya peserta orang tua, jamaah lebih menyukai lokasi yang tidak terlalu banyak tangga, atau jarak yang ditempuh dengan berjalan kaki. Jamaah juga memiliki keinginan untuk mengunjungi tempat-tempat yang belum pernah dikunjungi sebelumnya. Selama perjalanan di dalam aramada bus, jamaah orang tua lebih senang kondisi tenang, berbeda dengan jamaah pemuda yang lebih senang meramaikan situasi di dalam armada bus selama perjalanan. Jamaah orang tua, selalu ingin diingatkan mengenai waktu pemberangkatan, waktu berkumpul, waktu istirahat dan waktu lainnya karena tidak memadai dalam hal alat komunikasi. Berbeda dengan jamaah pemuda yang semua informasi disalurkan melalui grup *whatsapp*.

Jamaah tidak hanya memberikan tanggapan mengenai praktik kegiatan *rihlah* saja, namun memberikan evaluasi kepada pengurus maupun musala dalam menyajikan kegiatan yang efektif dan efisien. Di antara evaluasi yang disampaikan yaitu: dakwah bi rihlah berkaitan dengan perjalanan, maka perlu dibuatkan rincian jadwal perjalanan secara lengkap (waktu pemberangkatan, wkatu istirahat, waktu kepulangan, dll), rincian jadwal diberikan kepada masing-masing jamaah untuk dipantau menjadi pedoman.

BAB V
PENUTUP

A. Kesimpulan

Berdasarkan analisis dan pembahasan yang telah dilakukan pada bab sebelumnya, dapat disimpulkan sebagai berikut

1. Dakwah *bi rihlah* merupakan bentuk praktik dakwah melalui kegiatan perjalanan wisata yang mengandung nilai-nilai Islam dan dimanfaatkan oleh para dai untuk mencapai tujuan dakwah. Dakwah *bi rihlah* menjadi praktik kegiatan dakwah berupa memadupadankan dakwah dan wisata, kegiatan yang mampu meningkatkan keimanan, pengetahuan dan ketakwaan seorang muslim. Dakwah *bi rihlah* mampu meningkatkan *ghirah* jamaah di Musala Darul Muqomah melalui beberapa faktor. Di antaranya yaitu: faktor intrinsik dan faktor ekstrinsik. Faktor intrinsik menjadi faktor tumbuhnya *ghirah* dari dalam diri jamaah sendiri. Sedangkan faktor ekstrinsik, menjadi faktor tumbuhnya *ghirah* melalui dorongan dari pihak luar. Seperti keluarga, lingkungan dan pergaulan.
2. Terdapat beberapa faktor yang mempengaruhi tanggapan jamaah. Di antaranya yaitu Faktor Diri Sendiri, mampu menarik tanggapan yang muncul dalam diri jamaah sendiri, tanpa dipengaruhi oleh pihak atau faktor lain. Faktor Sasaran, dalam faktor sasaran jamaah mampu memberikan tanggapan sesuai dengan pengamatan pada objek yang dirasakan oleh jamaah sendiri. Faktor Situasi, faktor situasi ini jamaah mampu memberikan tanggapan melalui siatuasi yang sedang, maupun setelah kegiatan berlangsung.

B. Saran

1. Bagi pengurus musala, membuat rancangan biaya yang diusahakan sesedikit mungkin atau membuka kesempatan jamaah untuk menabung jauh hari sebelum pelaksanaan kegiatan. Selain itu, *rihlah* berhubungan erat

dengan perjalanan, dibutuhkan rencana perjalanan yang lengkap dan rinci, sebagai pedoman bagi jamaah selama kegiatan berlangsung. Dengan demikian tercapailah kegiatan yang efektif dan efisien.

2. Bagi jamaah musala, supaya bisa memanfaatkan kegiatan *rihlah* dengan maksimal dan positif di setiap lokasi yang dikunjungi.
3. Bagi peneliti selanjutnya, bisa lebih mengembangkan kembali konsep maupun pengetahuan tentang dakwah *bi rihlah* secara luas.

DAFTAR PUSTAKA

Anggito, Albi dan Johan Setiawan. *Metodologi Penelitian Kualitatif*. 1st ed. Sukabumi: CV Jejak, 2018.

Arief Subhan. "*Rihlah*." Artikel, 2020.

Bayti, Wiwit. *Penerapan Metode Dakwah Pada Majelis Taklim Ar-Rahim Kecamatan Bukit Raya Kota Pekanbaru*. Vol. 1, 2023.

Dahlan Tarim. *Tasawuf Irfani*. Malang: UIN Malik Press, 2010.

Depdikbut. *Kamus Besar Bahasa Indonesia*. Jakarta: Balai Pustaka, 1996.

Dianto Icol. "Pembentukan Manhaj Jamaah Dalam Pengembangan Masyarakat Islam." *Jurnal At-Taghyir: Jurnal Dakwah Dan Pengembangan Masyarakat Desa* 1, no. 2 (2019). https://doi.org/10.24952/taghyir.v1i2.1341.

Fadhli. "Memupuk *ghirah* Dan Upaya Restorasi Akhlak." jamaah shalahuddin, 2015.

Fahrurozi, Faizah dan Kadri. *Ilmu Dakwah*. Vol. 11. Jakarta: Prenadamedia Group, 2019.

Fatma Luthfia. *Tanggapan Jamaah Terhadap Pengajian Jamuna Di Pondok Pesantren Girikusumo Mranggen Demak*. semarang: UIN Walisongo, 2022.

Fitriani, Ika Feby. "Mbah Usman Wali Keliling Jagad." *Pesantren Khozinatul Ulum*, 2021.

Haddade, Hasyim. "Dimensi Profetik Nabi Muhammad Saw. Dalam Berdakwah (Analisis Terhadap QS. Al-Ahzab/33:45-46)." *Tafsere* 8 (2020).

Harianto Slamet. "Strategi Dakwah Pengurus Musholla Dalam Memakmurkan Mushola." *Skripsi* 16, no. 1 (2023).

Harianto, Yudi Asmara. "Prospek Dakwah Bil Qalam Di Era New Media." *Bil Hikmah: Jurnal Komunikasi Dan Penyiaran Islam* 2, no. 1 (2024). https://doi.org/10.55372/bilhikmahjkpi.v2i1.27.

Hidayati, Nurul. "Makna *Rihlah* Dan Safar Dalam Al-Quran: Studi Penafsiran Ibnu KatsIr Dan M. Quraish Shihab," 2017.

Ibnu, Fikri. "Da'wah Bi Al-*Rihlah*: A Methodological Concept of Da'wah Based on Travel and Tourism." *Jurnal Ilmu Dakwah* 42, no. 1 (2022).

Jannah, Amiliya Nurul, Erik Aditia Ismaya, and Deka Setiawan. "Persepsi Anak Usia 12 Tahun Terhadap Film Animasi Nussa Dan Rara Episode Libur Jangan Lalai Di Desa Klecoregonang Kecamatan Winong Kabupaten Pati." *JUPE : Jurnal Pendidikan Mandala* 7, no. 1 (2022).

KBBI. *Pengertian Dakwah*. vi., 2023.

Kurniawan, Syamsul. "Masjid Dalam Lintasan Sejarah Umat Islam." *Jurnal Khatulistiwa-Journal of Islamic Studies* 4, no. September (2014).

Machasin. *Psikologi Dakwah Suatu Pengantar Studi*. semarang: CV Karya Abadi, 2015.

Mahanum, Mahanum. "Tinjauan Kepustakaan." *ALACRITY : Journal of Education* 1, no. 2 (2021). https://doi.org/10.52121/alacrity.v1i2.20.

Maragi, Ahmad Mustafa al. *Terjemah Tafsir Al Maragi Jilid 4*. 2nd ed. semarang: toha putra, 1993.

Matthew B. Miles, A. Michael Huberman, Johnny Saldana. *Analisis Data Kualitatif*. Jakarta: Universitas Indonesia, 2014.

Mokodompit, Nurul Fajriani. "Konsep Dakwah Islamiyah." *Ahsan: Jurnal Dakwah Dan Komunikasi* 1, no. 2 (2022).

Mujib, Abdul. "Ilmu Dakwah : Dalil Kewajiban, Dan Unsur-Unsur Dakwah Dalam Tinjauan Community Development"." *As-Syahla : Jurnal Pengembangan Masyarakat Islam* 1, no. 01 (2024).

Muliaty, Amin. *Metodologi Dakwah*. 1st ed. Makassar: Alaudin University Press, 2013.

Noviana, Juwita. "Aktivitas Mushola Dalam Pembentukan Karakter Religius Siswa Di SD Negeri Sigit II Kecamatan Tangen." *Skripsi* 53, no. 9 (2018).

Nurani, Dini. *Konsep Memakmurkan Masjid Dalam Al-Qur'an Menurut Tafsir Al-Azhar Karya Hamka*, 2021.

"Qur'an NU Online.," n.d.

Rizky Kurnia Putra. *Motivasi Jamaah Tarekat (Studi Kasus Pengikut Tarekat Shiddiqiyyah Di Desa Sambung Kecamatan Godong Kabupaten Grobogan*. semarang: UIN Walisongo, 2022.

Rosyad Abd. Shaleh. *Manajemen Dakwah Islam*. Jakarta: Bulan Bintang, 1993.

Rubba, Sulhawi. "Metode Dakwah Bi Al-*Rihlah* Dan Reformulasi Pilar Islam." *Prosiding* 9 (2017).

Sardiman, A.M. *Interaksi Dan Motivasi Belajar Dan Mengajar*. Jakarta: Rajawali Pers, 2012.

Shihab Quraish. *Ensiklopedia Al-Qur'an*. Lentera Hati, 2007.

Subandi, Ahmad. *Ilmu Dakwah Kearah Metodologi*. Bandung: Yayasan Syahada, 1995.

Sugiyono. *Metodologi Penelitian Kuantitatif, Kualitatif Dan R & D*, 2020.

Suhandi. “Penyiaran Agama Dalam Persepktif Islam.” *Al Adyan* IX (2014).

Suhud, Charis M. “Masjid Dalam Al- Qur ’ an : Studi Penafsiran Muhammad Asad Dalam the Message of the Qur ’ an.” *Skripsi*, 2021.

Suyanto, Benny Prasetiya, and Heri Rifhan Halili. “Eksistensi Musholla Dalam Pembentukan Nilai Religius Pada Akhlaq Anak.” *Moderasi : Journal of Islamic Studies* 2, no. 1 (2022). https://doi.org/10.54471/moderasi.v2i1.17.

Wati, Kartika Sunu. “Modal Dlaam Praktik Sosial Arisan Sosialita.” *Jurnal Idea Societa* 2, no. 5 (2015).

Zakir, Muhammad. *Persepsi Masyarakat Terhadap Madrasah Aliyah Suwasta Labuhan Haji Timur Kabupaten Aceh Selatan*. Banda Aceh: IAIN Ar-Raniry, 2010.

Zuhriyandi, and Mumtaz Ibnu Yasa. “*Ghirah* Dalam Tafsir Fi Zilal Al-Qur’an (Analisis Semangat Bela Agama Pada QS Al-An’am Ayat 68-70).” *Al-Fahmu: Jurnal Ilmu Al-Qur’an Dan Tafsir* 3, no. 1 (2024). https://doi.org/10.58363/alfahmu.v3i1.187.

LAMPIRAN-LAMPIRAN

Lampiran 1: Laporan Keuangan Musala Darul Muqomah

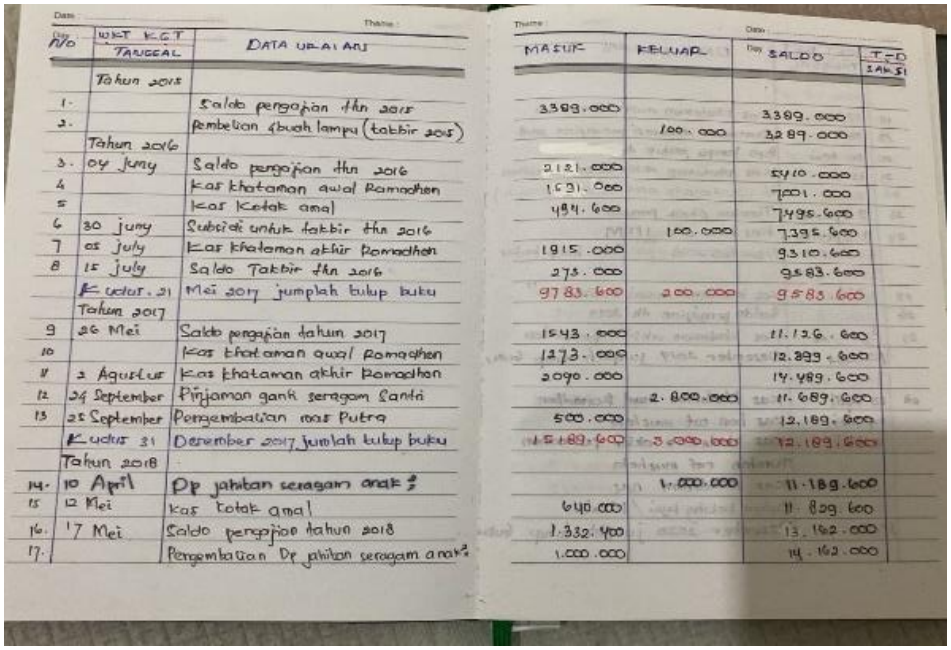

No	WKT KGT TANGGAL	DATA URAIAN	MASUK	KELUAR	SALDO	T-D SAKSI
	Tahun 2015					
1.		Saldo pengajian thn 2015	3389.000		3389.000	
2.		pembelian 4buah lampu (takbir 2015)		100.000	3289.000	
	Tahun 2016					
3.	04 juny	Saldo pengajian thn 2016	2121.000		5410.000	
4		Kas khataman awal Ramadhan	1591.000		7001.000	
5		Kas Kotak amal	494.600		7495.600	
6	30 juny	Subsidi untuk takbir thn 2016		100.000	7395.600	
7	05 July	Kas khataman akhir Ramadhan	1915.000		9310.600	
8	15 July	Saldo Takbir thn 2016	273.000		9583.600	
	Kudus. 31	Mei 2017 jumlah tutup buku	9783.600	200.000	9583.600	
	Tahun 2017					
9	26 Mei	Saldo pengajian tahun 2017	1543.000		11.126.600	
10		Kas khataman awal Ramadhan	1273.000		12.399.600	
11	2 Agustus	Kas khataman akhir Ramadhan	2090.000		14.489.600	
12	24 September	Pinjaman ganti seragam Santri		2.800.000	11.689.600	
13	25 September	Pengembalian kas Putra	500.000		12.189.600	
	Kudus 31	Desember 2017 jumlah tutup buku	12189.600	3.000.000	12.189.600	
	Tahun 2018					
14.	10 April	Dp jahitan seragam anak?		1.000.000	11.189.600	
15	12 Mei	Kas kotak amal	640.000		11.829.600	
16.	17 Mei	Saldo pengajian tahun 2018	1.332.400		13.162.000	
17.		Pengembalian Dp jahitan seragam anak?	1.000.000		14.162.000	

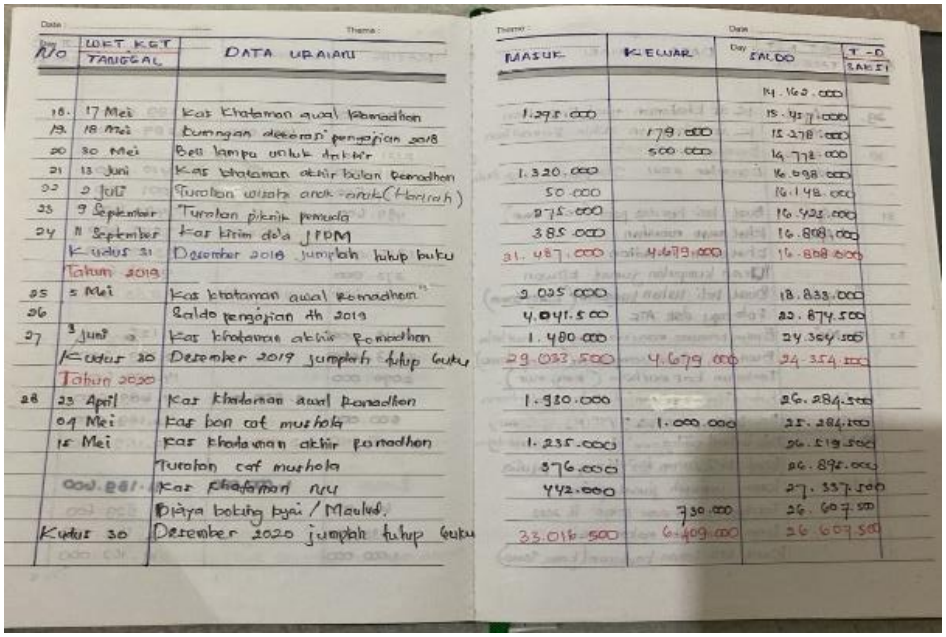

No	WKT KGT TANGGAL	DATA URAIAN	MASUK	KELUAR	SALDO	T-D SAKSI
					14.162.000	
18.	17 Mei	Kas khataman awal Ramadhan	1.295.000		15.457.000	
19.	18 Mei	Sumbangan alkesrah pengajian 2018		179.000	15.278.000	
20	30 Mei	Beli lampu untuk takbir		500.000	14.778.000	
21	13 Juni	Kas khataman akhir bulan Ramadhan	1.320.000		16.098.000	
22	2 Juli	Turahan wisata anak-anak (Hanifah)	50.000		16.148.000	
23	9 September	Turahan piknik pemuda	275.000		16.423.000	
24	11 September	Kas kirim dola JPDM	385.000		16.808.000	
	Kudus 31	Desember 2018 jumlah tutup buku	31.487.000	4.679.000	16.808.000	
	Tahun 2019					
25	5 Mei	Kas khataman awal Ramadhan"	2.025.000		18.833.000	
26		Saldo pengajian th 2019	4.041.500		22.874.500	
27	3 juni	Kas khataman akhir Ramadhan	1.480.000		24.354.500	
	Kudus 30	Desember 2019 jumlah tutup buku	29.033.500	4.679.000	24.354.500	
	Tahun 2020					
28	23 April	Kas khataman awal Ramadhan	1.930.000		26.284.500	
	04 Mei	Kas bon cat mushola		1.000.000	25.284.500	
	15 Mei	Kas khataman akhir Ramadhan	1.235.000		26.519.500	
		Turahan cat mushola	376.000		26.895.500	
		Kas khataman NU	442.000		27.337.500	
		Biaya beking pyai / Maulud		730.000	26.607.500	
	Kudus 30	Desember 2020 jumlah tutup buku	33.016.500	6.409.000	26.607.500	

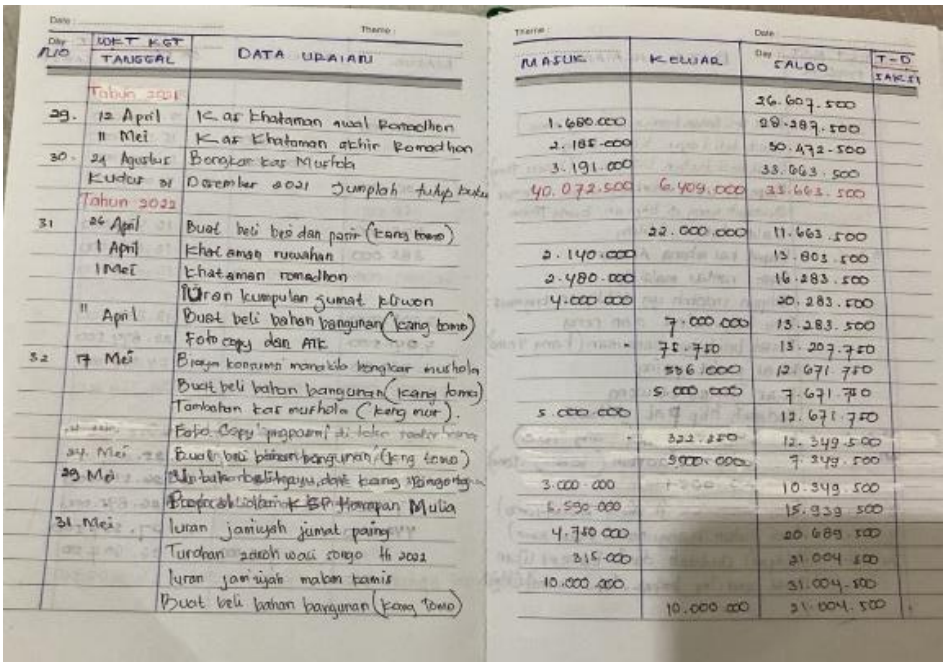

NO	KET KGT TANGGAL	DATA URAIAN	MASUK	KELUAR	SALDO	T-D SAKSI
	Tahun 2021				26.607.500	
29.	12 April	Kas Khataman awal Ramadhon	1.680.000		28.287.500	
	11 Mei	Kas Khataman akhir Ramadhon	2.185.000		30.472.500	
30	24 Agustus	Bongkar kas Musholla	3.191.000		33.663.500	
	Kudus 31	Desember 2021 Jumlah tutup buku	40.072.500	6.409.000	33.663.500	
	Tahun 2022					
31	26 April	Buat beli bes dan pasir (Kang Tomo)		22.000.000	11.663.500	
	1 April	Kharomah rumahan	2.140.000		13.803.500	
	1 Mei	Khataman ramadhon	2.480.000		16.283.500	
		Nuron kumpulan jumat kliwon	4.000.000		20.283.500	
	11 April	Buat beli bahan bangunan (Kang Tomo)		7.000.000	13.283.500	
		Foto copy dan ATK		75.750	13.207.750	
32	17 Mei	Biaya konsumsi manaklo bongkar musholla		536.000	12.671.750	
		Buat beli bahan bangunan (Kang Tomo)		5.000.000	7.671.750	
		Tambahan kas musholla (Kang Nur).	5.000.000		12.671.750	
		Foto Copy 'pagoami' di toko [illegible]		322.250	12.349.500	
	24 Mei	Buat beli bahan bangunan (Kang Tomo)		5000.000	7.349.500	
	29 Mei	Buat bahan beli bayu, dari kang Bongong	3.000.000		10.349.500	
		Proposal Untuk KSP Harapan Mulia	5.590.000		15.939.500	
	31 Mei	Iuran jamiyah jumat paing	4.750.000		20.689.500	
		Tunjangan zakah wali songo th 2021	315.000		21.004.500	
		Iuran jamiyah malam kamis	10.000.000		31.004.500	
		Buat beli bahan bangunan (Kang Tomo)		10.000.000	21.004.500	

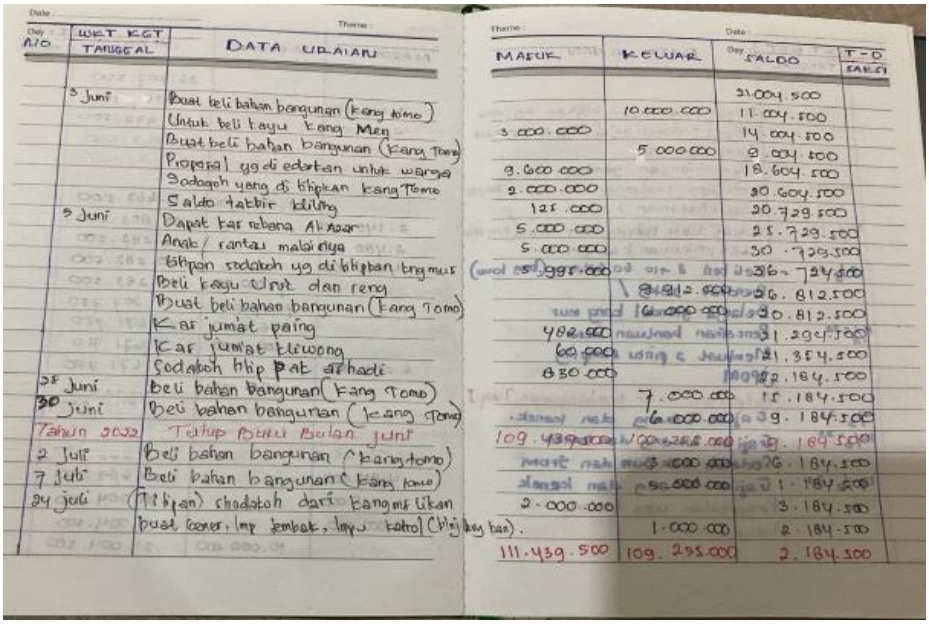

NO	KET KGT TANGGAL	DATA URAIAN	MASUK	KELUAR	SALDO	T-D SAKSI
					21.004.500	
	5 Juni	Buat beli bahan bangunan (Kang Tomo)		10.000.000	11.004.500	
		Untuk beli kayu Kang Meri	3.000.000		14.004.500	
		Buat beli bahan bangunan (Kang Tomo)		5.000.000	9.004.500	
		Proposal yg di edarkan untuk warga	9.600.000		18.604.500	
		Sodaqoh yang di titipkan kang Tomo	2.000.000		20.604.500	
	5 Juni	Saldo takbir keliling	125.000		20.729.500	
		Dapat kas rebana Akbar	5.000.000		25.729.500	
		Anak / rantai malaikat	5.000.000		30.729.500	
		titipan sodaqoh yg di titipkan kang mus	498.000		31.227.500	
		Beli kayu Usuk dan reng		8412.000	26.812.500	
		Buat beli bahan bangunan (Kang Tomo)		16.000.000	10.812.500	
		Kas jumat paing	498.000		31.227.500	
		Kas jumat kliwong	60.000		31.354.500	
		Sodaqoh titip Pak Alhadi	850.000		32.184.500	
	25 Juni	Beli bahan bangunan (Kang Tomo)		7.000.000	15.184.500	
	30 Juni	Beli bahan bangunan (Kang Tomo)		6.000.000	9.184.500	
	Tahun 2022	Tutup Buku Bulan Juni	109.439.500	109.255.000	9.184.500	
	2 Juli	Beli bahan bangunan (Kang Tomo)		3.000.000	6.184.500	
	7 Juli	Beli bahan bangunan (Kang Tomo)		5.000.000	1.184.500	
	24 Juli	(Titipan) sodaqoh dari Kang Mis Likan	2.000.000		3.184.500	
		buat Cones, Imp tembak, layu kotro (Titipan kas).		1.000.000	2.184.500	
			111.439.500	109.255.000	2.184.500	

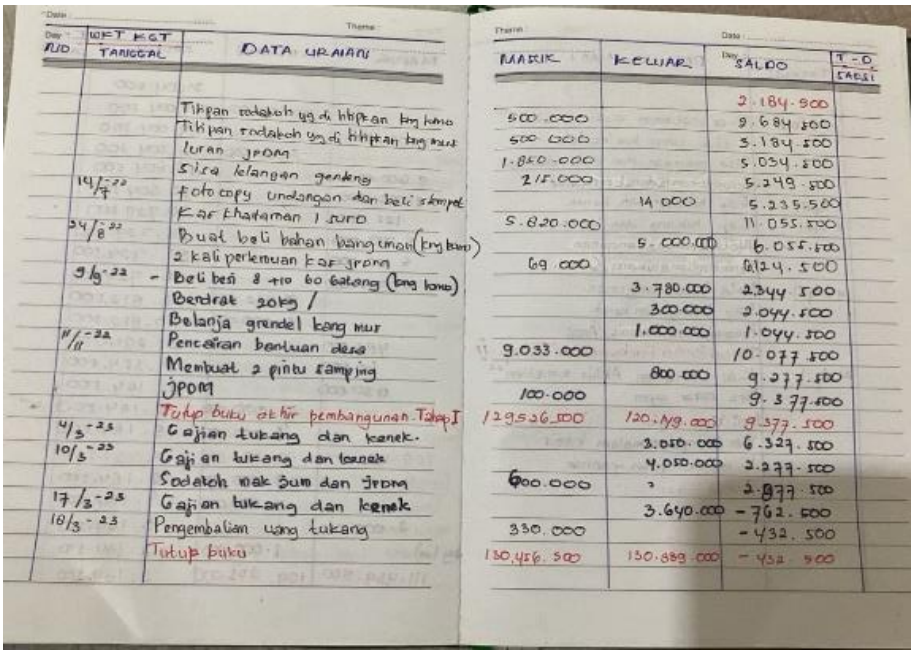

NO	TANGGAL	DATA URAIAN	MASUK	KELUAR	SALDO
					2.184.900
		Tikipan rodakoh yg di hhpkan kng kamto	500.000		2.684.500
		Tikipan rodakoh yg di hhpkan kng mut	500.000		3.184.500
		Iuran JPDM	1.850.000		5.034.500
	14/7-22	Sisa kelangan genteng	215.000		5.249.500
		fotocopy undangan dan beli stempel		14.000	5.235.500
	24/8-22	Kas khataman 1 suro	5.820.000		11.055.500
		Buat beli bahan bangunan (kng kamto)		5.000.000	6.055.500
	9/9-22	2 kali pertemuan kas jpdm	69.000		6124.500
		Beli besi 8 +10 60 batang (kng kamto)		3.780.000	2.344.500
		Bendrat 30kg /		300.000	2.044.500
		Belanja grendel kng mut		1.000.000	1.044.500
	11/11-22	Pencairan bantuan desa	9.033.000		10.077.500
		Membuat 2 pintu samping		800.000	9.277.500
		JPDM	100.000		9.377.500
		Tutup buku akhir pembangunan Tahap I	129.526.500	120.149.000	9.377.500
	4/3-23	Gajian tukang dan kenek.		3.050.000	6.327.500
	10/3-23	Gajian tukang dan kenek		4.050.000	2.277.500
		Sodakoh mak Sum dan JPDM	600.000	?	2.877.500
	17/3-23	Gajian tukang dan kenek		3.640.000	-762.500
	18/3-23	Pengembalian uang tukang	330.000		-432.500
		Tutup buku	130.416.500	130.889.000	-432.500

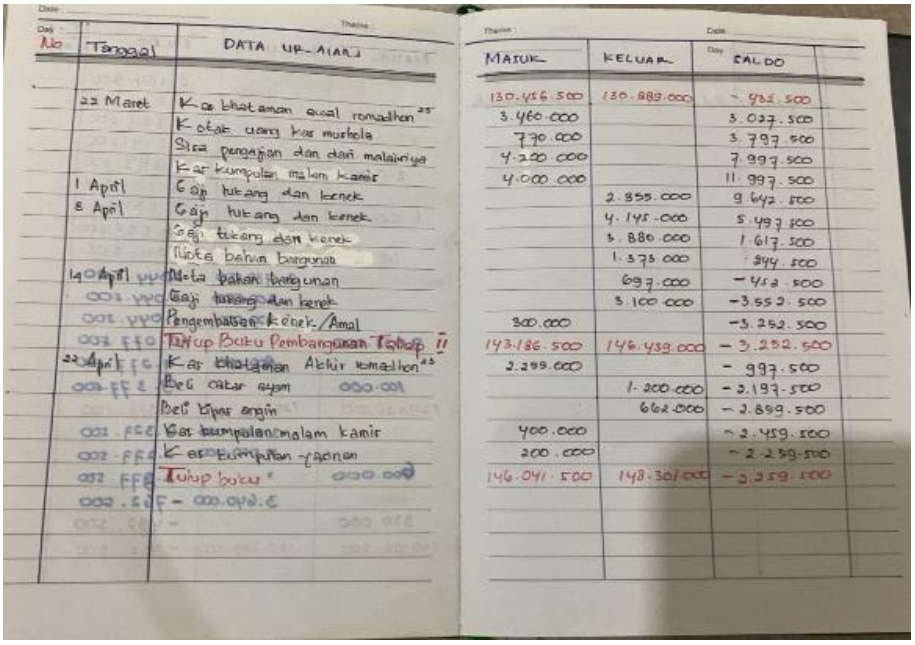

No	Tanggal	DATA URAIAN	MASUK	KELUAR	SALDO
			130.416.500	130.889.000	-432.500
	22 Maret	Kas khataman awal ramadhan 23	3.460.000		3.027.500
		Kotak uang kas murhela	770.000		3.797.500
		Sisa pengajian dan dari malaiviya	4.200.000		7.997.500
		Kas kumpulan malam kamis	4.000.000		11.997.500
	1 April	Gaji tukang dan kenek		2.855.000	9.642.500
	8 April	Gaji tukang dan kenek		4.145.000	5.497.500
		Gaji tukang dan kenek		3.880.000	1.617.500
		Sisa tukang dan kenek		1.375.000	242.500
		Upah bahan bangunan		697.000	-454.500
	14 April	Nota bahan bangunan		3.100.000	-3.552.500
		Gaji tukang dan kenek	300.000		-3.252.500
		Pengembalian kenek Amal	143.186.500	146.439.000	-3.252.500
		Tutup Buku Pembangunan Tahap II	2.299.000		-953.500
	22 April	Kas khataman Akhir ramadhan 23		1.200.000	-2.197.500
		Beli cabai ayam		662.000	-2.859.500
		Beli kipas angin	400.000		-2.459.500
		Kas kumpulan malam kamis	200.000		-2.259.500
		Kas kumpulan ramadhan	146.041.500	148.301.000	-3.259.500
		Tutup buku			

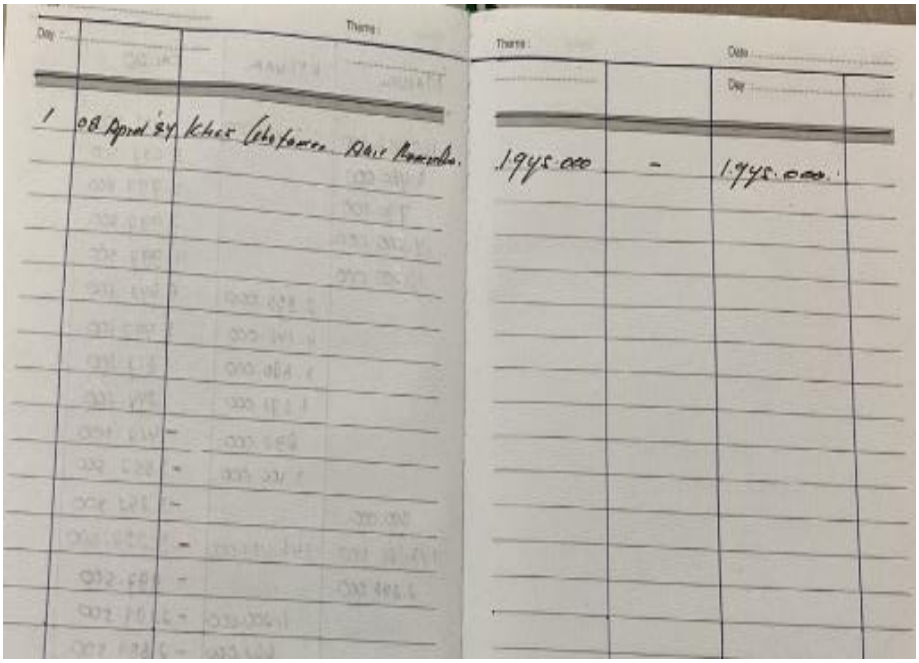

Day : Theme :

1 08 April '24 Kheir Cobafamea Akhir Ramadhan.

Theme : Date :

Day :

1.945.000 - 1.945.000.

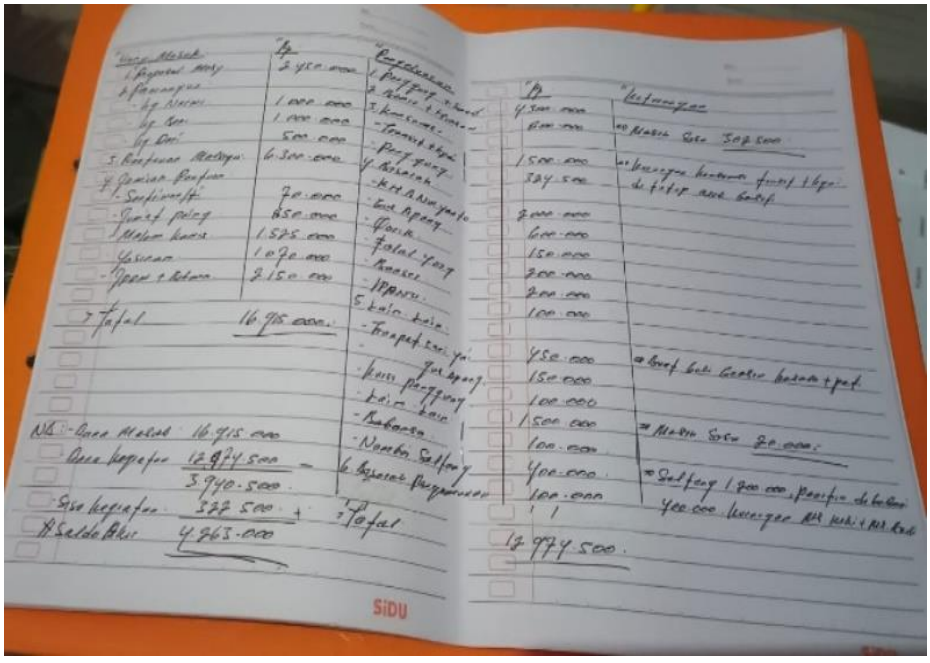

Uang Modal
Pegawai Ayu
Fauzan
- Ag Alvin
- Ag Ben
- Ag Dini
3. Kontrakan Mbak Yu
4. Gaji Pegawai Pagi
- Sofiyah
- Yanti pagi
- Mbak Lusi
- Susan
- Yeni + Adam
7 Total

2.450.000
1.000.000
1.000.000
500.000
6.300.000
70.000
850.000
1.575.000
1.050.000
2.150.000
16.945.000

Pengeluaran
1. Beli Tong + Kardus
2. Bensin + Kresek
- Transport Kopi
- Beli Tong
4. Bahan
- Kopi Arabica
- Kopi Apung
- Gula
- Telur Yang
Rusak
- IPAHU
5. Gaji-gaji
- Transport Sri Ya
- Kursi Pengantar
- Kursi Apung
- Beli Kain
- Kabonsa
- Nomor Sofiyah
6. Biaya-biaya Pengeluaran
7 Total

Uang
4.500.000
800.000
1.500.000
324.500
2.000.000
600.000
150.000
300.000
200.000
100.000
450.000
150.000
100.000
1.500.000
100.000
400.000
100.000
13.974.500

Keterangan
= Modal Gaji 300.000
= Uang ini bertuma dari Gaji di tarik Akhir Bulan
= Beli Kain Untuk Baju
= Modal Gaji 20.000
= Sofiyah 1.300.000 Pengirim dr Bu Rini 400.000 Uang ini Akhir Bulan

NB: - Uang Modal 16.945.000
- Uang Kopi Jadi 12.974.500 -
3.970.500
- Gaji Kopi Jadi 322.500 +
= Saldo Akhir 4.363.000

SIDU

Lampiran 2: Foto Dokumentasi

Gambar 1. Jamaah Musala Darul Muqomah

Gambar 2. Wawancara dengan anak-anak

Gambar 3. Wawancara dengan Sugianto

Gambar 4. Ramah tamah Kiai Pengajian Akbar

Gambar 5. Wawancara Miftahuddin Baharsyah

Gambar 6. Wawancara Azkan Nafik

Gambar 7. Takbir keliling

Gambar 8. Jamaah anak-anak

Gambar 9. Jamaah anak-anak

Gambar 10. Pengajian malam rabu wekasan

Gambar 11. Plang Yayasan

DAFTAR RIWAYAT HIDUP PENULIS

Nuzuli Rohmatil Ulya adalah nama penulis Skripsi ini. Penulis lahir dari ibu bernama Sri Wahyuni dan bapak bernama Ngarsimin (Alm) sebagai anak ketiga dari empat bersaudara. Penulis dilahirkan di Kabupaten Kudus, Kecamatan Jekulo, tepatnya di desa Bulung Kulon, pada Rabu, 02 Juli 2003.

Penulis menempuh Pendidikan dimulai dari RA Darul Muqomah Kudus (Lulus tahun 2009), MI NU Raudlatut Tholibin Kudus (Lulus tahun 2015), MTs Raudlatul Ulum Guyangan Pati (Lulus tahun 2018), MAS Raudlatul Ulum Guyangan Pati (Lulus tahun 2021) dan melanjutkan studi di perguruan tinggi Universitas Islam Negeri Walisongo Semarang, Program Studi Manajemen Dakwah Fakultas Dakwah dan Komunikasi.

Alhamdulillah berkat pertolongan dan petunjuk Allah Swt. Serta doa dan dukungan dari berbagai pihak, terutama dari orang tua, penulis mampu menyelesaikan skripsi ini dengan di waktu yang tepat dan memiliki tekad untuk segera menuntaskan tugas akhir. skripsi ini berjudul "Dakwah *bi Rihlah* Dalam Meningkatkan *Ghirah* Jamaah di Musala Darul Muqomah Desa Bulung Kulon Jekulo Kudus".